

STUDI FORENSIK KOMUNIKASI POLITIK

Jejak Digital Fahri Hamzah

PENULIS:

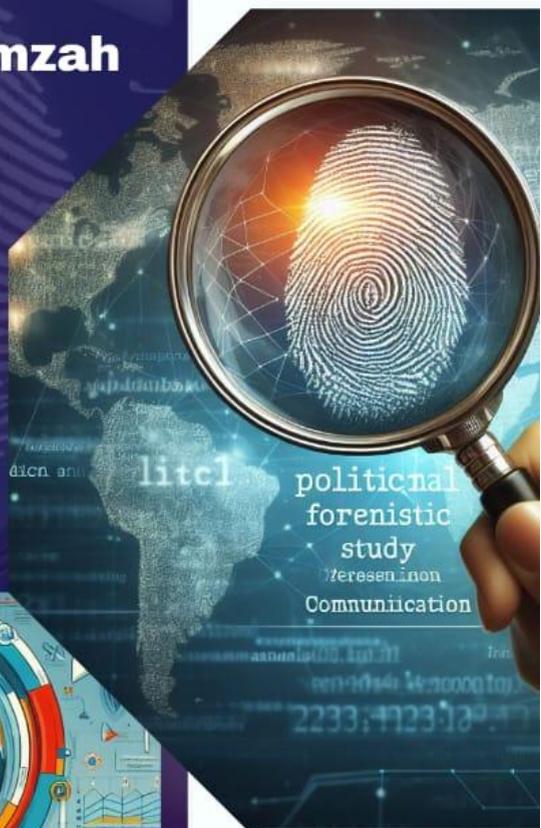
FIDYA FAZA RIZQIAH FARAID, M.IK

DR. YUNITA SARI, S.SOS, M.SI

PROF. DR. IBNU HAMAD, M.SI

EDITOR

DR. ELIS TETI RUSMIATI



Penerbit
Moestopo Publishing

STUDI FORENSIK KOMUNIKASI POLITIK

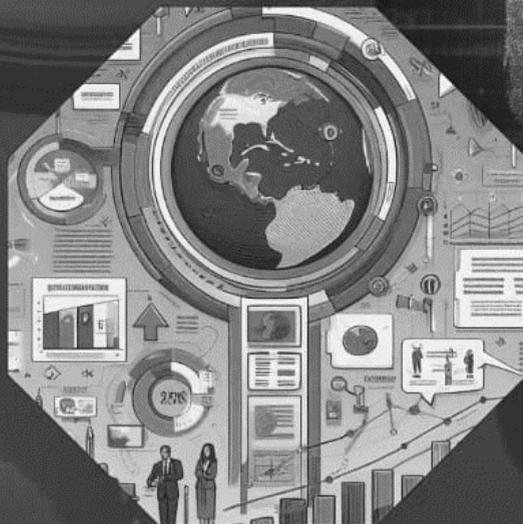
Jejak Digital Fahri Hamzah

PENULIS:

FIDYA FAZA RIZQIAH FARAIID, M.IK
DR. YUNITA SARI, S.SOS, M.SI
PROF. DR. IBNU HAMAD, M.SI

EDITOR

DR. ELIS TETI RUSMIATI



Penerbit
Moestopo Publishing

STUDI FORENSIK KOMUNIKASI POLITIK

Penulis:

Fidya Faza Rizqiah Faraid, M.IK

Dr. Yunita Sari, S.Sos, M.Si

Prof. Dr. Ibnu Hamad, M.Si

Editor

Dr. Elis Teti Rusmiati

ISBN:

978-623-8507-01-6

Cetakan I: Desember 2023

Ukuran : vii, 161 hlm, Uk: 15.5 x 23 cm

Diterbitkan oleh Moestopo Publishing

Anggota IKAPI (Nomor 617)

Anggota APPTI (Nomor 001.107.1.02.2020)

Alamat Penerbit:

Gedung Universitas Prof. Dr. Moestopo (Beragama) Jl. Hang Lekir I/8

Gelora, Tanah Abang, Jakarta Pusat



Kata Pengantar

Di tengah dinamika politik kontemporer yang terus persinggungan antara komunikasi dan teknologi telah menjadi jaringan yang rumit, membentuk cara pesan politik dirancang, disebarkan, dan diterima. Buku ini, "STUDI FORENSIK KOMUNIKASI POLITIK Jejak Digital Fahri Hamzah," merupakan sebuah perjalanan intelektual yang mengajak pembaca menyingkap kompleksitas pesan politik melalui sudut pandang forensik.

Analisis forensik, yang tradisionalanya terkait dengan penyelidikan hukum, kini menemukan wilayah baru dalam ranah komunikasi politik. Ini melibatkan pemeriksaan teliti atas artefak digital _mulai dari pos media sosial dan artikel online hingga interaksi situs web dan konten multimedia_ untuk merekonstruksi naratif dan mengurai motivasi yang mendasarinya. Buku ini memulai perjalanan ke jantung hubungan kompleks ini, menjelajahi ranah jejak digital yang ditinggalkan oleh tokoh politik, dengan fokus khusus pada sosok karismatik dan kontroversial, Fahri Hamzah. Tujuannya, untuk mengungkap lapisan strategi komunikasi politiknya, respons publik terhadap pesannya, dan dampaknya terhadap citra

politiknya. Misteri Fahri Hamzah menjadi studi kasus yang menarik, menawarkan wawasan tentang permainan kompleks antara tokoh politik dan ranah digital. Fakta ini menjadi latar belakang penulisan tesis “Implementasi Wacana Komunikasi Politik Sebagai Sarana Bagi Aktor Politik untuk Mempertahankan Eksistensi pada Kancah Perpolitikan Nasional (Studi Forensik Komunikasi Fahri Hamzah Selama di Luar Pemerintahan)”, yang menjadi bahan dasar kehadiran buku ini. Tesis dengan pendekatan kualitatif-deskriptif tersebut menggunakan perspektif kritis analisis wacana Teun A. van Dijk.

Abad kedua puluh satu telah menyaksikan revolusi tanpa preseden dalam bidang komunikasi, yang sebagian besar didorong oleh kemunculan teknologi digital. Komunikasi politik, khususnya, mengalami transformasi mendalam, melampaui media tradisional dan merangkul lanskap dinamis dunia maya. Buku ini bertujuan untuk menjelajahi kontur rumit dari evolusi ini melalui lensa analisis forensik, di mana yang digital menjadi kain forensik yang mengungkap nuansa komunikasi politik.

Semoga buku ini dapat membantu membuka cakrawala pemahaman baru dan sumber referensi berharga bagi pembaca yang tertarik dalam menyusuri kompleksitas komunikasi politik melalui lensa digital.

Daftar Isi

KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
BAB I PENDAHULUAN	1
BAB II KOMUNIKASI POLITIK	4
A. Ilmu Komunikasi dan Unsur-Unsurnya	4
1. Ilmu Komunikasi	4
2. Unsur-Unsur Komunikasi	8
B. Ilmu Politik	16
C. Definisi Komunikasi Politik	20
D. Tujuan Komunikasi Politik	23
E. Unsur-Unsur Komunikasi Politik	26
F. Prinsip Komunikasi Politik	34
G. Gaya Komunikasi Politik	36
H. Citra Politik	44
BAB III DASAR-DASAR STUDI FORENSIK KOMUNIKASI	51
A. Analisis Wacana	51
B. Forensik Komunikasi	55
C. Teori Konstruksi Sosial	75
BAB IV JEJAK DIGITAL DAN KOMUNIKASI POLITIK FAHRI HAMZAH	81
A. Profil Fahri Hamzah	81
B. Jejak Digital Sebagai Indikator Kepribadian dan Sikap Politik	85
BAB V ANALISIS WACANA KRITIS	109
A. Struktur Makro/ Tematik	111
B. Superstruktur/Skematik	114
C. Struktur Mikro Semantik	117
D. Latar	117
E. Praanggapan	120
F. Sintaksis Bentuk Kalimat	121
G. Koherensi	122
H. Kata Ganti	123
I. Stilistik/Leksikon	124
J. Retoris	125

BAB VI STUDI FORENSIK KOMUNIKASI POLITIK	
FAHRI HAMZAH	127
A. Wacana Politik Fahri Hamzah Sebagai Kerangka Pikir Dasar Kenegaraan (Philosopische Grondslag) Dalam Perspektif Ilmu Komunikasi dan Terapan Ilmu Politik .	136
B. Analisis Gagasan Wacana Politik Fahri Hamzah Dalam Forensik Ilmu Komunikasi Terhadap Implementasi Sistem Perpolitikan Indonesia	142
BAB VII PENUTUP	154
DAFTAR PUSTAKA	157

BAB 1

PENDAHULUAN

Perkembangan komunikasi politik telah mengalami transformasi signifikan seiring dengan evolusi teknologi dan perubahan masyarakat. Awalnya terbatas pada media massa tradisional seperti surat kabar dan televisi, komunikasi politik kini merambah ke dunia digital dengan kemunculan media sosial, platform daring, dan blog. Hal ini memungkinkan politisi dan partai politik untuk berinteraksi secara lebih langsung dengan masyarakat, menciptakan dinamika komunikasi yang lebih kompleks dan terbuka.

Pentingnya komunikasi politik terletak pada perannya dalam membentuk opini publik, merancang citra politik, dan memobilisasi dukungan. Komunikasi politik yang efektif tidak hanya memaparkan pandangan dan kebijakan, tetapi juga menciptakan naratif yang meyakinkan dan relevan bagi audiens. Dalam era di mana informasi dapat dengan cepat menyebar melalui berbagai saluran, manajemen reputasi politik dan kemampuan untuk merespons secara cepat terhadap isu-isu krusial menjadi kunci keberhasilan. Oleh karena itu, pemahaman mendalam terhadap perkembangan komunikasi politik menjadi penting untuk membentuk hubungan yang kuat antara pemimpin politik dan masyarakat.

Forensik dalam konteks politik membawa dimensi analisis yang mendalam untuk memahami peristiwa politik, perilaku tokoh politik, dan dampaknya terhadap masyarakat. Forensik politik berfokus pada pengumpulan dan analisis bukti-bukti digital atau informasi yang dapat digunakan untuk membongkar fakta-fakta tersembunyi, menafsirkan strategi komunikasi, dan merinci jejak digital dalam ranah politik. Dengan pendekatan ini, forensik politik menjadi alat penting untuk mengungkap kebenaran di balik retorika politik dan menyediakan landasan bukti yang kuat dalam proses pengambilan keputusan.

Pentingnya forensik dalam politik terletak pada kemampuannya untuk membongkar manipulasi informasi, penyebaran berita palsu, dan kampanye hitam yang mungkin merugikan integritas dan transparansi dalam lingkup politik. Forensik juga memainkan peran kunci dalam mengidentifikasi sumber informasi, mengungkap jaringan komunikasi politik yang tersembunyi, dan memberikan wawasan mendalam terhadap dinamika politik yang mendasari kebijakan dan keputusan. Dengan teknik analisis forensik yang canggih, dapat dilakukan penelusuran digital untuk mengidentifikasi pola-pola perilaku dan hubungan politik yang mungkin sulit diobservasi secara konvensional.

Namun, tantangan etika dan privasi juga menjadi perhatian dalam penerapan forensik politik. Penggunaan data digital dalam konteks politik memerlukan pedoman etika yang ketat untuk mencegah penyalahgunaan informasi dan melindungi hak privasi individu. Oleh karena itu, forensik politik tidak hanya

mengharuskan ketangkasan teknis, tetapi juga kesadaran etika yang mendalam untuk memastikan bahwa penggunaan bukti digital tetap berada dalam batas-batas yang etis dan legal. Dengan integrasi teknologi dan prinsip-prinsip etika, forensik politik mampu memberikan kontribusi signifikan dalam memahami, menganalisis, dan menyelami dinamika politik yang kompleks.

Melalui penelusuran jejak digital, buku ini melakukan studi forensik komunikasi politik dengan memfokuskan pengamatan pada jejak digital seorang tokoh politik Fahri Hamzah. Dalam konteks ini, pembahasannya mengungkap dan menganalisis fakta-fakta tersembunyi, mengidentifikasi pola perilaku, respons publik, dan dampak citra politik yang dapat terlihat melalui aktivitas digital Fahri Hamzah.

Kehadiran buku ini diharapkan dapat menjadi panduan yang bermanfaat bagi pembaca yang tertarik untuk memahami bagaimana teknik forensik dapat diterapkan dalam mengurai kompleksitas komunikasi politik dan merinci jejak digital untuk memahami lebih dalam dinamika politik kontemporer.



BAB 2

KOMUNIKASI POLITIK

A. ILMU KOMUNIKASI DAN UNSUR-UNSURNYA

1. Ilmu Komunikasi

Istilah komunikasi berasal dari bahas Latin, yaitu communication yang berarti berbagi atau menjadi milik bersama. Kata sifatnya communis yang bermakna umum atau bersama-sama. Dengan demikian komunikasi menurut Lexicograper (ahli kamus bahasa), menunjuk pada suatu upaya yang bertujuan berbagi untuk mencapai kebersamaan (dalam Marhaeni Fajar, 2009: 31).

Menurut Seiler (dalam Arni, 2015) ada empat prinsip dasar dalam berkomunikasi yaitu:

- 1) Komunikasi adalah suatu proses, artinya bersifat dinamis, dapat menyesuaikan diri dengan kenyataan.
- 2) Komunikasi adalah sistem, artinya bahwa komunikasi terdiri atas beberapa komponen yang mempunyai tugas masing- masing dan berkaitan satu sama lain.
- 3) Komunikasi bersifat interaksi dan transaksi, artinya ada proses saling tukar komunikasi
- 4) Komunikasi dapat terjadi disengaja ataupun tidak disengaja. Terjadi disengaja apabila pesan yang mempunyai maksud tertentu dikirimkan kepada penerima yang dituju, sedangkan situasi komunikasi yang tidak sengaja dapat diterima oleh orang lain dengan sengaja.

Menurut Wahyu (2010) komponenan komunikasi adalah sebagai berikut:

- 1) Komunikator yaitu orang yang menyampaikan pesan.

Komunikator (sender atau sumber) adalah sumber informasi yang menciptakan pesan sekaligus menyampaian pesan kepada khalayak dengan menggunakan saluran komunikasi dan media massa.

- 2) Pesan adalah pernyataan yang didukung oleh lambang.

Artinya informasi yang merupakan isi (content) yang akan disampaikan atau didistribusikan oleh komunikator melalui saluran dan media komunikasi yang sesuai dengan pertimbangan dan tujuan komunikator, isi pesan beragam seperti berita, informasi umum, iklan, film, hiburan dll.

- 3) Media, sarana atau saluran yang mendukung pesan. Media sebagai sarana atau instrument yang digunakan oleh komunikator untuk mengirumkan pesan dalam beragam bentuk kepada khalayak. Media dengan karakteristik yang dimilikinya mampu menjangkau khalayak dalam jumlah yang banyak, serempak, cepat dan mampu menghasilkan efek, baik secara langsung maupun tidak langsung.

- 4) Khalayak adalah pihak yang menerima pesan dan menjadi sasaran yang dikirimkan oleh komunikator. Khalayak merupakan target dari beragam bentuk pesan sekaligus pihak yang memahami serta memaknai pesan. Pemaknaan khalayak oleh khalayak mampu menimbulkan feedback dan pengaruh dalam proses komunikasi.

- 5) Efek atau dampak sebagai pengaruh pesan. Efek dalam proses Komunikasi merupakan ukuran antara yang dipikirkan, dirasakan dan dilakukan oleh penerima pesan dan setelah mengalami distribusi pesan. Pengaruh dapat dilihat dalam bentuk pikiran, perasaan ataupun perilaku yang muncul setelah khalayak menerima pesan. Pengaruh itu berbentuk efek, baik yang bersifat langsung maupun tidak langsung.
- 6) Umpan balik merupakan tindakan yang muncul setelah efek komunikasi berlangsung pada khalayak penerima pesan, umpan balik diperlukan untuk mengetahui keberhasilan dari sebuah pesan yang didistribusikan, umpan balik juga dapat diartikan sebagai reaksi atau respon.

Sarah Trenholm dan Arthur Jensen menjelaskan Komunikasi adalah suatu proses dimana sumber mentransmisikan pesan kepada penerima melalui beragam saluran. Hovland, Janis & Kelley Komunikasi adalah suatu proses melalui mana seseorang (komunikator) menyampaikan stimulus (biasanya dalam bentuk kata-kata) dengan tujuan mengubah atau membentuk perilaku orang-orang lainnya. Berelson & Steiner Komunikasi adalah suatu proses penyampaian informasi, gagasan, emosi, keahlian, dan lain-lain melalui penggunaan simbol-simbol seperti kata-kata, gambar, angka-angka, dan lain-lain.

Harold Lasswell mengatakan Komunikasi pada dasarnya merupakan suatu proses yang menjelaskan “siapa” “mengatakan “apa” “dengan saluran apa”, “kepada siapa”, dan “dengan akibat apa” atau “hasil apa” (who says what in which channel to whom and with what effect). Barnlund Komunikasi timbul

didorong oleh kebutuhan-kebutuhan untuk mengurangi rasa ketidakpastian, bertindak secara efektif, mempertahankan atau memperkuat ego. Weaver Komunikasi adalah seluruh prosedur melalui mana pikiran seseorang dapat mempengaruhi pikiran orang lainnya. Gode Komunikasi adalah suatu proses yang membuat sesuatu dari semula yang dimiliki oleh seseorang (monopoli seseorang) menjadi dimiliki oleh dua orang atau lebih. Dalam komunikasi terdapat enam karakteristik:

- 1) Komunikasi sebagai suatu proses, artinya bahwa komunikasi merupakan serangkaian tindakan atau peristiwa yang terjadi secara berurutan serta berkaitan satu sama lainnya dalam kurun waktu tertentu.
- 2) Komunikasi adalah upaya yang disengaja serta mempunyai tujuan, artinya komunikasi merupakan kegiatan yang dilakukan secara sadar, disengaja serta sesuai dengan tujuan atau keinginan-keinginan dari pelakunya.
- 3) Komunikasi menurut adanya partisipasi dan kerja sama dari para pelaku yang terlibat, maksudnya kegiatan komunikasi akan berlangsung dengan baik apabila pihak-pihak yang berkomunikasi (dua orang atau lebih) sama-sama ikut terlibat dan sama-sama mempunyai perhatian yang sama terhadap topik pesan yang dikomunikasikan.
- 4) Komunikasi bersifat simbolis. Artinya komunikasi pada dasarnya merupakan tindakan yang dilakukan dengan menggunakan lambing-lambang, misalnya bahasa.

5) Komunikasi bersifat transaksional.

Komunikasi pada dasarnya menuntut dua tindakan: memberi dan menerima. Dua tindakan tersebut tentunya perlu dilakukan secara seimbang atau proposional oleh masing-masing pelaku yang terlibat dalam komunikasi.

6) Komunikasi menembus faktor ruang dan waktu. Artinya, bahwa pelaku komunikasi tidak harus hadir pada ruang dan waktu yang sama. Dengan adanya berbagai produk teknologi komunikasi seperti telepon, faksimili, teleks dan lain-lain (Fajar, 2009: 33-34).

2. Unsur-Unsur Komunikasi

Untuk dapat terjadinya proses komunikasi, minimal terdiri dari tiga unsur utama. Yakni pengirim pesan, pesan dan target penerima pesan. Namun komunikasi bukan semata terdiri atas tiga unsur tersebut. Ketiga unsur tersebut merupakan unsur dasar, tetapi proses komunikasi dapat mengandung lebih dari tiga unsur tersebut.

1) Pengirim pesan atau komunikator

Pengirim pesan adalah manusia yang memulai proses komunikasi, disebut “komunikator”. Tujuan komunikator mengirimkan pesan disebut “motif komunikasi”, ada yang menyebut pengiriman pesan atau komunikator dengan istilah “pengirim” atau “sumber”. Atau ada pula yang menyebut sebagai encoder. Istilah “encoder” identik dengan istilah

yang diartikan sebagai alat penyandi. “Encoding” adalah proses penyandian, sedangkan yang disandikan adalah pesan.

Komunikator dapat terdiri dari satu orang, banyak orang atau lebih dari satu orang. Apabila orang yang terlibat dalam komunikasi tersebut saling kenal sehingga disebut kelompok kecil. Namun apabila mereka tidak mengenal satu sama lain dapat disebut sebagai public atau kelompok besar. Sementara, kumpulan banyak orang yang tidak hanya mengenal satu sama lain, namun juga memiliki tujuan serta visi misi yang sama dapat dikatakan sebagai organisasi.

Jadi, selain komunikator dapat berupa satu orang, dapat juga komunikator lebih dari satu orang bahkan banyak orang. Hal tersebut yang akhirnya menyebabkan jenis tatanan komunikasi mulai dari komunikasi intrapersonal, komunikasi interpersonal, komunikasi massa, komunikasi publik hingga komunikasi organisasi (Fajar, 2009: 58-59).

2) Penerima pesan atau komunikan.

Penerima pesan atau komunikan adalah manusia berakal budi kepada siapa pesan komunikator ditujukan. Ada pula yang menyebutkan bahwa penerima pesan sebagai “decoder”. Dalam komunikasi, utamanya dalam tataran antarpribadi peran komunikator dan komunikan bersifat dinamis. Dapat saling berganti.

Sebagaimana komunikator, komunikasi juga dapat terdiri dari satu orang, banyak orang (kelompok kecil, kelompok besar termasuk dalam wujud organisasi) dan massa. Dilihat dari jumlah komunikator dan komunikannya, proses komunikasi dapat terjadi dalam Sembilan kemungkinan. Antara lain:

- a) Antara satu orang dan satu orang, misalnya penulis dengan kekasih penulis.
- b) Antara satu orang dan banyak orang, misalnya penulis dengan mahasiswa penulis.
- c) Antara satu orang dan massa, misalnya penulis sebagai penulis opini di koran, penulis sebagai komunikator massa yang menyampaikan pesan.
 - Antara banyak orang dan satu orang, misalnya sekelompok warga desa yang melakukan demonstrasi terhadap lurahnya atau menyampaikan tuntutan kepada kepala desanya.
 - Antara banyak orang dan banyak orang, misalnya sekelompok mahasiswa dengan kelompok lain.
 - Antara banyak orang dan massa, misalnya sekelompok polisi mencanangkan pesan anti-terorisme, menyampaikan melalui TV sebagai media massa elektronik.
 - Antara massa dan satu orang, misalnya khalayak pembaca media massa mempertanyakan pernyataan seseorang tokoh di media massa.
 - Antara massa dan banyak orang, misalnya khalayak pembaca media massa mempertanyakan sikap sekelompok polisi yang anti-terorisme.

- Antara massa dan massa, misalnya sebagian khalayak massa pembaca Tempo yang setuju atas suatu pemberitaan, sementara sebagian khalayak lainnya tidak setuju atas pemutaran berita di majalah itu.

3) Pesan

Pesan didefinisikan sebagai segala sesuatu yang disampaikan komunikator kepada komunikan untuk mewujudkan motif komunikasinya. Pesan sebenarnya adalah sesuatu hal yang sifatnya abstrak. Akan tetapi, ketika ia disampaikan dari komunikator kepada komunikan menjadi konkret karena disampaikan dalam bentuk symbol atau lambang berupa bahasa, suara, gambar, mimik, gerak-gerik dan lain sebagainya. Oleh karena itu lambang komunikasi disebut juga bentuk pesan, yakni wujud konkret dari pesan yang berfungsi mewujudkan pesan yang abstrak menjadi konkret. Suara, mimik, gerak-gerik lazim digolongkan dalam pesan nonverbal. Sedangkan bahasa lisan dan bahasa tulisan dikelompokkan ke dalam pesan verbal.

4) Saluran komunikasi dan media komunikasi

Agar apa yang disampaikan komunikator sampai pada komunikan, dibutuhkan saluran dan media komunikasi. Saluran komunikasi lebih identik dengan proses berjalannya pesan, sedangkan media komunikasi lebih identik dengan alat (benda) untuk menyampaikan. Komunikasi dapat terjadi tanpa media.

Komunikasi juga berjalan dengan bantuan sarana berupa media, yang disebut media komunikasi. media komunikasi berfungsi sebagai alat perantara yang sengaja dipilih komunikator untuk mengantarkan pesannya agar sampai ke komunikan,

Dalam komunikasi tatap muka sebenarnya bukan berarti tidak ada perantara. jika diselidiki secara ilmu fisika, pesan yang tersampaikan antara komunikator dan komunikan terdapat zat perantaranya yaitu gelombang cahaya atau gelombang suara. munculnya media komunikasi berarti juga pilihan untuk membuat teknologi yang memudahkan zat perantara dapat dimungkinkan secara teknis pada saat jarak antara komunikan dan komunikator tidak berdekatan. jadi media adalah suatu hal yang dipilih, sedangkan perantara bukanlah suatu hal yang dipilih karena sudah ada dengan sendirinya saat terjadi komunikasi.

5) Efek Komunikasi

Efek komunikasi adalah situasi yang diakibatkan oleh pesan komunikator dalam diri komunikannya. Efek komunikasi ini berupa efek psikologis yang terdiri dari tiga hal:

6) Pengaruh kognitif.

Bahwa dengan komunikasi, seseorang menjadi tahu tentang sesuatu. berarti komunikasi berfungsi untuk memberikan informasi.

7) Pengaruh afektif.

Bahwa dengan pesan yang disampaikan terjadi perubahan perasaan dan sikap. misalnya, karena suatu pidato yang bersifat persuasif, tercipta sikap untuk melakukan sesuatu atau sikap setuju atau tidak setuju terhadap sesuatu.

8) Pengaruh konatif.

Yaitu pengaruh yang berupa tingkah laku dan tindakan. karena menerima pesan dari komunikator atau penyampai pesan, komunikasi bisa bertindak untuk melakukan sesuatu. Misalnya, karena baru mendengar khotbah di masjid yang mengobarkan kebencian terhadap agama lain, umat islam di masjid tersebut beramai-ramai menuju gereja dan membakarnya.

Disadari atau tidak, tujuan komunikasi memang untuk menyampaikan pesan agar terjadi perubahan perasaan dan tingkah laku pada komunikan.

Setiap pelaku komunikasi akan melakukan empat tindakan: membentuk, menyampaikan, menerima, dan mengolah pesan. Komunikasi dapat diartikan sebagai tindakan membentuk atau menyampaikan pesan. Ini dimulai sejak ide itu terjadi dalam benak kepala seseorang melalui proses kerja sistem saraf. Pesan yang telah terbentuk ini kemudian disampaikan kepada orang lain. Baik secara langsung maupun tidak langsung. Seseorang atau sekumpulan orang selanjutnya akan menerima pesan yang disampaikan oleh orang lain.

Proses penyampaian pesan berupa ide, gagasan, emosi, keterampilan maupun pesan lainnya baik secara verbal maupun nonverbal dari pengirim (komunikator) kepada penerima (komunikan) melalui channel/media untuk mendapatkan respons. Dalam penyampaian komunikasi, ada beberapa teori yang menggambarkan peliknya hubungan antara komunikator dan komunikan. Teori-teori ini tidak serta merta dapat diaplikasikan di masyarakat atau ke setiap orang, melainkan memerlukan sebuah situasional tertentu yang memungkinkan teori-teori ini bekerja.

Lasswell, seorang pakar komunikasi, secara eksplisit dan kronologis menjelaskan tentang lima komponen yang terlibat dalam komunikasi, yaitu:

- 1) siapa (pelaku komunikasi pertama yang mempunyai inisiatif atau sumber.
- 2) mengatakan apa (isi informasi yang disampaikan) kepada siapa (pelaku komunikasi lainnya yang dijadikan sasaran penerima)
- 3) melalui saluran apa (alat/saluran penyampaian informasi) dengan akibat/hasil apa (hasil yang terjadi -pada diri penerima).

Berdasarkan definisi-definisi tentang komunikasi tersebut diatas, dapat diperoleh gambaran bahwa komunikasi mempunyai karakteristik sebagai berikut:

- 1) Komunikasi adalah suatu proses

Komunikasi sebagai suatu proses artinya bahwa komunikasi merupakan serangkaian tindakan atau peristiwa yang

terjadi secara berurutan (ada tahapan atau sekuensi) serta berkaitan satu sama lainnya dalam kurun waktu tertentu.

- 2) Komunikasi adalah suatu upaya yang disengaja serta mempunyai tujuan.

Komunikasi adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara sadar, disengaja, serta sesuai dengan tujuan atau keinginan dari pelakunya.

- 3) Komunikasi menuntut adanya partisipasi dan kerja sama dari para pelaku yang terlibat.
- 4) Kegiatan komunikasi akan berlangsung baik apabila pihak-pihak yang berkomunikasi (dua orang atau lebih) sama-sama ikut terlibat dan sama-sama mempunyai perhatian yang sama terhadap topik pesan yang disampaikan.
- 5) Komunikasi bersifat simbolis

Komunikasi pada dasarnya merupakan tindakan yang dilakukan dengan menggunakan lambang-lambang. Lambang yang paling umum digunakan dalam komunikasi antar manusia adalah bahasa verbal dalam bentuk kata-kata, kalimat, angka-angka atau tanda-tanda lainnya.

- 6) Komunikasi bersifat transaksional

Komunikasi pada dasarnya menuntut dua tindakan, yaitu memberi dan menerima. Dua tindakan tersebut tentunya perlu dilakukan secara seimbang atau parsional.

7) Komunikasi menembus faktor ruang dan waktu

Maksudnya adalah bahwa para peserta atau pelaku yang terlibat dalam komunikasi tidak harus hadir pada waktu serta tempat yang sama. Dengan adanya berbagai produk teknologi komunikasi seperti telepon, internet, faximile, dan lain-lain, faktor ruang dan waktu tidak lagi menjadi masalah dalam berkomunikasi.

Komunikasi secara sederhana dapat didefinisikan sebagai proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui/ tanpa media yang menimbulkan akibat tertentu. Kegiatan komunikasi pada prinsipnya adalah aktivitas pertukaran ide atau gagasan secara sederhana. Dengan demikian kegiatan komunikasi dapat dipahami sebagai kegiatan penyampaian ide atau pesan dari satu pihak kepada pihak lain dengan tujuan menghasilkan kesepakatan bersama terhadap ide atau pesan yang disampaikan. Menurut Thomas M. Scheiwadael dalam Mulyana (2001), mengemukakan bahwa berkomunikasi merupakan proses untuk menyatakan dan mendukung identitas diri, membangun kontak sosial dengan orang sekitar dan mempengaruhi orang lain untuk merasa, berfikir, dan berperilaku seperti yang diinginkan.

B. ILMU POLITIK

Menurut Meriam Budardjo Ilmu politik adalah ilmu yang mempelajari perpolitikan. Politik diartikan sebagai usaha-usaha mencapai kehidupan yang baik. Politik dapat di pahami dalam perspektif Negara, kekuasaan kebijakan umum, dan pengambilan keputusan, serta alokasi atau distribusi.

Pada perspektif Negara menurut Rogers F. Soltau (1961:99) Ilmu politik mempelajari Negara, tujuan Negara dan lembaga-lembaga yang akan melaksanakan tujuan itu, hubungan antara Negara dengan warga negaranya serta dengan dengan Negara-negara lain. Menurut J. Barends ilmu politik adalah ilmu yang mempelajari Negara dan bagaimana Negara tersebut melakukan tugas serta fungsinya.

Dalam perspektif kekuasaan menurut Harold Laswell dan Abraham Kaplan (1986) Ilmu politik mempelajari pembentukan dan pembagian kekuasaan. Menurut Andrew Heywood, politik adalah kegiatan suatu bangsa yang bertujuan untuk membuat, mempertahankan dan mengamandemen peraturan-peraturan umum yang mengatur kehiduannya, yang berarti tidak terlepas dari gejala konflik dan kerja sama. Menurut Robson, ilmu politik mempelajari kekuasaan dalam masyarakat yaitu sifat hakiki, dasar, proses-proses, ruang lingkup dan hasil- hasil. Hal ini juga di fokuskan pada perjuangan untuk mencapai atau mempertahankan kekuasaan, melaksanakan kekuasaan itu.

Pada perspektif pengambilan keputusan menurut Joyce Mitchell, politik adalah pengambilan keputusan kolektif atau pembuatan keputusan umum untuk masyarakat seluruhnya. Sedangkan menurut Karl H. Deutsch politik adalah pengambilan keputusan melalui sarana umum. Keputusan semacam ini berbeda dengan keputusan pribadi oleh seseorang dan bahwa keseluruhan dari keputusan semacam itu merupakan sektor umum atau sektor publik.

Prespektif politik dari aspek kebijakan umum, dikemukakan oleh Hoogerwerf bahwa, obyek dari ilmu politik adalah kebijakan pemerintah, proses terbentuknya, serta akibat-akibatnya. Yang di maksud dengan kebijakan umum (public policy) di sini adalah membangun masyarakat secara terarah melalui pemakaian kekuasaan . Sedangkan menurut David Easton.

Ilmu politik adalah studi mengenai terbentuknya kebijakan umum. Menurutnya kehidupan politik mencakup bermacam-macam kegiatan yang mempengaruhi kebijakan dari pihak yang berwenang yang diterima untuk suatu masyarakat dan yang mempengaruhi cara untuk melaksanakan kebijakan itu.

Prespektif pembagian (distributions) alokasi, menurut D. Harold Laswell, politik adalah masalah siapa mendapat apa, kapan dan bagaimana. Sedangkan menurut David Easton sistem politik adalah keseluruhan dari interaksi-interaksi yang mengatur pembagian nilai-nilai secara otoritatif (berdasarkan wewenang untuk dan atau atas nama masyarakat.

Menurut Andrew Heywood, politik dapat dimaknai sebagai seni pemerintahan, urusan publik, kompromi dan consensus, serta politik sebagai kekuasaan. Kata politik berasal dari kata polis atau kota praja, masyarakat Yunani terbagi menjadi Negara-negara kota yang independen, masing-masing memiliki system pemerintahannya sendiri. Politik dalam konteks ini dipahami sebagai Negara. Mempelajari politik pada intinya mempelajari pemerintahan, atau lebih luas yaitu mempelajari penyelenggara kekuasaan. Politik adalah apa yang berlangsung dalam mesin pemerintahan. Politik pada intinya di praktekkan

dalam ruang kabinet, kamar legeslatif, departemen pemerintahan dan yang sejenisnya. Dan yang terlibat didalamnya adalah kelompok masyarakat yang terbatas dan spesifik terutama para politisi.

Adapun politik sebagai urusan publik sebagaimana dikatakan oleh Aristoteles bahwa manusia pada dasarnya adalah hewan yang berpolitik maksudnya hanyalah didalam sebuah masyarakat yang berpolitik umat manusia dapat menjalani sebuah kehidupan yang baik. Politik dapat dimaknai sebagai sebuah aktifitas etis yang berkenaan dengan usaha menciptakan sebuah masyarakat yang adil atau yang namakan ilmu pemerintahan pokok Perbedaan tradisonal antara lingkup publik dan lingkup privat sesuai dengan pembagian antara Negara dan masyarakat sipil. Lembaga-lembaga Negara (perangkat pemerintahan, pengadilan, polisi, tentara, system keamanan social, dan sebagainya) dapat dianggap sebagai publik dalam pengertian bahwa mereka bertanggungjawab untuk mengatur kehidupan masyarakat dengan belanja publik. Berbeda dengan masyarakat sipil yang terdiri dari keluarga, perusahaan pribadi atau swasta, serikat pekerja, kelompok kemasyarakatan dll Adalah private karena mereka dibentuk dan dibiayai secara pribadi.

Politik sebagai konflik dan konsensus, dapat dipahami bahwa politik adalah sebuah cara untuk memecahkan konflik yaitu dengan kompromi, perdamaian dan negosiasi, dari pada melalui kekerasan atau dengan menggunakan senjata. Salah satu pendukung pandangan ini adalah Bernard Crick (dalam Heywood,2014:13) yang mengatakan bahwa politik adalah

aktivitas dimana kepentingan-kepentingan yang berbeda dalam sebuah unit pemerintahan tertentu, di damainkan dengan memberi mereka bagian dalam kekuasaan sebanding dengan dengan peran mereka bagi kesejahteraan dan kelangsungan hidup seluruh masyarakat.

C. DEFINISI KOMUNIKASI POLITIK

Komunikasi politik adalah komunikasi yang di arahkan kepada pencapaian suatu pengaruh, sehingga masalah yang di bahas oleh kegiatan komunikasi ini dapat mengikat semua warganya dengan sanksi yang ditentukan bersama melalui lembaga politik. Rush dan Althoff (1997) mendefenisikan komunikasi politik sebagai proses ketika informasi politik yang relevan ditentukan dari suatu bagian sistem politik ke bagian lainnya, dan diantara sistem social dengan sistem politik.

Gabrel Almon berpendapat bahwa komunikasi politik merupakan salah satu fungsi yang selalu ada dalam setiap system politik. Komunikasi politik merupakan proses penyampaian pesan yang terjadi pada saat enam fungsi lainnya di jalankan, yaitu sosialisasi dan rekrutmen politik, artikulasi kepentingan, agregasi kepentingan, membuat peraturan, aplikasi peraturan dan ajudikasi peraturan. Hal ini berarti bahwa fungsi komunikasi politik terdapat secara inheren di dalam setiap fungsi sistem politik.

Meriam Budiardjo (1982) memahami komunikasi politik sebagai salah satu fungsi partai politik, yaitu menyalurkan beragam pendapat dan aspirasi masyarakat serta mengaturnya sedemikian rupa untuk di perjuangkan menjadi kebijakan politik.

Adapun menurut Maswadi Rauf, mengatakan bahwa komunikasi politik merupakan kajian ilmu politik karena pesan-pesan yang disampaikan dalam proses komunikasi bercirikan politik, yaitu berkaitan dengan kekuasaan politik negara, pemerintah, dan aktivitas komunikasi dalam kedudukan sebagai pelaku kegiatan politik. Komunikasi politik di bagi dalam dua dimensi yaitu pertama, kegiatan politik, penyampaian pesan-pesan yang bercirikan politik oleh aktor-aktor politik kepada pihak lain. Kedua, kegiatan ilmiah, kegiatan politik dalam sistem politik.

Menurut Susanto, komunikasi politik adalah komunikasi politik yang diarahkan pada pencapaian suatu pengaruh sehingga masalah yang di bahas oleh jenis kegiatan komunikasi ini dapat mengingatkan semua warganya melalui sanksi yang di tentukan bersama oleh lembaga-lembaga politik.

Nimmo berpandangan bahwa komunikasi politik menggunakan politik hanya untuk mengartikan kegiatan orang secara kolektif, yang pengatur perbuatan mereka dalam konflik sosial.

Menurut McQuail dalam Swanson 1990 komunikasi politik adalah sebuah studi yang interdisipliner yang dibangun atas berbagai macam disiplin ilmu, terutama dalam hubungannya antara proses komunikasi dan proses politik. Ia merupakan wilayah pertarungan oleh persaingan teori, pendekatan, agenda dan konsep dalam membangun jati dirinya. Karena itulah komunikasi yang membicarakan tentang politik kadang dikalaim sebagai studi tentang aspek-aspek politik dari komunikasi publik.

dan sering di kaitkan dengan komunikasi kampanye pemilu (elections campaign), karena mencakup masalah persuasi terhadap pemilih, debat antar kandidat, dan penggunaan media masa sebagai alat kampanye.

Menurut Luciana Pye, antara komunikasi dan politik atau pemerintahan memiliki hubungan yang erat dan istimewa karena berada dalam kawasan (domain) politik dengan menempatkan komunikasi pada posisi yang sangat fundamental. Glanoor misalnya mengatakan bahwa tanpa komunikasi tidak akan ada usaha bersama, dan dengan demikian tidak ada politik. Dalam pandangan Pye, bahwa tanpa suatu jaringan (komunikasi) yang mampu memperbesar (enlarging) dan melipatgandakan (magnifying) dan pilihan- pilihan individual, maka tidak akan ada namanya politik.

Beberapa defenisi komunikasi politik yang bersifat linier menurut Lasswell adalah:

- 1) Transmisi informasi (secara luas mencakup verbal, nonverbal, perilaku, dsb) dalam mengejar kekuasaan (Sunshine Hilligus).
- 2) Transfer informasi apapun mengenai perlombaan atas sumber daya (Bruce Hardy).
- 3) Produksi, transmisi dan efek informasi mengenai politik, pendapat politik dan kebijakan publik. (Bob Lichter)

Defenisi komunikasi politik yang bersifat sistematis (lihat Alfian, 1991, Wahyuni 2007) mengasumsikan realitas komunikasi politik sebagai sebuah sistem yang konstan, teratur dan dapat diramalkan misalnya sebagai:

- 1) Pertukaran informasi mengenai pelaksanaan kekuasaan (Ken Goldstein).
- 2) Interaksi antar elite, media warga negara mengenai topik-topik yang berkaitan dengan politik (Talia Stroud).
- 3) Pertukaran gagasan dan pesan, verbal atau visual, secara langsung atau bermedia, dalam suatu ruang publik yang dapat diidentifikasi, yang tujuannya atau konsekwensiinya adalah untuk mengubah struktur dan produk pemerintahan atau menghindari perubahan tersebut (Lynn Sanders).

D. TUJUAN KOMUNIKASI POLITIK

Tujuan utama dari komunikasi politik adalah menciptakan kesamaan pemahaman politik (misalnya, pesan, permasalahan, isu, kebijakan politik) antara suatu partai dengan masyarakat (Firmanzah, 2007, 242). Selain itu terdapat juga tujuan komunikasi politik lainnya, antara lain:

- 1) Membentuk citra politik, karena menurut Robert (1977) (Arifin, 2003:105) bahwa komunikasi tidak secara langsung menimbulkan pendapat dan perilaku tertentu, tetapi cenderung mempengaruhi cara khalayak mengorganisasikan citranya tentang lingkungan, citra (image) adalah gambaran seseorang (figure) yang tersusun melalui persepsi yang bermakna melalui kepercayaan, nilai dan pengharapan. Menurut Dan Nimmo (2000:6-7) citra politik terjalin melalui pikiran dan perasaan secara subjektif yang akan memberikan penilaian dan pemahaman terhadap peristiwa politik tertentu.

- 2) Membentuk pendapat umum, yang diterjemahkan dari bahasa Inggris public opinion dikenal pada awal abad ke-18 menurut Alquin menganggap bahwa suara rakyat adalah suara Tuhan “*vox populi, vox dei*”, William Albig (Arifin, 2003:116) pendapat umum adalah hasil interaksi antara orang-orang dalam suatu kelompok, sedang Whyte menyebutkan sebagai suatu sikap rakyat mengenai suatu masalah yang menyangkut kepentingan umum sehingga bisa dicitrakan sebagai : (a) pendapat, sikap, perasaan, ramalan, pendirian dan harapan-harapan dari individu, kelompok dalam masyarakat tentang masalah yang berhubungan dengan kepentingan umum atau persoalan sosial; (b) hasil interaksi, diskusi, atau penilaian sosial antar individu berdasarkan pertukaran pikiran secara sadar dan rasional; (c) pendapat umum akan dapat dikembangkan, dirubah dan dibentuk oleh media massa; (d) bisa dilakukan pada penganut paham demokratis.
- 3) Menggalang partisipasi politik, menurut Kevin R Hardwick sebagai perhatian dari warga negara yang berupaya menyampaikan kepentingan-kepentingannya terhadap pejabat publik; sedang Meriam Budiardjo (dalam faturohman dan sobari, 2002:185) mengartikan sebagai kegiatan seseorang atau kelompok untuk ikut serta aktif dalam memilih pimpinan negara dan secara langsung atau tidak langsung mempengaruhi kebijakan pemerintah. Atau menurut Samuel P. Huntington sebagai kegiatan warga negara yang bertindak secara pribadi atau kolektif dengan maksud untuk mempengaruhi pembuatan keputusan oleh

pemerintah, secara spontan atau terorganisasi, mantap atau sporadis secara damai atau kekerasan, legal atau illegal dan efektif atau tidak efektif. Bisa berupa (a) Agregasi kepentingan (interest aggregation function), pada fungsi ini terdapat proses penggabungan kepentingan, untuk kemudian dirumuskan dan disalurkan kepada pemegang kekuasaan atau pemerintah yang memegang kekuasaan dan yang berwenang untuk dijadikan kebijakan publik, (b) fungsi artikulasi kepentingan (interest articulation function), pada fungsi ini terjadi proses sintesis aspirasi individu-individu sebagai anggota kelompok berupa ide, pendapat yang kemudian dijadikan pola dan program politik.

- 4) Sosialisasi politik, menurut David Easton dan Jack Dennis sebagai suatu proses perkembangan seseorang untuk mendapatkan orientasi-orientasi politik dan pola-pola tingkah laku. Kemudian Robinson oleh Alexis S. Tan (Harun dan Sumarno, 2006:82) merupakan proses perubahan perilaku yang berhubungan erat dengan proses belajar pemahaman terhadap peristiwa politik.
- 5) Memberi pendidikan politik, adalah sebagai usaha menanamkan, merubah atau mempertahankan sistem nilai politik atau orientasi politik dengan mengaktifkan proses sikap, perilaku, sistem berfikir, pandangan seseorang atau kelompok, baik kader, simpatisan, dan masyarakat umum, yang dilakukan oleh politikus. Professional dan aktivis (sebagai komunikator politik) atau oleh lembaga (organisasi) seperti partai politik.

6) Ajang rekrutmen politik, yaitu suatu usaha untuk mengajak kepada individu-individu masuk ke dalam orientasi dan nilai politik, yang pada akhirnya secara kongkrit menjadikan anggota politik baik simpatisan sampai kader politik dan pengurus organisasi politik.

Sebelum kesamaan persepsi terwujud, tujuan komunikasi belum tercapai pula. Untuk membangun dan menciptakan kesamaan persepsi dibutuhkan keterbukaan masing-masing pihak yang terlibat dalam proses komunikasi untuk dapat saling membuka diri dan menerima masukan dari pihak lain selain itu harus ada keinginan berbagi yang dilandasi oleh saling mempercayai.

Peran komunikasi politik lainnya adalah untuk membuka jalan untuk melalui proses bias persepsi sehingga isu politik antara partai politik dengan masyarakat dapat direduksi. Dengan kata lain, apa yang ingin disampaikan oleh partai politik akan dapat diterima dengan benar dan tepat oleh masyarakat. Selain itu, komunikasi dilakukan untuk memahami apa yang dirasakan dan dipikirkan masyarakat. Dari sini program kerja yang ditawarkan partai politik akan sesuai dengan apa yang diharapkan masyarakat (Firmanzah, 2007, 257).

E. UNSUR-UNSUR KOMUNIKASI POLITIK

Seperti dalam bentuk-bentuk komunikasi lainnya, komunikasi politik berlangsung dalam suatu proses penyampaian pesan-pesan tertentu untuk mencapai suatu tujuan tertentu pula. Dimensi-dimensi inilah pada dasarnya yang memungkinkan

terjadinya suatu kegiatan komunikasi politik dalam suatu masyarakat. Sehingga keluaran (output) komunikasi politik pada akhirnya akan ditentukan oleh dimensi- dimensi tersebut secara keseluruhan.

Menurut Nimmo dan Cangara dalam Mulyana (2013:5) unsur-unsur komunikasi politik adalah komunikator politik, pesan politik, saluran atau media politik, sasaran atau target politik, dan pengaruh atau efek komunikasi politik.

Pertama, komunikator dalam komunikasi politik, yaitu pihak yang memprakarsai dan mengarahkan suatu tindak komunikasi. Seperti dalam peristiwa komunikasi pada umumnya, komunikator dalam komunikasi politik dapat dibedakan dalam wujud individu, lembaga ataupun berupa kumpulan orang. Dalam pandangan Dan Nimmo (2005), komunikator politik ini memainkan peran-peran sosial yang utama, terutama dalam proses pembentukan opini publik. Para pemimpin organisasi ataupun juru bicara partai-partai politik adalah pihak-pihak yang menciptakan opini publik, karena mereka berhasil membuat sejumlah gagasan yang mula-mula ditolak, kemudian dipertimbangkan, dan akhirnya diterima publik.

Karena itu, lanjut Dan Nimmo, sikap terhadap khalayak serta martabat yang diberikannya kepada mereka sebagai manusia dapat mempengaruhi komunikasi yang dihasilkannya. Baik sebagai sumber individual maupun kolektif, setiap komunikator politik merupakan pihak potensial yang ikut menentukan arah sosialisasi, bentuk-bentuk partisipasi, serta pola-pola rekrutmen massa politik untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Kedua, pesan politik. Pesan adalah muatan atau content komunikasi yang dikemas atau dikonstruksi sebagai informasi/berita/isu dll yang bermuatan politik dalam beragam bentuk, dan ditransformasikan kepada khalayak dengan menggunakan media, baik media tradisional maupun media massa, serta media jaringan sosial (berbasis internet). Pesan politik merupakan salah satu unsur penting dalam komunikasi politik. Pada hakikatnya, pesan adalah suatu informasi yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan yang bertujuan untuk mencari persamaan makna atau persepsi. Karena pada dasarnya pula, pesan biasanya berisikan tentang gagasan atau ide manusia untuk disampaikan bahkan untuk diperbincangkan dengan manusia lain. Dan ragam pesan bisa berbentuk verbal dan non verbal.

Nimmo menyebutkan ada 3 jenis pesan politik, antara lain:

- 1) Retorika : menurut Dan Nimmo, retorika adalah penggunaan seni berbahasa untuk berkomunikasi secara persuasif dan efektif. Retorika juga dapat diartikan sebagai suatu bentuk komunikasi dua arah, bisa dalam bentuk komunikasi antar personal atau dalam bentuk komunikasi kelompok bahkan publik, yang tujuannya adalah untuk mempengaruhi lawan bicara demi mempersamakan persepsi si komunikator.
- 2) Iklan Politik : pada dasarnya, iklan politik hampir sama tujuannya dengan iklan komersial yaitu memperkenalkan sesuatu dengan tujuan si khalayak mau mempercayai untuk mengkonsumsi/memilih produk tersebut (parpol). Sehingga inti dari iklan politik adalah bagaimana caranya sebuah

parpol dapat merekrut suara terbanyak demi kepentingan kekuasaan golongan parpol itu sendiri.

- 3) Propaganda : salah satu bentuk komunikasi yang paling ekstrim dalam dunia politik adalah propaganda. Karena pesan yang disampaikan dalam kegiatan ini bersifat terus menerus demi menciptakan sebuah opini publik yang baru dan diharapkan menjadi kuat, sehingga dalam hal ini khalayak dapat disetir oleh pemberitaan yang disampaikan oleh komunikator pesan tersebut.

Ketiga, saluran-saluran komunikasi politik, yakni setiap pihak atau unsur yang memungkinkan sampainya pesan-pesan politik. Dalam hal-hal tertentu, memang terdapat fungsi ganda yang diperankan unsur-unsur tertentu dalam komunikasi. Misalnya, dalam proses komunikasi politik, birokrasi dapat memerankan fungsi ganda. Di satu sisi, ia berperan sebagai komunikator yang menyampaikan pesan-pesan yang berasal dari pemerintah; dan di sisi lain, ia juga dapat berperan sebagai saluran komunikasi bagi lewatnya informasi yang berasal dari khalayak masyarakat.

Selain saluran komunikasi antar pribadi seperti banyak terjadi di masyarakat, unsur yang tidak kalah pentingnya dalam proses penyampaian pesan-pesan politik adalah media massa. Secara historis, penelitian efek media massa dalam perilaku politik telah cukup memperlihatkan besarnya peran media massa dalam kegiatan komunikasi politik khususnya di Amerika (Muhtadi, 2008). Di Indonesia, di samping belum banyak penelitian tentang hal tersebut, penggunaan media massa dalam

kegiatan kampanye politik dalam pemilu tampaknya mulai meningkat. Efek politis komunikasi massa ini, menurut Blumler dan Gurevitch (1982), terjadi terutama karena secara umum media massa memiliki efek potensial yang sangat besar pada khalayaknya. Lebih-lebih karena pemberitaan di media, menurut Agus Sudibyo (2001), senantiasa dirumuskan sarat dengan muatan-muatan etika, moral, dan nilai-nilai. Sehingga pada gilirannya, media bukan saja berfungsi sebagai saluran informasi politik, tapi juga berperan sebagai kekuatan sosial yang ikut menentukan perubahan-perubahan di dalam masyarakat.

Keempat, khalayak komunikasi politik, yaitu peran penerima yang sebetulnya hanya bersifat sementara. Sebab, seperti konsep umum yang berlaku dalam komunikasi, ketika penerima itu memberikan feedback dalam suatu proses komunikasi politik, atau pada saat ia meneruskan pesan-pesan itu kepada khalayak lain dalam kesempatan komunikasi yang berbeda, maka pada saat itu peran penerima telah berubah menjadi sumber atau komunikator. Khalayak komunikasi politik dapat memberikan respon atau umpan balik, baik dalam bentuk pikiran, sikap maupun perilaku politik yang diperankannya. Dalam berbagai riset tentang sosialisasi politik, menurut Kraus dan Davis (1978), diperoleh indikasi bahwa komunikator tahap kedua (yang sebelumnya berperan sebagai khalayak) memainkan peran yang signifikan pada komunikasi berikutnya.

Untuk melihat karakteristik khalayak komunikasi politik, penting untuk mengungkap klasifikasi khalayak dari Dan Nimmo (2006), yang membagi khalayak ke dalam tiga tipe publik opini yang tak terorganisasi: publik atentif, publik berpikiran isu, dan

publik ideologis. Publik atentif adalah seluruh warga negara yang dibedakan atas dasar tingkatannya yang tinggi dalam keterlibatan politik, informasi, perhatian, dan berpikiran kewarganegaraan. Publik berpikiran isu adalah bagian dari publik atentif yang lebih tertarik pada isu khusus ketimbang pada politik pada umumnya. Sedangkan publik ideologis adalah kelompok orang yang memiliki sistem kepercayaan yang relatif tertutup, dengan menggunakan ukuran nilai-nilai suka dan tidak suka. Mereka menganut kepercayaan dan atau nilai-nilai yang secara logis saling melekat dan tidak berkontradiksi satu sama lain.

Kelima, pengaruh atau efek komunikasi politik. Dalam proses komunikasi efek komunikasi merupakan akibat yang diberikan oleh komunikator kepada komunikan, setidaknya efek komunikasi merupakan tahap awal adanya feedback (umpan balik) yang merupakan indikator berlanjut tidaknya proses komunikasi tersebut. Disamping efek komunikasi dan feedback dapat pula dijadikan tolak ukur untuk mengetahui tingkat rujukan dan kapasitas yang berada pada komunikan. Efek komunikasi merupakan proses dari aksi- reaksi dari komunikasi. Seluruh reaksi komunikasi merupakan efek komunikasi yang berlanjut pada feedback yang pada dasarnya tidak terkait oleh ruang dan waktu. Kita dapat mengindikasikan dampak atau efek komunikasi politik dengan teori tiga tingkatan:

- 1) Kognitif.

Efek kognitif adalah akibat yang timbul pada diri komunikan yang sifatnya informatif bagi dirinya.

2) Afektif.

Efek ini kadarnya lebih tinggi daripada efek kognitif. Komunikasikan yang terdapat dampak afektif mulai memberi sikap atas suatu informasi. Bukan hanya berhenti pada tataran tambahan pengetahuan (kognitif).

3) Konatif/ behavioral.

Efek ini kaitannya pada perilaku komunikasikan setelah proses komunikasi berlangsung. Ketika sikap dan perilaku komunikasikan sesuai harapan komunikasikan, maka itu dapat digolongkan sebagai komunikasi efektif. Namun tidak semua proses komunikasi, konteks apapun itu, bisa berakhir di tingkatan konatif atau behavioral.

Selain teori tiga tingkatan tersebut, Dan Nimmo (2001) juga memperkenalkan empat efek penting komunikasi politik.

1) Sosialisasi Politik.

Manusia tidak dilahirkan dengan membawa kepercayaan, nilai, dan penghargaan politik. Seorang anak menjadi terbuka terhadap komunikasi yang relevan dengan politik melalui komunikasi interpersonal, organisasi, dan komunikasi massa. Komunikasi interpersonal mengajak anak mengungkap identitas nasional dan partisan dan menilai politik pemerintah, dan figur otoritas. Komunikasi organisasi, utamanya di sekolah, menambahkan informasi faktual,

memperoleh kesadaran akan kewajiban kewarganegaraan personal bukan kolektif. Komunikasi massa, anak mengikuti politik sebagai berita, memperoleh pengetahuan politik dan mengembangkan beberapa orientasi evaluatif, dan mulai ambil bagian afektif dalam politik.

2) Partisipasi Politik.

Melalui sosialisasi politik, manusia mengembangkan kepercayaan, nilai dan pengharapan yang relevan dengan politik. Bagaimana seseorang berpartisipasi secara penuh dalam politik tergantung pada kuatnya sosialisasi politik yang ia dapatkan. Keterbukaan terhadap komunikasi politik dapat mempengaruhi orang agar secara aktif dapat terlibat dalam politik. Meski di samping itu, komunikasi politik bisa menekan partisipasi politik. Konsekuensi komunikasi politik bisa primer dan sekunder. Akibat primer terjadi jika orang yang dipengaruhi itu telah melibatkan diri secara langsung ke dalam proses komunikasi. Akibat sekunder terjadi jika orang tidak terlibat secara langsung dalam komunikasi terpengaruh oleh perubahan pada orang yang terlibat.

3) Mempengaruhi Pemilu.

Propaganda, retorika, periklanan, promosi yang dilakukan oleh komunikator politik tak lain dan tidak bukan merupakan upaya komunikator politik untuk mendapatkan suara dalam sebuah pemilu. Melalui

perspektif seorang komunikan politik, yang telah belajar mengidentifikasi diri dengan lambang-lambang politik yang signifikan, akan mengklaim dirinya. Ia, sebagai individu, mengembangkan citra dirinya sebagai bagian dari representasi politik.

4) Mempengaruhi Pejabat.

Komunikasi politik selalu mengenai komunikasi dua arah antara warga negara dan pejabat. Dalam setiap kajian komunikasi politik, terdapat diskusi mengenai keterkaitan opini publik dan kebijakan pemerintah.

F. PRINSIP KOMUNIKASI POLITIK

Untuk membangun dan menciptakan kesamaan persepsi dalam komunikasi politik dibutuhkan keterbukaan masing-masing pihak yang terlibat dalam proses komunikasi untuk dapat saling membuka diri dan menerima masukan dari pihak lain selain itu harus ada keinginan berbagi yang dilandasi oleh saling mempercayai.

Prinsip komunikasi politik berlangsung dalam suatu proses penyampaian pesan-pesan tertentu untuk mencapai suatu tujuan tertentu pula. Prinsip-prinsip inilah pada dasarnya yang memungkinkan terjadinya suatu kegiatan komunikasi politik yang bernilai dalam suatu masyarakat. Sehingga keluaran (output) komunikasi politik pada akhirnya akan ditentukan oleh prinsip-prinsip tersebut secara keseluruhan.

Idealnya komunikasi politik dilandasi oleh 5 prinsip utama yaitu:

- 1) *Fairness* dalam arti kejujuran, keadilan, kesetaraan kedudukan, dan tanpa diskriminasi.
- 2) *Transparency* (keterbukaan) semua kandidat dalam menyampaikan visi dan misi, serta dalam menjanjikan program kerjanya, bila kelak terpilih sebagai Gubernur/Wakil gubernur.
- 3) *Accountability* dalam bentuk pertanggungjawaban kepada publik atas setiap bentuk pelayanan kepada masyarakat.
- 4) *Independensi* dalam arti setiap kemasan simbol komunikasi politik sang kandidat seharusnya terbebas dari segala ketergantungannya kepentingan pihak mana pun, seperti kepentingan kekuasaan, politik, ekonomi, dan lain-lain, yang pada hari kemudian dapat mengakibatkan politik balas budi Presiden dan Wakil Presiden terpilih.
- 5) *Impartiality*, dalam arti kandidat benar-benar memberi jaminan ketidakberpihakan mereka kepada apa, siapa dan pihak mana pun kecuali, atau selain, keberpihakan kepada nilai-nilai kebenaran, keadilan dan kepentingan nasional, melebihi kepentingan kelompok pendukung.

Jika komunikasi yang kita bangun didasarkan pada lima prinsip pokok komunikasi politik yang efektif ini, maka kita dapat menjadi seorang komunikator yang handal dan pada gilirannya dapat membangun jaringan hubungan dengan orang lain yang penuh dengan Penghargaan (*respect*), karena inilah yang dapat membangun hubungan jangka panjang yang saling menguntungkan dan saling menguatkan.

G. GAYA KOMUNIKASI POLITIK

Untuk melakukan komunikasi politik yang efektif kita harus bersikap jujur dan ikhlas dalam berkomunikasi, mempertimbangkan latar belakang sosio-budaya khalayak, berempati terhadap mitra (khalayak) komunikasi kita dan menggunakan bahasa yang jernih dan mudah dipahami, tidak menggunakan eufimisme dan jargon-jargon yang kabur, tidak menghalalkan segala cara, bahkan bila kita punya tujuan yang baik (Mulyana, 2013:10).

Model-model gaya komunikasi politik ditengarai penting untuk mengidentifikasi karakteristik aktor politik. Sekurangnya terdapat 4 model gaya komunikasi politik (Magstadt, 2010:307), yaitu:

1) Negarawan.

Negarawan adalah seorang pemimpin politik yang memiliki visi, karisma pribadi, kebijaksanaan praktis, dan kepedulian terhadap kepentingan umum yang kepemimpinannya itu bermanfaat bagi masyarakat. Dan mempunyai karakteristik antara lain:

- a) Pertama, Mengejar kebaikan umum. Pemimpin terbaik termotivasi bukan oleh kepentingan diri sendiri yang kasar melainkan oleh kebaikan umum.
- b) Kedua, Kebijakan yang praktis. Visi kebaikan publik, semenarik apapun tidak akan berguna tanpa orang yang punya visi tersebut tidak tahu bagaimana cara mencapainya. Sebab itu, pemimpin yang baik harus memiliki kebijakan

- c) yang praktis, dengan mana lewat kebijaksanaan itu, pemimpin bisa memahami hubungan antara tindakan yang diambil dengan konsekuensi-konsekuensinya.
 - d) Ketiga, Keahlian politik. Pemimpin yang baik sekaligus pula seseorang yang punya bakat dalam menilai dan melakukan pendelegasian wewenang. Dalam memimpin negara, pemimpin harus menjalankan birokrasi raksasa, mengarahkan para staf, bekerja sama dengan para legislator demi meloloskan program pemerintahan, dan menggalang opini publik sehubungan dengan kebijakan administrasi. Tanpa keahlian politik yang mencukupi, mustahil tugas-tugas berat seperti ini dapat berjalan secara baik.
 - e) Keempat, Kesempatan luar biasa. Negarawan lahir dari suatu kondisi kritis. Ketika suatu negara berada dalam pusaran kejenuhan, kebosanan, stagnasi, disorientasi, atau perang, dari sinilah negarawan umumnya lahir.
 - f) Kelima, Nasib baik. Terkadang, seorang negarawan lahir karena nasib baik. Kadang pula disebutkan, bahwa ia dianugerahi berkah oleh Yang Maha Kuasa untuk memikul beban masyarakat dan negaranya.
- 2) Demagog.

Seseorang yang menggunakan keahliannya memimpin untuk memperoleh jabatan publik dengan cara menarik rasa takut dan prasangka umum untuk kemudian menyalahgunakan kekuasaan yang ia peroleh tersebut demi keuntungan pribadi. Gaya ini mempunyai karakteristik yaitu:

- a) Pertama, Ia mengeksploitasi prasangka publik. Sebagai seorang tokoh, demagog sangat sensitif akan prasangka-prasangka sosial yang berkembang di tengah masyarakat. Ia kemudian memerankan diri sebagai berdiri di sisi masyarakat sehubungan dengan prasangka yang muncul. Peran tersebut dibarengi dengan rangkaian janji bahwa ia akan memastikan bahwa prasangka tersebut akan ditanggulangi apabila ia menduduki jabatan politik.
- b) Kedua, Kerap melakukan distorsi atas kebenaran. Kebenaran adalah tidak lebih dari komoditas politik. Apabila kebenaran tersebut tidak sejalan dengan prakteknya untuk menggapai kekuasaan, ia akan mendistorsinya. Distorsi tersebut sebagian besar diperkuat dengan aneka fakta "kuat" yang ia susun sehingga distorsi tersebut masuk akal. Dengan kata lain, ia membuat "babad" yaitu rangkaian cerita historis yang menguatkan posisinya di atas kebenaran yang ada.
- c) Ketiga, Mengumbar janji-janji manis untuk memperoleh kuasa politik. Terlebih, apabila janji tersebut cukup populis dengan pangsa pemirsa yang cukup besar. Sekali lagi, bagi seorang demagog, janji adalah komoditas politik yang akan digunakannya sebagai instrumen

kampanye guna meneguhkan posisinya dibanding para kompetitornya yang lain.

- d) Keempat, Tidak canggung menggunakan metode yang dinilai kurang bermoral. Hal ini terkait dengan karakteristik-karakteristik sebelumnya. Masalah moral bukan masalah yang harus diprioritaskan. Moral bergantung pada tujuan, dan moral dalam diri seorang demagog adalah situasi di mana keinginannya untuk berkuasa terealisasi. Tidak ada penilaian moral untuk metode yang ia gunakan untuk menyapai tujuan kekuasaan.
- e) Kelima, Memiliki daya tarik yang besar terhadap masyarakat banyak. Seorang demagog sekaligus adalah orang yang populer di mata publik. Aneka daya tarik bisa saja dimiliki seorang demagog. Daya tarik inilah yang sesungguhnya membuat publik memercayai seorang demagog. Publik tidak lagi kritis akan variabel ideosinkretik yang melekat di dalam diri demagog. Publik hanya memercayai apa dan bagaimana performance seorang demagog secara aktual.
- f) Keenam, Jika negarawan secara tulus peduli akan keadilan dan kebaikan umum, maka Demagog sekadar berpura-pura peduli dalam rangka memperoleh jabatan, yang begitu ia mendapatkannya, tanpa ragu ia akan mengkhianatinya. Hal ini sesuai dengan karakteristik seorang demagog, bahwa ia hanya ingin berkuasa. Setelah ia berkuasa, segala hal yang ia janjikan di masa-masa sebelumnya akan direnegosiasi ulang.

3) Politisi

Politisi adalah seorang pemegang jabatan publik yang siap untuk mengorbankan prinsip-prinsip yang dimiliki sebelumnya atau mengesampingkan kebijakan yang tidak populer agar dapat dipilih kembali. Aktor politik seperti ini mempunyai karakteristik:

- a) Pertama, Tidak punya visi dan bakat yang cemerlang.

Seorang politisi biasa tampak kurang bersinar. Ia hanya berada di "sekeliling" tanpa pernah menjadi pusat pengambilan arah suatu masyarakat. Visi yang ia miliki terlampau umum, kurang greget, "biasa", dan terkesan asal ambil. Bakat yang ia miliki mungkin alami atau "karbitan", tetapi publik memandangnya sebagai "datar", "umum", dan "kurang menarik."

- b) Kedua, Hidup cuma day-to-day, dengan upaya untuk mengatasi tekanan dan hambatan yang dialami dalam keseharian. Politisi biasa tidak hidup untuk long-term melainkan short-term. Ia hanya dipusingkan urusan bagaimana agar ia tetap bercokol di lingkaran kekuasaan. Ia tidak terlalu pusing apabila disebut tidak melakukan apa-apa di dalam jabatannya. Ia baru merasa pusing apabila menghadapi kemungkinan akan tidak dipakai kembali di masa mendatang.

- c) Ketiga, Kendati ingin berbuat sesuatu yang baik, mereka selalu kesulitan menjaga isu-isu moral dan etika secara tegas. Politisi biasa janganlah diharapkan untuk bicara masalah moral ataupun etika. Masalah moral dan etika bukanlah prioritas di dalam jabatannya. Kerap kali memang, politisi biasa ingin berbuat sesuatu yang baik. Namun, kerap pula keinginan tersebut dibatasi oleh keinginannya untuk menyenangkan seluruh pihak. Ia ingin diterima oleh semua pihak dan moral serta etika kerap menjadi korban dari kehendaknya tersebut.
- d) Keempat, Mereka sulit mengatasi risiko politik. Karena itulah, mereka memosisikan diri mereka di titik aman. Ia berusaha netral bahkan di saat ia ada dalam posisi terjepit untuk memilih. Pilihan barulah ia buat apabila ada keyakinan bahwa pilihan tersebut membawanya ke titik aman lainnya. Bagi politisi biasa, perjuangan untuk tetap di pusaran kekuasaan adalah lebih penting ketimbang ia menunjukkan posisi dirinya yang asli.
- e) Kelima, Kendati mereka ini umumnya tidak korup, tetapi sesungguhnya mereka mudah sekali untuk disuap. Karena mereka enggan menanggulangi risiko politik, mereka menerapkan image tidak korup. Dan, ketidakkorupan ini bukanlah sesuatu yang mutlak kita tidak harus percaya. Sayangnya, mereka justru membuka diri untuk disuap. Kesediaan disuap ini tegas dilatarbelakangi oleh kehendak mereka untuk menyari aman. Toh, bukan saya yang meminta tetapi mereka.

- f) Keenam, Mereka ini tidak lebih baik atau lebih buruk dari manusia lainnya. Bedanya, mereka punya posisi untuk melakukan hal-hal buruk (ataupun baik) dengan dampak lebih besar. Secara umum, mereka sulit dibedakan dengan warganegara lain pada umumnya. Mereka terlampau biasa, sehingga perilaku yang mereka tunjukkan di layar kaca atau media massa sama persis dengan perilaku kita, keluarga kita, ataupun teman kita. Bedanya, kita, keluarga kita, ataupun teman kita tidak punya kuasa untuk membuat kebijakan umum.

4) Citizen-Leader

Seseorang citizen-leader adalah aktor politik yang mempengaruhi pemerintah secara meyakinkan meskipun ia tidak memegang jabatan resmi pemerintahan. Aktor politik seperti ini biasanya mempunyai karakteristik antara lain:

- a) Pertama, Punya pengabdian unik atas masyarakat.

Mereka ini, dalam waktu lama, aktif memimpin suatu segmen dalam masyarakat dalam memerjuangkan keyakinan dan posisi mereka di dalam kepolitikan suatu negara. Mereka nyaris tidak lagi memiliki kehidupan privasi karena hampir di setiap saat, mereka harus bergerak, bekerja, dan

mengatasi permasalahan segmen masyarakat yang mereka wakili. Mereka inilah yang kerap berhadapan dengan kuasa-kuasa formal, bersitegang, dan menerima sanksi atas keyakinan pengabdianya. Sulit untuk meminta sesuatu yang sifatnya formalitas pada mereka karena kuasa negara yang formal itu pun dalam anggapan mereka sudah bersifat informal.

b) Kedua, Punya magnet personal di dalam dirinya.

Seorang citizen-leader diyakini memiliki daya tarik yang luar biasa di dalam diri mereka. Magnet inilah yang membuat para pengikutnya bahkan rela memberikan loyalitas mereka kepada dirinya. Daya tarik ini dapat merupakan perpaduan unik antara berkah dari Yang Maha Kuasa dengan bakat-bakat kepemimpinan yang ia miliki.

c) Ketiga, Keberaniannya di atas rata-rata, sehingga menarik orang-orang untuk menjadi pengikutnya. Dare to be different adalah pasti kualitas yang ada di dalam diri seorang citizen-leader. Keberanian yang ia miliki jauh di atas rata-rata orang di sekelilingnya. Keberanian yang ia miliki menular kepada para pengikutnya sehingga perjuangan yang ia bawakan memiliki stamina cukup untuk durasi panjang.

H. CITRA POLITIK

Citra positif perlu dibangun dengan menggunakan strategi dan dipertahankan agar seorang politisi tetap mendapat simpati dari publik, karena jika seorang politisi memiliki citra yang buruk, maka politisi tersebut akan sulit dipercaya oleh khalayak. Dengan strategi-strategi PR yang tepat untuk membangun citra positif dalam dunia politik untuk kepentingan politik tertentu. Aktor politisi biasanya mencari dukungan dari masyarakat, agar masyarakat memberikan simpati terhadap politisi tersebut.

Politisi sekaligus pemimpin memiliki peran yang penting dalam sebuah masyarakat yang harapannya memiliki citra positif, sehingga masyarakatnya simpati dan memberikan kepercayaan penuh. Citra positif merupakan tujuan utama seorang politisi karena mustahil tanpa citra yang baik seorang politisi mendapat kepercayaan dari masyarakat. Citra yang bentuknya abstrak tidak dapat diukur secara matematis, tetapi wujudnya dapat dirasakan dari penilaian baik atau buruk yang dinilai oleh masyarakat.

Citra perlu dibangun secara jujur agar citra yang dipersepsikan oleh publik menjadi citra yang baik dan benar, dalam arti ada konsistensi antara citra yang ditampilkan dengan realitas. Citra tidak bisa dibangun dengan manipulasi dan kepalsuan informasi. Ketika tidak ada konsistensi antara kinerja nyata dan citra yang dikomunikasikan, realitas yang akan menang. Membangun citra di atas informasi yang tidak benar, tidak akan mampu membentuk citra positif, malah sebaliknya citra akan menjadi hancur.

Dalam hal proses pembentukan citra, persepsi menjadi penting. Persepsi yaitu suatu proses memberikan makna, yang berakar dari berbagai faktor (Ruslan 1998:52) yaitu:

- 1) Latar belakang budaya seperti kebiasaan dan adat istiadat yang dianut seseorang atau masyarakat tertentu
- 2) Pengalaman masa lalu seseorang/kelompok tertentu menjadi landasan atas pendapat atau pandangannya
- 3) Nilai-nilai yang dianut (moral, etika dan keagamaan yang dianut atau nilai-nilai yang berlaku di masyarakat) berita-berita dan pendapat yang berkembang yang kemudian mempunyai pengaruh terhadap pandangan seseorang.

Membangun sebuah citra adalah suatu aktivitas seseorang yang dilakukan secara sadar, terencana dan sistematis untuk membentuk gambaran positif diri seorang tokoh yang ada di benak khalayak dengan memberikan informasi secara langsung atau melalui media (Arifin, 2014:20).

Pembentukan citra positif seorang politisi tidak begitu saja muncul sehingga dibutuhkan waktu yang relatif lama untuk merancang pesan-pesan politik dan aktivitas politik yang diketengahkan pada target audience (Firmanzah, 2007:236).

Arifin (2014:37) berpendapat bahwa terdapat empat tindakan strategis dalam melakukan strategi pencitraan, antara lain:

- 1) Keberadaan pemimpin politik

Eksistensi pemimpin politik dianggap penting karena keberadaannya sangat dibutuhkan di setiap aktivitas politik. Aktivitas politik tersebut dapat meliputi komunikasi, yang mana bukan hanya pesan politik saja

yang berpengaruh, namun siapa tokoh politik serta dari lembaga mana yang menyampaikan informasi atau pesan-pesan politik tersebut. Dengan kata lain ketokohan seorang komunikator dan latar belakang lembaga politik yang mendukungnya, sangat menentukan berhasil atau tidaknya dalam mencapai sasaran dan tujuannya. Kemudian dalam masyarakat terdapat juga stratifikasi kekuasaan yang dimiliki ada yang disebut pemimpin dan yang tidak memiliki kekuasaan disebut akar rumput (rakyat). Hubungan antara pemimpin dengan yang dipimpin seharusnya bersifat saling melindungi, saling mendukung dan saling menghormati.

- 2) Merawat ketokohan dan memantapkan kelembagaan Ketokohan seorang pemimpin politik dan kemantapan lembaga politiknya dalam masyarakat memiliki pengaruh tersendiri dalam berkomunikasi politik. Ketokohan adalah orang yang memiliki kredibilitas, daya tarik, kekuasaan dan keahlian di mata rakyat. Citra positif dari seorang tokoh perlu dibangun dan dipelihara agar disegani dan dihormati masyarakat. Dengan demikian, ketokohan sama dengan etos yaitu keahlian seorang komunikator atau kepercayaan masyarakat terhadap pemimpin politiknya. Selain ketokohan, kelembagaan dari sang tokoh juga perlu dimantapkan, karena ketokohan pemimpin politik akan meningkat jika didukung oleh lembaga yang ternama atau berkiprah dalam lembaga tersebut. Lembaga merupakan kekuatan yang besar dalam membantu proses pencitraan seseorang.

3) Menciptakan kebersamaan

Menciptakan kebersamaan antara politikus dengan khalayak (rakyat) dengan cara mengenal khalayak dan menyusun pesan yang persuasif. Seorang pemimpin politik biasanya langsung mendatangi masyarakat pemilihnya untuk mengenal, mengetahui dan memahami kondisi psikologi, sosial, kultural dan ekonomi masyarakat pemilih atau mengumpulkan mereka pada suatu acara tertentu sehingga masyarakat dapat melihat langsung pemimpinnya. Pesan yang disampaikan oleh pemimpin politik kepada rakyat harus direncanakan dan disampaikan sedemikian rupa sehingga pesan dapat menarik perhatian khalayak. Pesan persuasif dapat dilakukan melalui pidato politik, iklan di media massa dan elektronik, poster dan sebagainya yang bertujuan agar lebih mendekatkan rakyat terhadap sang pemimpin politiknya. Kemudian pemimpin politik juga diharapkan memilih media yang tepat dalam menyampaikan pesan-pesan politisnya.

4) Membangun consensus

Membangun konsensus, baik diantara para pemimpin politik dalam suatu partai politik maupun antara para pemimpin politik dari partai politik yang berbeda (Arifin, 2003:182). Pada umumnya, hal itu terjadi dalam rapat dan persidangan maupun dalam lobi, dengan menggunakan model komunikasi interaktif. Terdapat dua hal yang harus diperhatikan dalam membangun konsensus yaitu seni berkompromi dan kesediaan

membuka diri. Seni berkompromi yaitu pemimpin politik memiliki kemampuan berkompromi. Konsensus atau kesepakatan dicapai setelah ada konflik atau perbedaan pendapat terhadap suatu masalah (Arifin 2003:183). Hal ini dapat terjadi dalam rapat, persidangan atau musyawarah untuk penyusunan undang-undang atau peraturan-peraturan, penentuan program, kebijakan dan pelaksanaan serta penetapan atau pemilihan pucuk pimpinan seperti pemilihan Presiden dan Wakil Presiden. Selanjutnya bersedia membuka diri dapat dijelaskan ketika para pemimpin politik akan melakukan lobi untuk mencari solusi dengan membangun konsensus harus siap membuka diri sesuai dengan konsep diri yang ada pada tiap-tiap politikus yang berbeda pendapat (Arifin, 2003:142). Konsep diri merupakan faktor yang sangat menentukan dalam komunikasi interaksional. Artinya semua pihak yang berkomunikasi memiliki posisi yang sama dan sederajat sehingga tercipta suasana yang bersifat dialogis.

Menurut Wasesa (2011:166-167), politisi mempunyai jalan yang panjang untuk membangun pencitraan. Dari konsep Paul McLean dan David A. Aaker, terdapat 6 tahap yang menghubungkan citra ke dalam perubahan perilaku khalayak sebagai berikut:

1) Political desire

Membangkitkan gairah untuk berhubungan dengan organisasi ataupun kandidat politik adalah hal awal yang mesti dikembangkan sebagai basis pencitraan. Jenis gairah yang dikembangkan harus digali melalui audit persepsi sehingga gairah yang kita dapat memang sesuai dengan kebutuhan lapangan.

2) Political awareness

Dengan adanya program politik yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan dikembangkan dengan melibatkan partisipasi aktif target audience, awareness terhadap partai pun mulai muncul. Masyarakat mulai merasakan manfaat terhadap keberadaan organisasi politik ataupun politisi yang ada disekitarnya. Tentu saja, manfaat itu hanya terasa akibat program yang kita bangun.

3) Perceived quality

Dengan melaksanakan program yang berjalan sesuai dengan timeline, dan pesan yang sejalan dengan key message development, maka partai politik kita akan dipersepsikan sebagai partai yang memiliki kerja berkualitas. Sebab, programnya bisa memenuhi kebutuhan masyarakat.

4) Political loyalty

Semakin banyak program yang membunmi dan memenuhi kebutuhan masyarakat, dan semakin intens keterlibatan masyarakat, loyalitas pun mulai tumbuh. Rasa percaya terhadap organisasi/partai/politis pun mulai muncul. Sekalipun masih bersifat individual, tetapi pada tahap ini program pencitraan sudah mulai bisa menciptakan orang-orang yang loyal terhadap program politik.

5) Political endorser

Semakin dalam manfaat yang dirasakan oleh sekelompok individu terhadap masyarakat sekitarnya, mulai muncullah perilaku untuk menarik anggota masyarakat lainnya untuk terlibat. Pada tahapan perceived quality pun sebetulnya sudah mulai muncul perilaku ini, tapi masih bertolak dari ajakan untuk ikut program saja, belum sampai ajakan untuk terlibat secara intens pada kegiatan internal partai.

6) Political evangelist

Seperti halnya seorang evangelist yang bersedia mengorbankan hidupnya demi menyebarkan keyakinan, pada tahapan ini politik telah menjadi keyakinan hidup mati seseorang. Pada titik ini, politik telah menjadi keyakinan hidupnya yang tidak bisa ditawar dengan mudah.



BAB 3

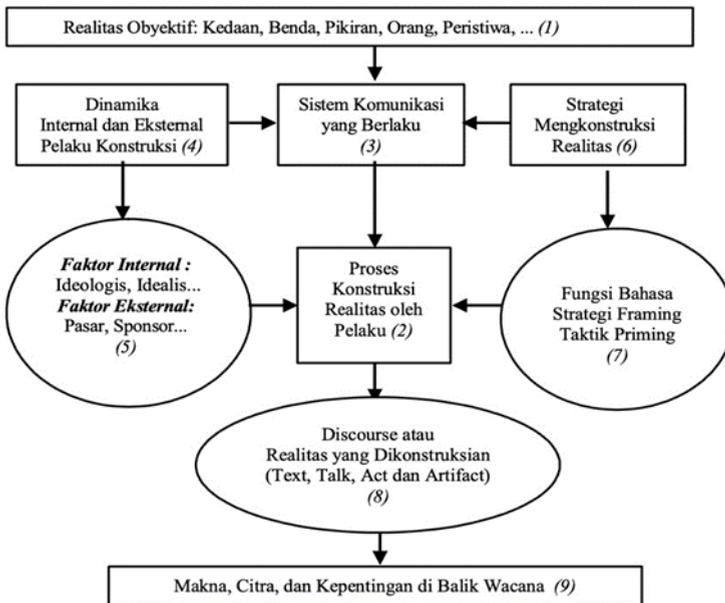
DASAR-DASAR STUDI FORENSIK KOMUNIKASI

A. ANALISIS WACANA

Analisis wacana sebagai teori murni, teori wacana berkenaan dengan definisi nominal melihat bahwa wacana adalah struktur cerita yang bermakna. Atau, sebuah bentuk sajian yang memuat satu atau lebih gagasan dengan menggunakan bahasa (verbal dan nonverbal). Definisi kerja memandang bahwa wacana adalah penggunaan bahasa untuk menggambarkan realitas. Menurut definisi kerja ini, wacana dibedakan ke dalam dua jenis (Gee, 2005 : 26), yaitu: (1)"discourse" (d kecil), yang melihat penggunaan bahasa pada tempatnya ("on site") untuk memerankan kegiatan, pandangan, dan identitas atas dasar-dasar linguistik. Biasanya, discourse ini menjadi perhatian para ahli bahasa (linguists or sociolinguists). (2)"Discourse" (D besar) yang mencoba merangkaikan unsur linguistik pada "discourse" (dengan d kecil) bersama-sama dengan unsur non-linguistik (non-language "stuff") untuk memerankan kegiatan, pandangan, dan identitas. Bentuk non-language "stuff" ini dapat berupa kepentingan ideologi, politik, ekonomi, dan sebagainya. Komponen non-language "stuff" itu juga yang membedakan cara beraksi, berinteraksi, berperasaan kepercayaan, penilaian satu komunikator dari komunikator lainnya dalam mengenali atau mengakui diri sendiri dan orang lain yang disebut proses konstruksi realitas.

Tabel II.2

Proses Kontruksi Realitas Dalam Membentuk Wacana



Hasil dari proses ini adalah bentuk wacana (naskah) berupa Text (wacana dalam wujud tulisan/garfis), Talks (wacana dalam wujud ucapan), Act (wacana dalam wujud tindakan), dan Artifact (wacana dalam wujud jejak). Berdasarkan sebuah penelitian (Hamad, 2004), sebuah wacana muncul dari proses konstruksi realitas oleh pelaku (2) yang dimulai dengan adanya realitas pertama berupa keadaan, benda, pikiran, orang, peristiwa, dan sebagainya (1). Secara umum, sistem komunikasi adalah faktor yang mempengaruhi sang pelaku dalam membuat wacana. Dalam sistem komunikasi yang bebas (libertarian), wacana yang terbentuk akan berbeda dalam sistem komunikasi yang terkekang (otoritarian). Secara lebih khusus, dinamika internal dan eksternal (4) yang mengenai diri sipelaku konstruksi

tentu saja sangat mempengaruhi proses konstruksi. Ini juga menunjukkan bahwa pembentukan wacana tidak berada dalam ruang vakum. Pengaruh itu bisa datang dari pribadi si pembuat dalam bentuk kepentingan idealis, ideologis, dan sebagainya maupun dari kepentingan eksternal dari khalayak sasaran sebagai pasar, sponsor, dan sebagainya (5). Untuk melakukan konstruksi realitas, pelaku konstruksi memakai suatu strategi tertentu (6). Tidak terlepas dari pengaruh eksternal dan internal, strategi konstruksi ini mencakup pilihan bahasa mulai dari kata hingga paragraf; pilihan fakta yang akan dimasukkan/dikeluarkan dari wacana yang populer disebut strategi framing; dan pilihan Teknik menampilkan wacana di depan public misalnya di halaman muka/dalam, di prime time bukan atau taktik priming (7). Selanjutnya, hasil dari proses ini adalah wacana (discourse) atau realitas yang dikonstruksian (8) berupa tulisan (text), ucapan (talk) atau peninggalan (artifact). Oleh karena discourse yang terbentuk ini telah dipengaruhi oleh berbagai faktor, kita dapat mengatakan bahwa di balik wacana itu terdapat makna dan citra yang diinginkan serta kepentingan yang sedang diperjuangkan (9). Dalam kenyataan, wujud dari bentuk wacana dapat dilihat dalam beragam buah karya si pembuat wacana:

Text (wacana dalam wujud tulisan/garfis) antara lain dalam wujud berita, features, artikel opini, cerpen, novel, dsb.

- 1) *Talks* (wacana dalam wujud ucapan), antara lain dalam wujud rekaman wawancara, obrolan, pidato, dsb.
- 2) *Act* (wacana dalam wujud tindakan) antara lain dalam wujud lakon drama, tarian, film, defile, demonstrasi, dsb.
- 3) *Artifact* (wacana dalam wujud jejak) antara lain dalam wujud bangunan, lanskap, fashion, puing, dsb.

Keberadaan bermacam bentuk wacana dapat kita temukan dalam media cetak (seperti novel), media audio (seperti pidato), media visual (seperti lukisan), media audiovisual (seperti film), di alam (seperti lanskap dan bangunan), atau discourse/Discourse yang dimediasikan (seperti drama yang difilmkan). Jadi tak selamanya discourse/Discourse itu berada dalam bentuk media massa, apalagi dua bentuk:

- 1) analisis wacana linguistik yang membaca suatu naskah dengan memakai salah satu metode analisis wacana (sintaksis ataupun paradigmatis); dan (b) analisis wacana sosial, yang menganalisis wacana dengan memakai satu/lebih metode analisis wacana (sintaksis ataupun paradigmatis), menggunakan perspektif teori tertentu, dan menerapkan paradigma penelitian tertentu (positivis, pospositivis, kritis, konstruktivis, dan partisipatoris). (3) Berdasarkan level analisis, dibedakan kedalam dua jenis:
- 2) analisis pada level naskah, baik dalam bentuk text, talks, act dan artifact; baik secara sintagmatis ataupun secara paradigmatis; dan (b) analisis multilevel yang dikenal dengan analisis wacana kritis (critical discourse analysis) yang menganalisis wacana pada level naskah beserta konteks dan historisnya. (4) Berdasarkan bentuk (wujud) wacana, analisis wacana dapat dilakukan terhadap beragam bentuk (wujud) wacana; mulai dari tulisan, ucapan, tindakan, hingga peninggalan (jejak); baik yang dimuat dalam media maupun di alam sebenarnya.

Ragam Metode Analisis Wacana Sebagai alat untuk menangkap makna dari suatu discourse/Discourse, sebetulnya analisis Konstruksi Sosial atas Realitas (Social Construction of Reality) didefinisikan sebagai proses sosial melalui tindakan dan interaksi dimana individu atau sekelompok individu, menciptakan secara terus-menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subjektif. Teori ini berakar pada paradigma konstruktivis yang melihat realitas sosial sebagai konstruksi sosial yang diciptakan oleh individu, yang merupakan manusia bebas. Individu menjadi penentu dalam dunia sosial yang dikonstruksi berdasarkan kehendaknya, yang dalam banyak hal memiliki kebebasan untuk bertindak di luar batas kontrol struktur dan pranata sosialnya. Dalam proses sosial, manusia dipandang sebagai pencipta realitas sosial yang relatif bebas di dalam dunia sosialnya.

B. FORENSIK KOMUNIKASI

Forensik adalah ilmu pengetahuan. Ia memiliki landasan teoritis. Demikian pula dengan komunikasi forensik terdapat acuan teorinya yaitu teori pemaknaan dan analisis wacana. Salah satu teori pemaknaan adalah teori hubungan segitiga makna (triangle meaning) yang dibuat oleh Charles S. Peirce dan Ivor A. Richards. Menurut Peirce, salah satu bentuk tanda adalah kata-kata dan objek menjadi sesuatu yang dirujuk oleh tanda.

Jika teori pemaknaan sudah dikuasai, maka diperkuat kompetensi level kedua. Yaitu melakukan komunikasi dengan menggunakan teori analisis wacana (discourse analysis). Sangat banyak sekali teknik analisis wacana yang bisa diaplikasikan untuk menemukan makna dan motif pesan.

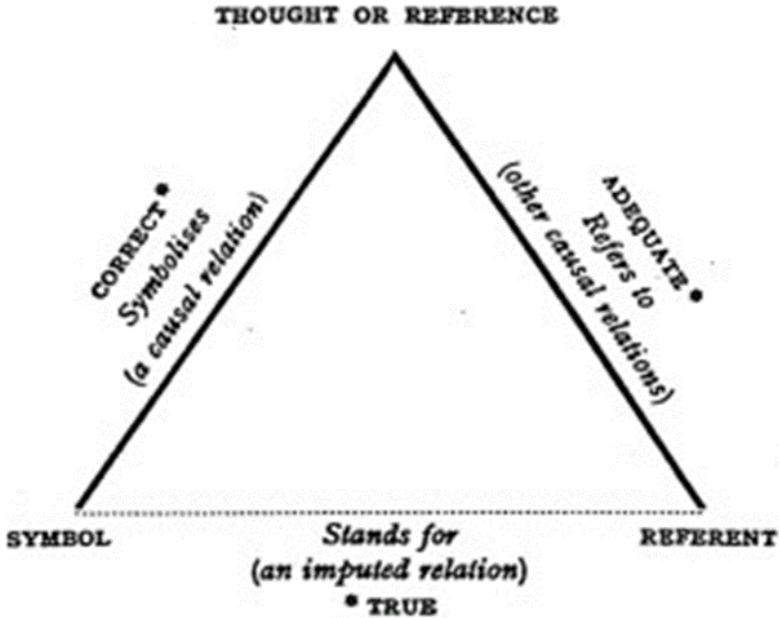
1) Kerangka Konsep Forensik Komunikasi dalam Analisis Wacana

Definisi komunikasi forensik dari Motley (2012) mengisyaratkan ilmu komunikasi tidak hanya digunakan sebagai metode dalam pembuktian di dalam persidangan, namun lebih luas lagi, metode dan ilmu komunikasi digunakan sebagai konsultan bagi jaksa penuntut ataupun pengacara. Secara utuh forensik memang diasosiasikan dengan pembuktian atau hadirnya saksi ahli (expert witness) dari disiplin ilmu tertentu.

Sebagai gejala yang positif, setiap upaya komunikasi dan setiap proses penyampaian pesan adalah memiliki material yang juga dapat dikaji sebagaimana yang dikaji oleh cabang- cabang forensik yang terdahulu. Sebab dalam peristiwa komunikasi tentu akan ada alat dan symbol komunikasi yang pasti akan bisa dihitung atau dikalkulasi keberadaan dan perannya dalam proses menyesatkan pembuktian atau dalam proses kebohongan menutupi tindak kejahatan.

Table II.3

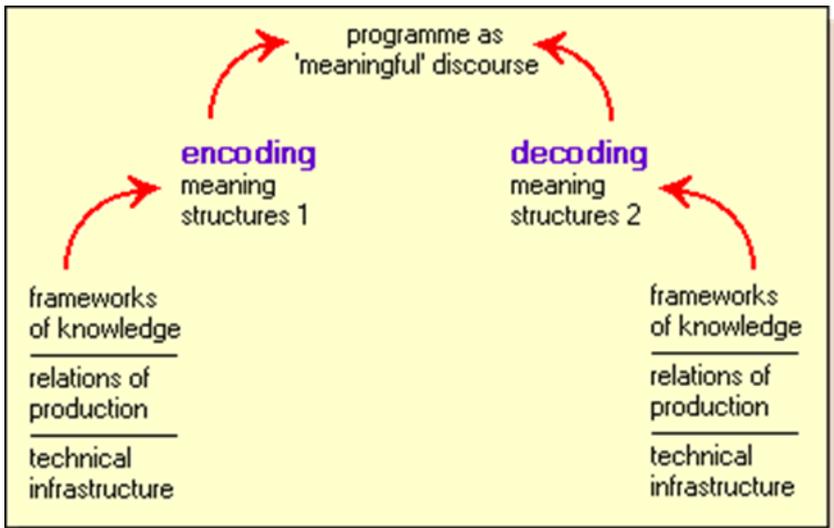
Teori Triangle Meaning Theory (Ogden & Richard:1922, Chery 1957)



Menurut teori triangle meaning theory (Ogden & Richard:1922, Chery 1957), dalam setiap proses komunikasi membentuk cara berfikir saksi maupun penyidik kejahatan akan selalu ada tiga komponen komunikasi penting yang terdiri dari : (1) objek, (3) simbol sebagai signal, (3) tafsir fikiran. Objek adalah benda atau peristiwa nyata, sedangkan simbol adalah kata, gambar, atau bisa juga benda nyata tertentu yang dilazimkan sebagai symbol makna tertentu. Melalui teori ini dijelaskan bahwa yang ada yang mengantarai antara kejadian atau delik pidana dengan tafsir fikiran yang dilakukan penyidik, tafsir fikiran ahli forensik, maupun tafsir pikiran publik umum. Yang mengantarai itu adalah penggunaan simbol simbol komunikasi yang secara primer adalah berbentuk kata-kata atau

kalimat yang tersusun dan bersifat mencerminkan informasi yang akan diterima dan dicerna oleh penyidik atau ahli forensik dan publik umum. Karena ada proses antara inilah muncul celah terjadinya pembiasan atau pembohongan dan penipuan melalui komunikasi terhadap para penyidik, ahli forensik dan terhadap public secara umum. Bisa saja terjadi ada rekayasa kata-kata maupun rekayasa symbol symbol komunikasi yang akan menyebabkan terjadinya salah tafsir di kepala penyidik, ahli forensik dan public umum, sehingga ujungnya adalah ditafsirkan bahwa pelaku kejahatan “sebenarnya” tidak bersalah.

Tabel II. 4
Teori Coding Dan Encoding (Stuart Hall, 1973)



Menurut teori coding dan encoding (Stuart Hall, 1973), setiap proses komunikasi didahului dengan menciptakan dan menggunakan symbol-symbol yang mewakili makna-makna. Seumpama kita para manusia telah menciptakan gaya bendera semapur (pramuka) atau menciptakan bahasa jawa atau bahasa inggris untuk mewakili makna dan perasaa kita ketika ingin mengkomunikasikannya kepada orang lain.

Howes, Loene M. (2015) menjelaskan proses komunikasi dalam sistem peradilan pidana. Dia menggunakan perspektif mekanik untuk analisisnya. (Howes, Loene M., Komunikasi ilmu forensik dalam sistem peradilan pidana: Teori tinjauan dan penelitian arah yang diusulkan, dalam Science and Justice 55 (2015) 145-154, beranda jurnal: [dengan.elsevier.com/locate/scijus](http://www.elsevier.com/locate/scijus)) Berbeda dengan Howes.

Artikel tersebut melihat komunikasi sebagai proses konstruksi realitas untuk membuat sebuah wacana. (Hamad, Ibnu, (2010) Komunikasi sebagai Wacana, (Komunikasi sebagai Wacana) Jakarta: LaTofi Enterprise, 2010) Ketika wawancara atau komunikasi berlangsung, berarti rekonstruksi realitas kejahatan dalam bentuk Wacana (huruf D) (Wah, James Paul, (2005) sebuah Pengantar Analisis Wacana, Teori dan Metode, London dan New York: Routledge, hal.26) di mana pihak yang diwawancarai menggunakan bahasa lebih dari sekedar untuk dipahami secara linguistik; melainkan mereka menggunakan bahasa untuk mewakili kepentingan mereka sendiri. Ini dapat meringankan atau memperburuk orang yang dicurigai atau tersangka.

Simbol yang digunakan dalam sebuah komunikasi bisa bersifat adopsi dari yang sudah mapan dan bisa juga sebagai symbol baru yang dipromosikan agar dimengerti secara khusus ditengah interaksi antara komunikator dan penerima pesan. Karena coding menciptakan symbol itu dilakukan oleh komunikator secara subjektif, maka muncullah potensi menyelewengkan niat baik menjadi niat buruk, yaitu ketika simbol-simbol itu digunakan agar memunculkan proses decoding atau proses tafsir umum yang harus disepakati oleh penerima pesan yang dalam kajian kita kali ini adalah para penyidik, para ahli forensik dan publik umum. Saat hal ini dilakukan, saat itu pula sedang terjadi upaya menutupi kejahatan dengan menggunakan komunikasi.

Implikasi awal bahwa secara teoritis analisis komunikasi forensik dapat dilakukan untuk proses dan hasil komunikasi sebagai pembuatan Wacana (huruf D) seperti tampak pada tabel II. 3 . Tampak dalam proses konstruksi realitas bahwa partisipan komunikasi meninggalkan artefak berupa tanda baik pada saat penandatanganan, pemingkaiian atau priming. Tanda-tanda inilah yang menjadi objek analisis komunikasi forensik untuk mengidentifikasi maknanya. Selain itu, penganalisis ingin mengidentifikasi atau mengetahui motivasi dan minat aktor konstruksi realitas di balik Wacana yang dihasilkan (modal D).

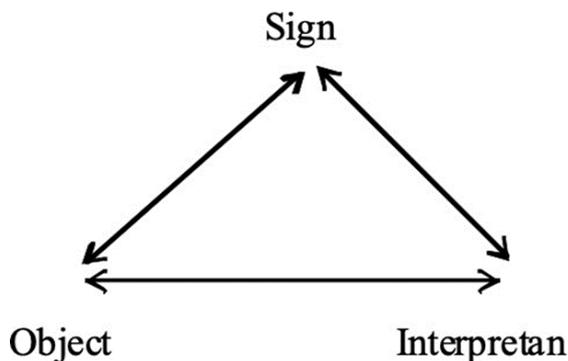
Seperti ilmu-ilmu forensik lainnya, secara metodologis komunikasi forensik pekerjaan utama interpretasi artifak (tanda) yang ditinggalkan oleh pembuat Wacana (huruf D). Untuk memiliki interpretasi yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, diperlukan latar belakang teori interpretasi dan

penggunaan metode analisis wacana yang tepat sesuai dengan jenis wacana yang dianalisis (huruf D).

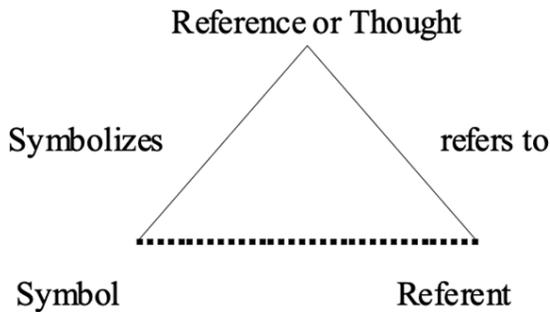
Yang lebih penting dari kerangka berfikir dua teori ini adalah langkah kita untuk beranjak kepada tingkat bagaimana caranya kita bisa mengkalkulasi sebuah proses komunikasi secara material positif yaitu mengkaji kata-kata dan simbol komunikasi yang digunakan oleh pelaku kejahatan dalam upaya dia untuk menutupi kejahatannya.

Berkenaan dengan latar belakang teori interpretasi, ilmu komunikasi memandang fungsi tanda pertama-tama sebagai alat untuk menggairahkan makna karena tanda selalu dirasakan oleh akal dan akal. Dengan menggunakan alasan-alasannya, seorang individu biasanya mengasosiasikan suatu tanda dengan acuan dalam upaya menemukan makna dari tanda tersebut. (Noth, Winfried, *Handbook of Semiotic*, 1990. Bloomington: Indiana University Press, hlm. 79-92. Ibid, hlm. 79-92) Asosiasi antara tanda, acuan, alasan yang menghasilkan makna, umumnya digambarkan dalam Arti Segitiga antara lain diperkenalkan oleh Charles S. Peirce dan Ivor A. Richard.

Tabel II.5 Elemen Makna Pierce



Tabel II.6 Semantic Triangle Richard



Menurut Pierce salah satu bentuk tanda adalah kata. Objek adalah sesuatu yang diacu oleh tanda sedangkan interpretasi adalah tanda yang ada di benak seseorang terhadap objek tertentu yang diacu oleh tanda. Ketika ketiga unsur makna tersebut berinteraksi dalam benak seseorang, maka akan muncul tanda yang merepresentasikan makna. (Fiske, John, Pengantar Ilmu Komunikasi, Edisi 2, 1990. London: Routledge, hal. 42) Di I.A. Model Richard, (table 6) referensi mengacu pada penarikan kembali realitas masa lalu dalam konteks saat ini. Modelnya sama seperti yang kita temukan pada model yang diperkenalkan oleh Pierce. Referensi adalah objek yang dirasakan yang menghasilkan kesan dalam ingatan sedangkan simbol adalah kata-kata yang digunakan untuk menyebut referensi atau objek. (Richard, I.A. in Foss, Sonja K., et.al, Contemporary Perspectives on Rhetoric (Illinois: Waveland, 1985) hlm. 24-25) Garis terputus mewakili hubungan langsung antara simbol dan referensi (objek). Objek yang dirujuk oleh simbol belum tentu hadir ketika objek tersebut dibicarakan. (Ibid) Makna yang dihasilkan dari hubungan segitiga

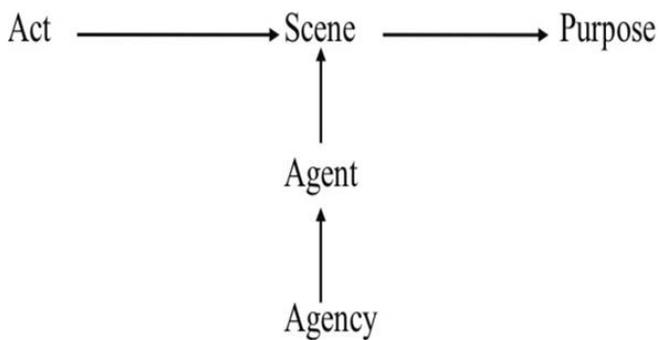
dapat berbeda-beda di antara orang-orang. Faktor-faktor yang mempengaruhinya meliputi (1) konteks di mana tanda itu bekerja. Konteks ini menciptakan makna konotatif atau denotatif tanda; (2) bagaimana tanda yang diciptakan menghasilkan metafora dan metonimi; dan (3) bagaimana memahami tanda yang terdiri dari sintagmatik dan paradigmatis serta sinkronis dan diakronis (Untuk penjelasan lebih rinci, silakan merujuk Berger, Arthur Asa, Teknik Analisis Media, Beverly Hills: Sage Publication, 1982. hlm. 19-34).

Fungsi lain dari tanda adalah mencapai suatu tujuan. Bagi komunikator, tanda berfungsi untuk (1) mencabut rasa audien tentang tanda yang diwahyukan untuk dipikirkan, (2) mengungkapkan perasaan atau sikap seseorang terhadap suatu objek tertentu, (3) menyampaikan sikap pembicara terhadap audiens, dan (4) menunjukkan tujuan atau hasil yang diharapkan oleh pembicara atau penulis, baik secara sadar maupun tidak sadar. (Ibid, hal. 29). Bagi pendengar (komunikasi), tanda berfungsi (1) menunjukkan pusat perhatian, (2) mencirikan, (3) menyadari masalah, (4) penilaian positif atau negatif, (5) mempengaruhi khalayak untuk mempertahankan atau mengubah status-quo, (6) mengendalikan suatu kegiatan atau fungsi, dan (7) mengarahkan sasaran yang diharapkan dengan kata-kata. (Ibid, hal 30) Bagi analis atau peneliti, sebagaimana dinyatakan secara gamblang oleh Manning dan Cullum-Swan, mengamati tanda dalam teks (: Discourse capital D) berguna untuk mengidentifikasi ekspresi emosional dan kognitif pembawa pesan, baik dalam makna denotatif, konotatif, maupun mitologis. (Cullum-Swan in Denzin, Norman K. and Ivona S.

Lincoln (eds.), *Handbook of Qualitative Research*, Thousand Oaks-London-New Delhi: Sage Publication, 1994, hlm. 466-467).

Sejumlah teori telah menunjukkan bahwa penggunaan tanda oleh komunikator selalu mengacu pada suatu objek dan memiliki tujuan. Salah satunya adalah analisis pentad Kenneth Burke. Analisis ini memiliki unsur tindakan (simbol), adegan (latar belakang), agen (pengguna), agensi (alat, media), dan tujuan (objektif) (Burke, Kenneth dalam Foss and Foss, *ibid*, hlm. 168-171). Kelima elemen tersebut tampak pada tabel II.7

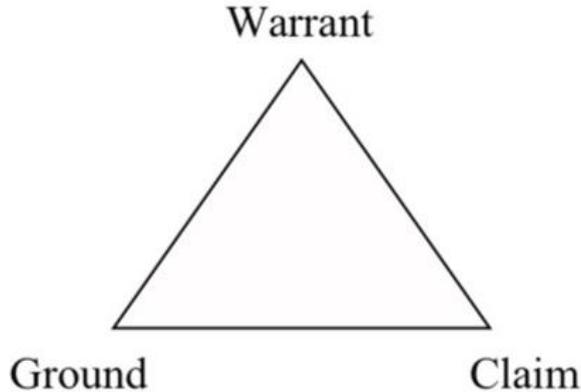
Tabel II.7 Pentad Analysis



Argumen tata letak Stephen Toulmin secara jelas menunjukkan hubungan antara penggunaan tanda dan tujuan (Tabel II.8).

Tabel II.8

Toulmin's Lay-out Argument (Toulmin's Logics) (Modified from Foss, at al, ibid, p 88).

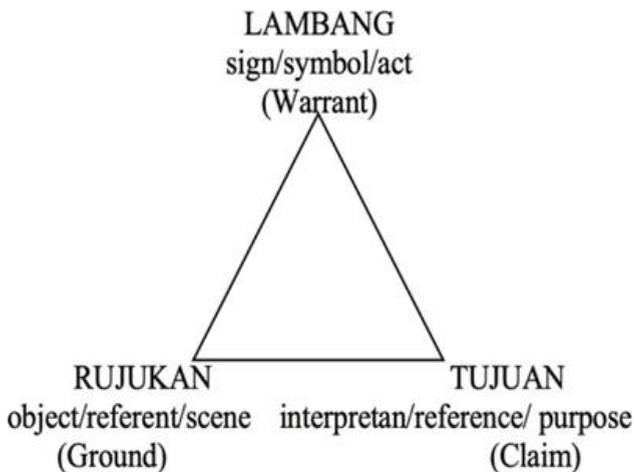


Gambar tersebut menunjukkan bahwa penggunaan simbol (surat perintah) selalu berlatar belakang suatu tujuan (klaim). Penggunaan simbol (surat perintah) selalu berlatar belakang landasan tertentu untuk mencapai tujuan atau tuntutan. Dengan kata lain, ada tujuan tertentu ketika seorang individu menggunakan sistem tanda tertentu.

Dengan menggunakan analisis pentad dan argumen Layout, terlihat jelas bahwa penggunaan simbol oleh seorang individu atau sekelompok orang selalu memiliki latar belakang dan selalu memiliki tujuan. Untuk memudahkan pemahaman, terkait dengan masalah komunikasi, Hamad membuat rumus LARUTAN (Lambang, Rujukan, dan Tujuan). Bagaimanapun seseorang yang menggunakan Lambang (Tanda) pasti memiliki Rujukan (rujukan) dan Tujuan (tujuan). Dengan rumus ini, seperti terlihat tabel II.9,

Tabel II.9

Rumus Hamad LARUTAN (Lambang, Rujukan, dan Tujuan)



2) Terkait dengan Wacana

latar belakang teoritis untuk komunikasi forensik dengan aktivitas utama interpretasi tanda menjadi kuat. Berkenaan dengan metode analisis wacana yang digunakan untuk komunikasi forensik, pemikiran fungsionalis dalam konteks metode analisis wacana cocok untuk menafsirkan isi Wacana (huruf D). Hal ini terjadi karena pemikiran fungsionalis melihat bahwa penggunaan tanda dalam suatu konteks memiliki fungsi linguistik formal dan dapat menyampaikan pesan tertentu. (Beaugrande, Robert de, *The Story Discourse Analysis*, dalam van Dijk Teun A (editor) *Discourse As Structural and Process*, London: Sage Publication, 1997. pp 35-62). Ada banyak metode analisis wacana dalam pemikiran fungsionalis. (Titscher, Stefan, dkk. 2000. *Metode Analisis Teks dan Wacana*. London-Thousand Oaks-New Delhi: Sage Publication.)

Dengan menggunakan metode tersebut, analisis wacana dapat diklasifikasikan menjadi dua: (a) analisis wacana sintagmatik; ada lima metode analisis wacana dengan pendekatan sintaksis dimana peneliti menggali kalimat demi kalimat untuk membuat kesimpulan; dan (b) analisis wacana paradigmatis; Ada lebih dari sembilan metode analisis wacana yang mengamati tanda- tanda tertentu dalam sebuah wacana untuk menemukan makna yang utuh. (Hamad, Ibnu, “Lebih Dekat dengan Analisis Wacana” dalam *Mediator Journal of Communication*, Volume 8, No. 2, Desember 2007).

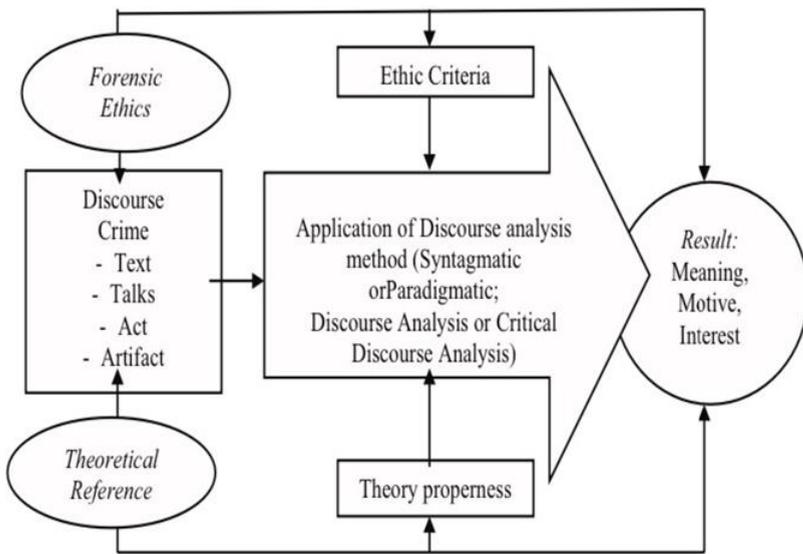
Dengan bentuk analisis, analisis dapat berupa: (a) analisis wacana kebahasaan yang membaca sebuah teks dengan menggunakan metode analisis wacana (sintaks atau paradigmatis); dan (b) analisis wacana sosial yang menganalisis suatu wacana dengan menggunakan satu atau lebih metode analisis wacana (sintaksis atau paradigmatis), menggunakan perspektif teoretis tertentu, dan menerapkan paradigma penelitian tertentu (positivis, postpositivis, kritis, konstruktivis, dan partisipatif).

Menurut tingkat analisis, analisis dapat berupa: (a) analisis tingkat teks, baik berupa teks, pembicaraan, tindakan, maupun artefak; secara sintaksis atau paradigmatis; dan (b) analisis bertingkat yang dikenal sebagai analisis wacana kritis. Ada empat metode analisis wacana pada tataran teks beserta konteks dan sejarahnya.

Cara mempraktekkan analisis wacana untuk komunikasi forensik? Pertama, gunakan analisis wacana ilmiah (lihat Tabel II.10).

Tabel II.10

Kerangka Ilmiah Analisis Wacana untuk Komunikasi Forensik



Analisis wacana untuk komunikasi forensik harus mengacu pada teori dan manual etika forensik untuk menjaga hasil analisis komunikasi forensik yang bias subjektif. Kedua, mendapatkan Wacana (huruf D) terkait dengan kejahatan yang sedang diselidiki dalam satu atau berbagai bentuk wacana.

Ketiga, menerapkan satu atau lebih metode analisis wacana untuk menafsirkan Wacana (huruf D). Ketika analisis wacana linguistik dengan pendekatan sintaksis digunakan, mengkaji Wacana yang terkait dengan kejahatan dengan satu atau kombinasi metode analisis wacana sintaksis. Seperti disebutkan, setidaknya ada lima metode.

Ketika kita menggunakan analisis wacana paradigmatic, periksa Wacana yang terkait dengan kejahatan menggunakan satu atau gabungan metode analisis

wacana paradigmatis. Lebih dari sembilan metode siap digunakan. Ketika kita hendak menggunakan analisis wacana kritis (kurang lebih ada empat metode analisis wacana kritis/CDA) maka tidak hanya analisis teks yang dibutuhkan (baik menggunakan metode analisis sintaksis maupun paradigmatis) tetapi kita harus menelusuri konteks atau sejarah wacana tersebut. (kapital D).

Setiap tokoh dalam analisis wacana kritis memiliki model konsep yang berbeda, ada yang terfokus pada sejarah, kekuasaan, namun tetap tertuju pada teks kebahasaan. Dari sekian banyak model analisis wacana kritis, namun model analisis wacana Van Dijk yang lebih sering digunakan. Oleh karena itu, disini penulis juga akan menggunakan analisis wacana kritis yang dikembangkan oleh Teun A Van Dijk.

1) Biografi Teun A. Van Dijk

Teun Adrianus Van Dijk, lahir pada tanggal 7 Mei 1943 di Naaldwijk, Belanda. Van Dijk, begitulah nama yang dikenal hingga saat ini. Teun A Van Dijk merupakan seorang sarjana di bidang linguistik atau kebahasaan, analisis wacana dan analisis wacana kritis atau yang dikenal dengan Critical Discourse Analysis. Van Dijk merupakan seorang profesor pada salah satu Universitas Amsterdam.

2) Pemikiran Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk

Studi analisis wacana kritis Van Dijk, menekankan pada representasi mental dan proses yang terjadi pada pengguna bahasa saat mereka memproduksi, memahami wacana dan ikut

serta dalam bagian interaksi verbal. Mengetahui sejauh mana mereka terlibat interaksi ideologi, pengetahuan dan kepercayaan oleh kelompok tertentu. Bahasa digunakan sebagai ragam fungsi dan bahasa dan mempunyai konsekuensi merupakan asumsi dasar dari studi wacana kritis.

Menurut Van Dijk analisis wacana memiliki tujuan teoritis sistematis dan deskriptif yaitu struktur dan wacana lisan tertulis dilihat sebagai objek tekstual dan praktek sosial budaya antara tindakan dan hubungan. Model yang digunakan Teun A. Van Dijk biasa disebut dengan kognisi sosial diadopsi dari sebuah pendekatan lapangan psikologi sosial. Bagi Van Dijk penelitian atas teks tidak hanya dilihat berdasarkan teks semata, karena teks hanya hasil praktik produksi yang tentu perlu diamati. Sehingga terbentuknya suatu teks dapat menjabarkan struktur dan proses.

Kognisi sosial merupakan menggabungkan tiga model analisis menjadi satu kesatuan. Model analisis teks dapat dilihat dalam tiga aspek yakni; struktur sosial (struktur makro) dengan struktur makro yakni elemen wacana berupa gaya bahasa, kalimat, dan lain sebagainya. Karena Van Dijk melihat bagian struktur sosial, dominasi dan kelompok kekuasaan yang ada pada masyarakat serta bagaimana kondisi kesadaran masyarakat serta berpengaruh terhadap suatu teks. Teun A. Van Dijk mengategorikan wacana terpenuhi jika terdapat tiga dimensi diantaranya adalah:

a) Teks

Menurut Teun A. Van Dijk, dalam dimensi teks yang diteliti adalah struktur teks dan strategi wacana yang

digunakan untuk tema tertentu. Teks dapat diperoleh dari hasil menganalisis bagaimana proses wacana yang dipakai untuk menggambarkan seseorang atau peristiwa tertentu.

Dengan melihat dan membaca sebuah teks, kita dapat menemukan makna secara umum. Pada analisis teks, Van Dijk membagi menjadi tiga tingkatan:

- (1) Struktur Makro, adalah pemaknaan secara global pada suatu teks yang hanya dapat dilihat melalui suatu tema.
- (2) Superstruktur, ialah struktur wacana yang berhubungan dengan kerangka teori teks serta bagian yang tersusun dalam teks tersebut.
- (3) Struktur Mikro, yaitu makna wacana yang diamati melalui bagian terkecil dari suatu teks yakni berupa kata, kalimat, proposisi, anak kalimat, parafrase, serta gambar.

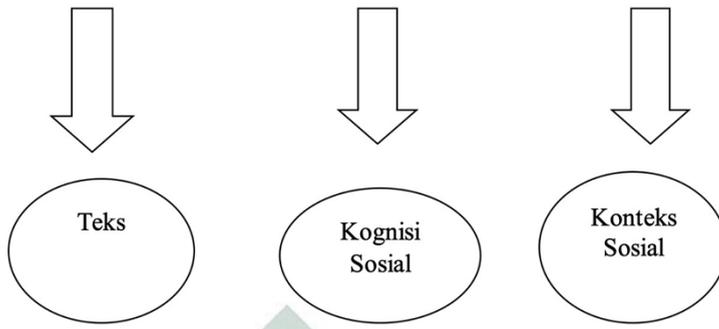
b) Kognisi Sosial

Teun A Van Dijk beranggapan bahwa analisis wacana tidak hanya dibatasi oleh struktur teks menandakan pemaknaan, pendapat dan ideologi yang diperoleh dari struktur wacana. Bagi Van Dijk tahapan kognisi sosial inilah yang paling penting, dimana penulis memaparkan sebuah wacana melalui latar belakang kehidupannya. Lebih mudahnya kognisi sosial dikatakan sebagai alasan penulis membuat wacana teks tersebut. Tahapan inilah yang membedakan model analisis wacana kritis Teun A. Van Dijk dengan tokoh analisis wacana yang lain.

c) Konteks

Dimensi yang terakhir adalah konteks sosial. Pada level ini kita dapat menganalisis bagaimana sebuah wacana yang sedang berkembang di masyarakat. Lebih mudahnya kita memahami konteks sosial berhubungan dengan bangunan wacana yang berkembang di masyarakat terhadap wacana tersebut. Memahami sebuah wacana tidak hanya melalui persepsi diri sendiri, namun diperlukan adanya respon atau tanggapan masyarakat mengenai suatu wacana.

Tiga dimensi model analisis wacana kritis Van Dijk:



Model analisis wacana kritis Teun A Van Dijk merupakan yang banyak digunakan sebagai analisis karena menggunakan pendekatan Sosio-kognitif. Model analisis wacana kritis ini mengkaji pendekatan sosial dan psikologis dari penulis ataupun masyarakat. Sehingga dapat ditarik kesimpulan jika inti dari analisis wacana kritis Van Dijk adalah melihat sebuah wacana tidak hanya melalui teks kebahasaan saja, namun juga melalui latar belakang tentang bagaimana teks tersebut diproduksi.

Analisis wacana kritis Van Dijk, tertitik fokuskan pada kognisi sosial. Secara singkat Van Dijk menjadikan teks sebagai kebahasaan secara umum. Kemudian mengidentifikasi atau mengetahui latar belakang penulis dalam menulis teks tersebut. Berakhir pada konteks sosial yakni bagaimana teks atau wacana tersebut berkembang pada masyarakat serta adanya respon atau umpan balik masyarakat kepada penulis teks.

Keempat, menafsirkan dengan teori makna. Merujuk pada teori dan konsep yang berlaku dalam metode analisis wacana. Memahami istilah-istilah teknis yang biasa disebut dalam tindak pidana yang sedang diselidiki. Terakhir, berpikir kritis untuk secara konsisten memeriksa kembali proses dan hasil analisis. Merujuk pada proses dan hasil forensik sebelumnya terkait dengan komunikasi forensik yang diteliti. Oleh karena itu, perlu adanya reliabilitas proses analisis wacana dan validitas hasil analisis wacana (menemukan motivasi dan minat) dalam analisis komunikasi forensik.

Dalam hal artefak-artefak tersebut secara langsung atau tidak langsung berkaitan dengan suatu kejahatan, baik berupa pesan visual, tactile, auditory, olfactory, gustatory, kita dapat melakukan komunikasi forensik pada artefak-artefak kejahatan sejak awal terjadinya kejahatan. Pada tahap pemeriksaan, analisis komunikasi forensik dapat diterapkan untuk menginterpretasikan tanda-tanda yang ditinggalkan oleh pelaku dan korban baik berupa pesan visual, pesan taktil, pesan auditori, pesan olfaktori, pesan gustatory atau bentuk pesan gabungan.

Memasuki tahap penyidikan, terutama saat petugas meminta penjelasan lisan dari orang yang dianggap mengetahui kasus tersebut (korban, pelaku, saksi, dan saksi ahli); analisis komunikasi forensik dapat diterapkan pada Wacana (huruf D). Begitu pula dalam tahap penuntutan di pengadilan. Jika suatu kejahatan memiliki rekaman audio dan/atau audiovisual, maka untuk produk komunikasi jenis kedua kita dapat memiliki komunikasi forensik. Komunikasi forensik juga diterapkan dalam surat atau dokumen seperti email, pos, atau narasi yang ditinggalkan oleh korban atau pelaku. Selain Wacana (huruf D) yang dibuat oleh aktor dan korban, analisis komunikasi forensik juga berlaku dalam Wacana (huruf D) yang dihasilkan oleh pemeriksa, penyidik, pengacara, jaksa, dan hakim. Pola pikir, sikap, motif, dan kepentingan masing-masing pihak dapat diidentifikasi melalui komunikasi forensik.

Jika komunikasi forensik bertujuan untuk mengidentifikasi baik pesan visual, pendengaran, penciuman, pengecapan, atau kinestetik, tidak hanya kejahatan yang meninggalkan tanda; kegiatan komunikasi lainnya mulai dari tingkat intrapersonal, interpersonal, kelompok, organisasi hingga komunitas, masyarakat, dan tingkat global meninggalkan pesan; Oleh karena itu, analisis komunikasi forensik dianjurkan. Analisis komunikasi forensik pada prinsipnya dapat diterapkan pada semua pesan terutama bila mengandung kepentingan tertentu dari pencipta dalam Wacana (huruf besar D).

C. TEORI KONSTRUKSI SOSIAL

Konstruksi sosial merupakan teori sosiologi kontemporer, dicetuskan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Teori ini merupakan suatu kajian teoritis dan sistematis mengenai sosiologi pengetahuan (penalaran teoritis yang sistematis), bukan merupakan suatu tinjauan historis mengenai perkembangan disiplin ilmu. Pemikiran Berger dan Luckmann dipengaruhi oleh pemikiran sosiologi lain, seperti Schutzian tentang fenomenologi, Weberian tentang makna-makna subjektif, Durkhemian - Parsonian tentang struktur, pemikiran Marxian tentang dialektika, serta pemikiran Herbert Mead tentang interaksi simbolik.

Asal-usul konstruksi sosial dari filsafat Konstruktivisme, yang dimulai dari gagasan-gagasan konstruktif kognitif. Dalam aliran filsafat, gagasan konstruktivisme telah muncul sejak Socrates menemukan jiwa dalam tubuh manusia, dan Plato menemukan akal budi. Gagasan tersebut semakin konkret setelah Aristoteles mengenalkan istilah, informasi, relasi, individu, substansi, materi, esensi, dan sebagainya. Ia mengatakan bahwa manusia adalah makhluk sosial, setiap pernyataan harus dapat dibuktikan kebenarannya, serta kunci pengetahuan adalah fakta. Ungkapan Aristoteles *Cogito ergo sum*, yang artinya? saya berfikir karena itu saya ada, menjadi dasar yang kuat bagi perkembangan gagasan-gagasan konstruktivisme sampai saat ini.

Seorang epistemolog dari Italia bernama Giambattista Vico, yang merupakan pencetus gagasan-gagasan pokok Konstruktivisme, dalam "*De Antiquissima Italorum Sapientia*",

mengungkapkan filsafatnya “Tuhan adalah pencipta alam semesta dan manusia adalah tuan dari ciptaan”. Menurutnya, hanya Tuhan sajalah yang dapat mengerti alam raya ini karena hanya Ia yang tahu bagaimana membuatnya dan dari apa Ia membuatnya, sementara itu orang hanya dapat mengetahui sesuatu yang telah dikonstruksikannya.

Terdapat 3 (tiga) macam Konstruktivisme, antara lain:

1) Konstruktivisme radikal

Hanya dapat mengakui apa yang dibentuk oleh pikiran kita, dan bentuknya tidak selalu representasi dunia nyata. Kaum konstruktivisme radikal mengesampingkan hubungan antara pengetahuan dan kenyataan sebagai suatu kriteria kebenaran. Pengetahuan bagi mereka tidak merefleksi suatu realitas ontologism obyektif, namun sebuah realitas yang dibentuk oleh pengalaman seseorang. Pengetahuan selalu merupakan konstruksi dari individu yang mengetahui dan tidak dapat ditransfer kepada individu lain yang pasif.

2) Realisme hipotesis

Pengetahuan adalah sebuah hipotesis dari struktur realitas yang mendekati realitas dan menuju kepada pengetahuan yang hakiki.

3) Konstruktivisme biasa

Mengambil semua konsekuensi konstruktivisme, serta memahami pengetahuan sebagai gambaran dari realitas itu. Pengetahuan individu dipandang sebagai gambaran yang dibentuk dari realitas obyektif dalam dirinya sendiri.

Dari ketiga macam konstruktivisme terdapat kesamaan, dimana konstruktivisme dilihat sebagai proses kerja kognitif individu untuk menafsirkan dunia realitas yang ada, karena terjadi relasi sosial antara individu dengan lingkungan atau orang di sekitarnya. Kemudian Individu membangun sendiri pengetahuan atas realitas yang dilihatnya berdasarkan pada struktur pengetahuan yang telah ada sebelumnya, inilah yang disebut dengan konstruksi sosial menurut Berger dan Luckman. Berger dan Luckm berpendapa bahwa institusi masyarakat tercipta dan dipertahankan atau diubah melalui tindakan dan interaksi manusia, walaupun masyarakat dan institusi sosial terlihat nyata secara obyektif, namun pada kenyataannya semua dibentuk dalam definisi subjektif melalui proses interaksi. Objektivitas dapat terjadi melalui penegasan berulang-ulang yang diberikan oleh orang lain, yang memiliki definisi subjektif yang sama. Pada tingkat generalitas yang paling tinggi, manusia menciptakan dunia dalam makna simbolis yang universal, yaitu pandangan hidup menyeluruh yang memberi legitimasi dan mengatur bentuk-bentuk sosial, serta memberi makna pada berbagai bidang kehidupannya.

Menurut Berger & Luckman, terdapat 3 (tiga) bentuk realitas sosial, antara lain:

1) Realitas Sosial Objektif

Merupakan suatu kompleksitas definisi realitas (termasuk ideologi dan keyakinan) gejala-gejala sosial, seperti tindakan dan tingkah laku yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari dan sering dihadapi oleh individu sebagai fakta.

2) Realitas Sosial Simbolik

Merupakan ekspresi bentuk-bentuk simbolik dari realitas objektif, yang umumnya diketahui oleh khalayak dalam bentuk karya seni, fiksi serta berita-berita di media.

3) Realitas Sosial Subjektif

Realitas sosial pada individu, yang berasal dari realitas sosial objektif dan realitas sosial simbolik, merupakan konstruksi definisi realitas yang dimiliki individu dan dikonstruksi melalui proses internalisasi. Realitas subjektif yang dimiliki masing-masing individu merupakan basis untuk melibatkan diri dalam proses eksternalisasi atau proses interaksi sosial dengan individu lain dalam sebuah struktur sosial.

Setiap peristiwa merupakan realitas sosial objektif dan merupakan fakta yang benar-benar terjadi. Realitas sosial objektif ini diterima dan diinterpretasikan sebagai realitas sosial subjektif dalam diri pekerja media dan individu yang menyaksikan peristiwa tersebut. Pekerja media mengkonstruksi realitas subjektif yang sesuai dengan seleksi dan preferensi individu menjadi realitas objektif yang ditampilkan melalui media dengan menggunakan simbol-simbol. Tampilan realitas di media inilah yang disebut realitas sosial simbolik dan diterima pemirsa sebagai realitas sosial objektif karena media dianggap merefleksikan realitas sebagaimana adanya.

Berger & Luckmann berpandangan bahwa kenyataan itu dibangun secara sosial, dalam pengertian individu-individu dalam masyarakat yang telah membangun masyarakat, maka pengalaman individu tidak dapat terpisahkan dengan

masyarakat. Manusia sebagai pencipta kenyataan sosial yang objektif melalui 3 (tiga) momen dialektis yang simultan, yaitu:

1) Eksternalisasi

Merupakan usaha pencurahan atau ekspresi diri manusia ke dalam dunia, baik dalam kegiatan mental maupun fisik. Proses ini merupakan bentuk ekspresi diri untuk menguatkan eksistensi individu dalam masyarakat. Pada tahap ini masyarakat dilihat sebagai produk manusia (Society is a human product).

2) Objektivasi

Merupakan hasil yang telah dicapai (baik mental maupun fisik dari kegiatan eksternalisasi manusia), berupa realitas objektif yang mungkin akan menghadapi si penghasil itu sendiri sebagai suatu faktisitas yang berada diluar dan berlainan dari manusia yang menghasilkannya (hadir dalam wujud yang nyata). Pada tahap ini masyarakat dilihat sebagai realitas yang objektif (Society is an objective reality) atau proses interaksi sosial dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami proses institusionalisasi.

3) Internalisasi

Merupakan penyerapan kembali dunia objektif ke dalam kesadaran sedemikian rupa, sehingga subjektif individu dipengaruhi oleh struktur dunia sosial. Berbagai macam unsur dari dunia yang telah terobjektifikasi akan ditangkap sebagai gejala realitas diluar kesadarannya, sekaligus sebagai gejala internal bagi kesadaran. Melalui internalisasi manusia menjadi hasil dari masyarakat (Man is a social product).

Eksternalisasi, objektifikasi dan internalisasi adalah dialektika yang berjalan simultan, artinya ada proses menarik keluar (eksternalisasi) sehingga seakan-akan hal itu berada di luar (objektif) dan kemudian terdapat proses penarikan kembali ke dalam (internalisasi) sehingga sesuatu yang berada di luar tersebut seakan-akan berada dalam diri atau kenyataan subyektif. Pemahaman akan realitas yang dianggap objektif pun terbentuk, melalui proses eksternalisasi dan objektifikasi, individu dibentuk sebagai produk sosial. Sehingga dapat dikatakan, setiap individu memiliki pengetahuan dan identitas sosial sesuai dengan peran institusional yang terbentuk atau yang diperankannya.



BAB 4

JEJAK DIGITAL KOMUNIKASI POLITIK FAHRI HAMZAH

A. PROFIL FAHRI HAMZAH

Pria kelahiran Utan, Sumbawa, NTB, 10 Oktober 1971 ini menghabiskan masa sekolahnya di kota kelahirannya. Mulai dari sekolah tingkat dasar hingga menengah dia selesaikan di sekolah Muhammadiyah di Sumbawa, Nusa Tenggara Barat (NTB). Bahkan sebelum kuliah ke Universitas Indonesia (UI), Depok, dia sempat kuliah di Mataram.

Saat itu, Fahri Hamzah yang baru lulus SMA pada usia 19 tahun meneruskan kuliah di Fakultas Pertanian Universitas Mataram (UNRAM). Di sini dia hanya bertahan dua tahun dan memilih masuk Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia (FE UI) pada 1992. Daritahun 1996, hingga satu tahun setelah ia lulus kuliah, Fahri menjadi staf Pimpinan Program Extension FE UI.

Awal tahun 1998, pada usia 27 tahun, Fahri Hamzah mulai dikenal publik saat reformasi bergulir. Aksi Fahri Hamzah menjadi sorotan media nasional. Fahri Hamzah mendeklarasikan organisasi mahasiswa Islam dan sekaligus sebagai ketua umum pertama organisasi gerakan mahasiswa Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia (KAMMI). Selain itu, dia aktif di berbagai kegiatan aksi untuk menurunkan rezim berkuasa Orde Baru, masa Presiden Soeharto.

Setelah rezim Orde Baru berakhir dan bersamaan berdirinya Era Reformasi, pada tahun 1999, Fahri Hamzah mulai aktif di gedung rakyat sebagai staf ahli MPR hingga tahun 2002. Berselang 2 tahun sebagai staf ahli, Fahri mulai terjun di dunia politik praktis pada pemilu 2004 melalui Partai Keadilan Sejahtera (PKS). Dia terpilih sebagai anggota DPR Dapil NTB. Kariernya terus menanjak, tiga kali pemilu, Fahri Hamzah selalu terpilih menjadi anggota DPR RI dari PKS.

Selama di DPR, Fahri sudah menempati beberapa bidang komisi, mulai dari komisi VI, komisi III, hingga komisi VII. Puncaknya, pada pemilu 2014, ia terpilih kembali menjadi anggota DPR dan sekaligus sebagai Wakil Ketua DPR RI 2014-2019.

Majlis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia atau cukup disebut Majlis Permusyawaratan Rakyat (disingkat MPR-RI atau MPR) adalah legislative bikameral yang merupakan salah satu lembaga tinggi negara dalam sistem ketatanegaraan Indonesia. MPR-RI berisikan anggota Dewan Perwakilan Rakyat dan anggota Dewan Perwakilan Daerah. Sebagai salah satu lembaga negara, MPR RI beranggotakan individu-individu handal yang memiliki talenta dan prestasi yang cakap terutama dalam bidang politik yang dipercaya mampu menjadi wakil rakyat dalam tataran parlementer. Setelah menjadi staff ahli di MPR periode 1999 - 2002 dan ikut dalam diskusi-diskusi terkait amandemen UUD 1945 kemudian Fahri Hamzah menjadi anggota Dewan Perwakilan Daerah Republik Indonesia (disingkat DPR RI atau DPR).

Dewan Perwakilan Daerah merupakan bentuk perwujudan lembaga perwakilan daerah di Indonesia. Lembaga perwakilan daerah, atau biasa disebut majelis tinggi (upper house) secara internasional, telah ada sejak lama di Indonesia. Setelah Salah satu partai politik yang memiliki banyak suara di DPR-RI adalah Partai Keadilan Sejahtera (disingkat PKS). Partai Keadilan Sejahtera merupakan partai yang saat ini dirasakan mempunyai potensi besar untuk menjadi saingan yang berat dalam perpolitikan Indonesia yang cukup.

Setelah mendirikan Partai PKS dan kemudian membawa PKS ke 10 besar partai besar di Indonesia. Partai yang di deklarasikan tanggal 20 July 1998 dan PKS Kelahiran PKS erat kaitannya dengan gerakan Islam berbasis massa kampus dan cendekiawan yang muncul sebagai tanggapan atas tekanan politik pemerintah orde baru terhadap umat Islam. Gerakan ini ditandai dengan mulai maraknya kegiatan kajian Islam dan meluasnya penggunaan jilbab di kampus-kampus sekuler Indonesia pada era 1980-an.

Dengan latar belakang pendirinya yang sebagian besar adalah anak muda terdidik, PKS meraup dukungan paling banyak di perkotaan. Dalam pemilu 2004, partai ini mendapat 7,3% dukungan suara nasional, melonjak dari perolehan suara pada pemilu sebelumnya yang hanya 1,36%. PKS menempatkan tokoh-tokoh muda sebagai kandidat alternatif untuk diusung sebagai gubernur, bupati, dan wali kota melalui pemilihan kepala daerah langsung yang digelar sejak 2005.

PKS tampil sebagai peraih suara terbanyak keempat hasil pemilu 2009 seiring meluasnya sebaran pemilih PKS. Eskalasi kemenangan yang diraih PKS dalam pilkada serentak yang digelar sejak 2015 baik lewat jalan koalisi maupun mengusung kadernya sendiri telah mematahkan dominasi Golkar dan PDI Perjuangan.

Partai ini secara rutin terlibat dalam program pelayanan sosial, pemberdayaan masyarakat, dan bantuan kemanusiaan. Dengan sistem kaderisasi yang teratur, PKS membangun militansi kadernya. Kader membiayai keterlibatan diri mereka dalam agenda politik dan tidak bergantung pada figur. PKS secara konsisten memberikan dukungan bagi perjuangan umat Islam di seluruh dunia lewat lobi di parlemen, demonstrasi, maupun penggalangan dana. Dalam setiap demonstrasi maupun kampanye mereka, PKS dianggap "mendatangkan contoh" mengerahkan massa dalam jumlah banyak dengan tertib dan aman.

Partai Gelombang Rakyat Indonesia atau Partai Gelora Indonesia didirikan pada 28 Oktober 2019 dengan gagasan dan cita-cita menjadikan Indonesia kekuatan ke-5 dunia. Gagasan ini pertama kali disampaikan Anis Matta dalam wacana "Arah Baru Indonesia" dalam acara Musyawarah Kerja Keluarga Alumni KAMMI di Jakarta, 3 Februari 2018. Wacana ini menyambung gagasan "Gelombang Ketiga Indonesia" yang ditulis Anis pada 2014.

Selanjutnya, proses untuk mendirikan Partai dimulai dengan membentuk Tim Persiapan Pembentukan Partai Baru yang dipimpin Mahfudz Shiddiq. Selain telah resmi memiliki badan hukum, saat ini Partai Gelora Indonesia telah memiliki kepengurusan di 34 DPW setingkat provinsi, 445 DPD setingkat kabupaten & kota, serta 4.395 DPC setingkat kecamatan.

Partai ini didirikan oleh 99 orang dari 34 provinsi di Indonesia. Partai ini dideklarasikan dalam acara konsolidasi nasional di Jakarta, 10 November 2019. Setelah melewati proses pendaftaran dan verifikasi di Kementerian Hukum dan HAM, Partai Gelora sah menjadi badan hukum dengan penyerahan SK Menteri Hukum dan HAM pada 2 Juni 2020.

B. JEJAK DIGITAL SEBAGAI INDIKATOR KEPERIBADIAN DAN SIKAP POLITIK

Seperti pada umumnya keanekaragaman masyarakat multikultural, terdapat banyak sekali macam-macam karakter seseorang, perbedaan profesi, perbedaan asal daerah, dan lain-lain.

Tapi sebenarnya hal itu semua bukan hambatan untuk menjadi berbeda dalam komunikasi sehari-hari. Sederhananya, gaya komunikasi merupakan style seseorang dalam melakukan komunikasi dengan orang lain terutama dalam lingkup kelompok ataupun organisasi, yang dapat menjadi ciri dari self concept orang tersebut.

Dalam kehidupan bernegara tidak terlepas dari peran politisi, gaya komunikasi politisi tersebut merupakan hal yang menarik untuk diteliti. Bagaimana tidak, hal ini dikarenakan gaya komunikasi pemimpin merupakan salah satu simbol dari sebuah partai itu sendiri.

Sebelum melakukan wawancara dengan lima orang informan, peneliti juga menghimpun pendapat dari para staff Fahri Hamzah hal ini ditujukan sebagai landasan utama dalam membuat draft pertanyaan wawancara, sehingga pertanyaan

yang diajukan pada informan nantinya di harapkan sesuai dengan kondisi di lapangan. Berdasarkan penghimpunan pendapat dari wacana politik yang dilakukan oleh FahriHamzah maka diperoleh hasil:

Tabel IV. I Narasumber
Aspek Narasumber

yang digali	Dr. Akbar Faizal	Prof. Effendi Ghazali	Dr.Fahri Bachmid	Rocky Gerung
Implementasi juga Motif politik	Untuk memberikan pelajaran politik bagi rakyat	Karena tidak ingin dicatut oleh beberapa orang oligarki dan oleh pasar karena bukan itu keinginan berdirinya negara kita.	menjadi seorang negarawan karena jejak dan pikiran-pikiran besarnya	Bertindak sebagai negarawan karena berpikir tentang masa depan bangsa berbungkus ilmu pengetahuan
Orientasi Politik	Berorientasi kepada pemikiran tentang negara	Berorientasi pada pemikiran tentang negara	Berorientasi pada pemikiran argumentasi yang kuat	Orientasi dengan berdasarkan ilmu pengetahuan konstitusi sebagai landasan
Interpretasi kebenaran	Selalu jujur dalam	Selalu setia pada gagasan-	Hampir semua idealisme	Selalu konsisten

Karakteristik komunikasi Politik	Menggunakan Bahasa yang lugas tanpa basa basi dan ewuh pakewuh	Sangat adaptatif dan terlihat seperti bertentangan tetapi banyak melakukan diskusi dengan yang ditentangnya.	Menggunakan Bahasa yang baik untuk menyampaikan maksud politiknya	Terlalu Vocal dan punya retorika yang bagus dan dalam debat punya kecerdasan intelektual juga terlalu outglow
wacana politik	mengemukakan pendapat	gagasannya	sejalan dengan aoa yang di komunikasikan dalam komunikasi politik	dan mengacu pada kebenaran dari keadaan politik

Berdasarkan hasil di atas, maka dapat disimpulkan mengenai pendapat politisi, dan akademisi tentang motif politik, orientasi sampai karakteristik komunikasi politik dan interpretasi dari kebenaran wacana-wacana politiknya sebagai berikut:

- 1) Informan cenderung menyukai Fahri Hamzah dalam membuat wacana karena disitu terletak nilai kejujurannya dan lugas juga menggunakan tata Bahasa yang baik,

intonasi juga penekanan pada Bahasa tertentu sehingga khalayak dapat mengerti dan tidakdidapat motif tertentu seperti memperluas kekuasaan dan mempunyai maksud-maksud tertentu Motif dalam politik (pada konteks meraih kekuasaan) diukur dari pandangan seseorang tentang kekuasaan. Pendapat, argumen, dan beragam berita seseorang yang tersaji, baik melalui media cetak, online, elektronik, maupun melalui isu-isu yang beredar di media social, dapat menjadisumber informasi untuk mengetahui motif politik seseorang dan sama sekali tidak ditemukan. Kenyataan politik (praktis) mengharuskan seorang aktor politik tampil di depan khalayak agardikenal dan diketahui. Tujuannya tak lain, yaitu mendapatkan dukungan dari rakyat tetapi itupun tidak terlihat dari Fahri Hamzahkarena dari berbagai informan.

- 2) Orientasi politik yang bisa di ambil adalah 3 hal yang dimiliki oleh Fahri Hamzah yaitu:
 - a) Orientasi kognitif meliputi berbagai pengetahuan dan keyakinan tentang sistem politik. Contoh yang berkaitan dengan aspek pengetahuan misalnya tingkatpengetahuan seseorang mengenai jalannya sistem politik, tokoh-tokoh pemerintahan, kebijakan yang mereka ambil atau simbol-simbol yang dimiliki olehsistem politiknya secara keseluruhan seperti ibukota negara, lambang negara, kepala negara, batas negara, mata uang, dan lain-lain.

- b) Orientasi afektif menunjuk pada aspek perasaan atau ikatan emosional seseorang terhadap sistem politik. Seseorang mungkin memiliki perasaan khusus terhadap aspek-aspek sistem politik tertentu yang dapat membuatnya menerima atau menolak sistem politik itu secara keseluruhan. Dalam hal ini, sikap-sikap yang telah lama tumbuh dan berkembang dalam keluarga atau lingkungan hidup seseorang umumnya cenderung berpengaruh terhadap pembentukan perasaan seseorang tersebut.
- c) Orientasi evaluatif berkaitan dengan penilaian moral seseorang terhadap sistem politik. Selain itu, orientasi ini juga menunjuk pada komitmen terhadap nilai-nilai dan pertimbangan- pertimbangan politik (dengan menggunakan informasi dan perasaan) tentang kinerja sistem politik. Dalam hal ini, norma-norma yang dianut dan disepakati bersama menjadi dasar sikap dan penilaiannya terhadap sistem politik.

Perlu disadari bahwa dalam realitas kehidupan, ketiga komponen ini tidak terpisahkan-pisahkan tetapi saling terkait atau sekurang-kurangnya saling memengaruhi. Fahri Hamzah dalam melakukan penilaian terhadap seorang pemimpin, ia harus mempunyai pengetahuan yang memadai tentang si pemimpin. Pengetahuan itu tentu saja sudah dipengaruhi, diwarnai, atau dibentuk oleh perasaannya sendiri. Sebaliknya, pengetahuan orang tentang suatu simbol politik, dapat membentuk atau mewarnai perasaannya terhadap simbol politik itu.

- 1) Karakteristik komunikasi politik yang dilakukan adalah terlihat memakai semua rangkaian pola komunikasi mulai dari vertical horizontal, formal dan informal dengan melibatkan komunikator politik, komunikasi politik yang juga memperhatikan isi atau pesan politik yang disampaikan juga memanfaatkan berbagai media komunikasi yang dipakai dengan tujuan isi pesan tersebut menjadi sangat efektif dan memberikan efek yang luar biasa yang sampai pada khalayak.
- 2) Interpretasi kebenaran wacana politik sangat dirasakan oleh Informan bahwa Fahri Hamzah dengan banyaknya keterlibatan informan dalam keterlibatan dalam berbagai kegiatan, webinar dan juga bersama-sama dalam aktifitas lainnya. Penggunaan wacana sebagai suatu strategi kampanye memang diakui sangat signifikan, tetapi strategi ini harus diringi dengan semangat kejujuran dan pencerdasan masyarakat. Dalam hal ini diperlukan norma bermain yang arif dan elegan, sehingga tidak menimbulkan gap yang lebar antara citra yang terbentuk dengan citra yang sesungguhnya, karena gap ini bisa jadi akan menimbulkan pembajakan demokrasi oleh oknum-oknum oportunistis.

Setelah menghimpun pendapat mengenai motif orientasi politik dan karakteristik komunikasi politik Fahri Hamzah sampai pada interpretasi kebenaran dan wacana politiknya juga Sampai pada kesimpulan orientasi politik maka penelitipun melanjutkan informasi melalui wawancara mendalam pada beberapa informan yang telah disebutkan sebelumnya. Wawancara pertama kali

dilakukan pada Bapak Fahri Hamzah yang merupakan informan kunci dalam penelitian ini.

Pada wawancara yang dilakukan 24 Juni 2022, diperoleh informasi bahwa Bapak Fahri Hamzah yang akrab disapa Fahri ini selalumenekankan tentang wacananya bahwa menjalankan politik itu harus dengan berlandaskan ilmu pengetahuan dan tidak akan berubah bahkan cenderung tidak peduli jika ada yang tidak sejalan dengannya selama yang dirinya benar. Menurutnya cara tersebut adalah dengan memberikan pelajaran politik bagi khalayak untuk membenahi tujuan negara ini. Hal inipun tersirat dalam wawancara Bapak Fahri Hamzah mengenai tujuannya dalam berpolitik:

“pemikir-pemikir besar biasanya berakhir dengan politik mendirikan partai politik atau menyumbangkan gagasan-gagasan politik, itu semua sebabnya sebenarnya politik ini adalah wilayah yang paling penting dan juga mewah mencapai politik itu memang harus dengan ilmu pengetahuan, karena cara mengatur kehidupan itu tidak memakai kekuasaan atau memakai ilmu pengetahuan, jadi kalau kita pengetahuannya rendah maka kita cenderung mengaktur politik dengan kekuasaan/pemaksaan judulnya antara pemaksaan pencerahan antara kekuasaan atau ... nah kalau kita kurang pengetahunnya kita cenderung akan menggunakan kekuasaan, politik itu sebenarnya mendorong hubungan kemanusiaan semakin modern dia semakin harus mengatur kehidupan bukan dengan pengetahuan bukan dengan kekuasaan atau pemaksaan, makanya saya sering mengatakan the rise of democracy adalah karena manusia semakin tinggi pengetahuannya peradabannya” (Bapak Fahri Hamzah pada 24 Juni 2022)

Dalam sudut pandang ini yang kita tahu adalah penekanan tentang ilmu pengetahuan yang tidak hanya menjadi tonggak bangsa para founding fathers tetapi ini juga harus terus dilanggengkan agar tidak adanya pemimpin boneka yang dihasilkan yang di atur oleh sebagian kelompok yang disebut oligarki tetapi memang lahir dan berasal dari rakyat itu sendiri sehingga setiap keputusannya itu ilmu pengetahuan yang ia miliki akan menjadi dasar mengeluarkan kebijakan yang ia lakukan selama menjabat sebagai pemimpin.

Dari hasil wawancara diatas pengakuan Fahri Hamzah tersebut sejalan lurus dengan apa yang diakui oleh informan lainnya. Dimana wawancara yang dilakukan informan lainnya, diakui oleh seluruhnya bahwa selama ini mereka merasa wacana tersebut telah diulang-ulang di berbagai kesempatan bahkan Bapak Fahri Hamzah sangat konsistenselama menjabat sebagai anggota DPR-RI. Menurut Bapak Akbar Faizal, Bapak Fahri Hamzah merupakan adalah seorang yang sangat total dancerdas dalam bernarasi.

“Fahri itu sangat total di dalam yang ekstrim kadang-kadang dan itu dia tidak punya toleransi sama sekali, tidak banyak politisi yang seperti itu yang pertama, nah yang kedua narasinya itu terukur betul kenapa begitu, karena dia membaca jadi, kedisiplinannya untuk mengetahui hal-hal baru itu luar biasa, yang ketiga mungkin karena Tuhan memberikan dia kelebihan kecerdasan dia gampang mencerna sesuatu, yang ke empat dia punya keberanian untuk menarasikan, bagi saya pribadi mungkin saya berlebihan ya tapi banyak orang yang setuju dengan saya mungkin dia barang kali anggota DPR yang paling kuat, secara personally dengan seluruh tugas - tugas keparlemen semenjak kita

mengenal DPR mungkin dia lah barang kali yang paling kuat yang pernah ada, saya tentu saya mempelajari ttng bagaimana tokoh-tokoh anggota DPR pada masa lalu kuat dalam hal legislasi misalnya tapi tidak kuat dalam hal pengawasan, karena ada 3 kan tugas DPR, nah Fahri itu total pada tiga-tiganya dia memahami meskipun tidak pernah dalam permainan anggaran, tapi dia memahami betul formulasi penganggaran serta sebagai salah satu tugas DPR, dan yang hari ini kita bisa lihat adalah bagaimana kekuatan dia itu dalam hal pengawasannya total betul untuk itu, jadi kesimpulan saya tentang Fahri adalah dia adalah satu dari barang kali sampai hari ini dia yang paling kuat, secara totally personal dalam hal tugas-tugas anggota DPR semenjak DPR” (Bapak Akbar Faizal, 30 Juni 2022)

Sebagai politisi yang telah lama di MPR dan DPR Bapak Fahri Hamzah menekankan konsistensinya dengan apa yang menjadi wacana tersebut dan tidak memiliki motif-motif pragmatis yang terlihat dan sangat tidak peduli dengan pendapat negative orang lain sepanjang apa yang disampaikan adalah hal-hal yang mutlak benar dan untuk kepentingan bangsa dan negara. Sebagaimana hasil wawancara:

“ kita gini aja, apapun efeknya kepada orang lain kita tidak terlalu peduli, karena yang paling penting adalah we speak the truth kita menyampaikan apa yang benar impactnya kalau kita percaya bahwa yang kita katakan itu adalah sesuatu yang benar itu akan ada indikasi yang baik pada semua orang, ya tentu ada orang yang tidak terima terserah dia tapi tugas kita adalah menyatakan yang benar, saya tu tidak suka plintir-plintir hanya untuk mengentertain supaya di dengar ini cape itu is not my style, I’m speaking the truth that’s it! jadi gak ada yang lain saya kira itu lah yang saya jalani siap yang ngambil untung siapa yang rugi terserah lah itu urusan mereka masing-masing ” (Bapak Fahri Hamzah, 24 Juni 2022)

Dari hasil wawancara dan Analisa disetiap talkshow, webinar ataupun mengisi materi-materi di forum-forum formal maupun informal yang dilakukan oleh Fahri Hamzah menggunakan ilmu pengetahuan sebagai dasar dari setiap argumentasinya sehingga jarang terbantahkan oleh siapapun lawan debat yang ada di acara tersebut seperti kutipan wawancara berikut:

“Secara umum apa yang dia sampaikan itu sama seperti idealismenya seperti sekarang dia ingin menolak presidential Threshold dia ingin menjadikan pemilu tidak serentak lagi, jadi dia berpikir itu bahwa pemilu itu di serahkan aja dor dulu baru presiden padahal itu original intent dari kehendak asli konstitusi kita harusnya serentak karena serentak Maka tidak boleh ada presidential Threshold kurang lebih itu secara logikanya, tapi secara umum saya mengatakan hampir semua idealismenya sejalan dengan apa yang dia komunikasi kan dalam komunikasi politik” (Prof. Effendi Gazali, 22 Juli 2022)

Begitu juga informan lainnya yang kerap ada didalam debat- debat atau wawancara talkshow membenarkan tentang sikapnya.

“Ya Fahri pernah ada di dalam kekuasaan yaitu waktu ketika di PKS punya jabatan yang kuat di parlemen tapi PKS kemudian ambil posisi beroposisi itu Fahri ikut di dalam proyek oposisi PKS tapi kemudian dia sendiri dianggap oleh PKS terlalu vokal terlalu petantang petenteng dianggap oleh kekuasaan dia tersingkir dari tradisi PKS yang mungkin perlu zigzag sedikit Tapi justru itu konsistensi dari Fahri jadi, dia memang cocok berpolitik dengan kritis bahkan seharusnya dia memimpin partai opisisi. Nah itu yang dilakukan dengan membangun partai gelora yang secara profil kan mestinya partai gelora itu tumbuh berlawanan dengan

kekuasaan nah kalau sama dengan kekuasaannya ikut aja kekuasaan kan. Tapi justru dia membangun partai itu untuk memberi warna bahwa partai gelora itu berbeda dengan pak Jokowi walaupun dia dapat medali segala macam tapi kita Anggap sebagai upaya Jokowi untuk membujuk agar jangan berposisi sebenarnya” (Bapak Rocky Gerung pada 19 Juli 2022)

Tetapi menurut pandangan informan lainnya pernah berada dalam ketidak-konsistennya pada saat sidang pembentukan Pemilihan umum tahun 2019 yang dilaksanakan berdasarkan Undang-Undang 7 Tahun 2017 Tentang Pemilihan Umum merupakan penyelenggaraan pemilihan umum serentak pertama yang menggabungkan pemilihan Anggota DPR, DPD, dan DPRD serta Pemilu Presiden dan Wakil Presiden. Pada saat itu sebagai Wakil Ketua DPR-RI harus Bersama- sama dengan Bapak Setya Novanto mengesahkan UU Pemilu tersebut.

“Pernah juga tidak konsisten dalam konteks kalau saja dia waktu itu tidak tinggal di dalam ruangan waktu pleno pengesahan UU pemilu fraksinya keluar tapi dia karena merasa independen terhadap fraksinya tetap tinggal menemani Setya Novanto. Padahal kalau pada waktu itu dia juga keluar barangkali Septian Novanto cuma di temani oleh PDI-P perjuangan barang kali, jadi kalau itu komposisinya jadi ketua DPR di temani oleh satu aja ketua DPR sementara yang lain meninggalkan ruang sidang maka UU pemilu no 17 thn 2017 meskinnya tidak bisa di sah kan karena alat kelengkapan dewan dalam hal ini pimpinan sidang hanya 2 orang dari 87, jadi ada yang berasumsi seperti itu tapi dia selalu membela diri mungkin banyak juga ditanyakan kpd dia, tapi kalau dalam salah satu ILC dimana saya bersama dia, dia membela diri bahwa sikap negarawan yang harus membiarkan supaya pleno itu berlangsung, tapi kalau

kamu kan berfikir UU yang lahir ini cacat sekali dengan adanya presidential Threshold yang di tambahkan.“
(Prof. Effendi Gazali pada 22 Juli 2022)

Tetapi informan lainnya mengatakan sebenarnya itu tidak ada masalah karena itu menunjukkan Fahri Hamzah sebagai seorang negarawan yang tetap memimpin siding walaupun partainya memutuskan Walk Out Seperti statement informan lainnya:

“Saya kira pada waktu itu, belum ada pembicaraan yang mendasar tentang apa fungsi dasar dari presidential Threshold. Ketika dia keluar dari kekuasaan dari parlemen baru dia paham bahwa publik sebetulnya harus diterangkan dengan bagus bahwa Threshold itu menghalangi orang untuk berkompetisi secara sehat jadi kalau Fahri kemudian berupaya untuk sama dengan pikiran opisisi yaitu menginginkan supaya Threshold dibuat nol artinya di paham sekarang bahwa memang berdemokrasi harus mulai start dari garis yang sama nah itu sebetulnya yang refleks akademisnya membuat dia mengerti akhirnya bahwa dia harus memperjuangkan presidential Threshold nol persen kalau pun dia menganggap bahwasanya diperlukan jangan nol persen harus ada Threshold iya tapi konsekuensinya pemilu harus dipisah Threshold itu kan musti didahulukan itu berarti pemilihan legislatif harus lebih dulu supaya Threshold itu dipasang ke presiden setelah pemilihan legislatif itu aja idenya, gak ada soal buat saya, yang penting dibatalkan dulu nol baru kocok ulang baru ada tiket” (Rocky Gerung pada 19 Juli 2022)

Jadi bisa disimpulkan memang ada keadaan-keadaan dimana tidak bisa terelakan bagi seorang Fahri Hamzah dan jabatan sebelumnya dapat membuatnya berada didalam posisi yang tidakmenentu tetapi harus tetap mengambil keputusan

dengan tugas negarayang diemban. Tetapi dalam maneuver politiknya tetap dihadapkan dengan hal-hal yang diluar kendali dan memaksakannya berada diantara posisi-posisi yang tidak mengenakan akan tetapi, hanya politisi ulung yang mampu berselancar didalam pusaran politik tetapi menjauhkan hal-hal yang pragmatis. Seperti statement dalam wawancara berikut:

“sekali lagi kalau pengetahuan pemimpin kita rendah, dia akan tergoda untuk melayani selera yang rendah, tapi kalau pemimpinnya itu punya ilmu pengetahuannya tinggi maka dia akan melayani ide ide yang ideal nilai etika dan adabnya tinggi, makanya kita gak bisa berharap komunikasi politik yang punya value tinggi, dari pemimpin yang tidak punya standar pengetahuan yang besar yang dalam, nah jadi yang kita lihat godaan-godaan untuk memperpanjang kekuasaan dll itu yang tidak di introduksi dalam perdebatan umum, menjadi hidden agenda di belakang layar, sebenarnya memperkuat apa yang saya katakan di awal tadi bahwa itu adalah indikator dari mulai jatuhnya ide ide demokrasi dan ide ide konstitusionalisme biasanya yang ideal, jadi cita rasa dari peradaban politik kita yang sedang tawar-tawarnya yang sedang jatuh, ini yang perlu kita perbaiki.” (Fahri Hamzah pada 24 Juni 2022)

Dalam permasalahan yang semakin kompleks yang dihadapi negara kita menurutnya hanya bisa diselesaikan dengan pemimpin yang punya pengetahuan yang bisa menyelesaikan. Dan Fahri Hamzahkonsisten dengan wacana yang digaungkan selama ini karena dianggapnya wacana tersebut bisa mengeluarkan negara ini dari masalah ini.

“pak Fahri Hamzah itu konsisten tone berfikirnya itu dari dulu sampai sekarang itu kan selalu ya kayak gitu, terkadang mengambil posisi yang barangkali tidak terlalu enak dengan pemerintah tapi kalau memang itu yang diyakini sebagai sebuah kebenaran sebagai sebuah cita-cita sebagai sebuah visi kebangsaan pak Fahri selalu ada disitu, nah itu bisa dilihat dengan misal kan pada saat bersamaan mendapatkan bintang maha putra atau apa dari negara besoknya tu sdh kritik pemerintah jadi sebenarnya tidak Itu bagian dari yang bersangkutan meyakini sebuah kebenaran dan bagaimana mengelola bangsa dan negara yang memang juga tidak bisa di personifikasi Dengan sosok Jokowi atau siapapun yang dekat dengan pak Fahri jadi tidak bisa di barter dengan misal kan dengan hal hal yang prestigious itu seperti memberikan penghargaan gitu dia tidak butuh itu jadi kalau misal kan tidak sejalan pasti dia akan mengkritik dan pak Fahri dari dulu ya yang kami kenal sampai dengann saat ini memang selalu sejalan apa yang di ucapkan dan apa yang dilakukan tidak memble, mencla mencla, planga plongo jadi garis perjuangan itu dia tidak pernah terwarnai lah dengan hal hal yang pragmatisme hal hal yang transaksional itu tidak pernah ada, dan selama ini memang sdh sejalan si sebenarnya di partai politik atau diluar partai politik itu kan iramanya sama jadi wakil DPR atau tidak jadi wakil DPR tetap perjuangannya sama.” (Bapak Fahri Bachmid, 22 Juli 2022)

Selain itu Fahri Hamzah sebagai politisi yang pernah jadi pimpinan di DPR sebagai puncak karier politiknya akhirnya memutuskan menjadi “rakyat biasa” agar bisa melihat politik lebih jernih sebagai orang yang merasakan kebijakan politik pemerintah sehingga bisa melihat pemerintah dari sudut pandang yang lebih objektif. Sehingga nanti kembali ke dalam pemerintahan lagi bisa lebih memberikan penilaian yang rasional

dari sudut pandang rakyat dan tidak takut memberikan kritik-kritik yang konstruktif meskipun kita tau bahwa seorang politisi harusnya membentuk citra dirinya baik akan tetapi untuk Fahri Hamzah tidak perlu pencitraan yang berlebihan dalam memberikan edukasi politik kepada public hal ini dapat terlihat pada kutipan:

“bagi diri saya sendiri artinya kadang-kadang orang-orang merasa jadi politisi itu oh citranya harus baik karena itu dia harus muter-muter itu melelahkan menurut saya, tugas kita itu kerja yang baik aja hasil kita diterima atau tidak di masyarakat ya itu Waktulah yang penting kalau jangan sampai kita ga punya kehidupan pribadi seolah olah ketika kita di tolak publik kita hancur kita kan punya keluarga punya kerjaan juga yang cukup untuk memberikan makan keluarga kita, kalau gagasan kita ga di terima publik paling tidak keluarga kita jadi keluarga baik, kenapa si ko repot-repot sampe-sampe muter-muter diri mencitrakan seolah olah dirinya baik, padahal banyak yang di sembunyakan itu kan nantinya cape jadinya kalau kayak gitu” (Bapak Fahri Hamzah, pada 24 Juni 2022)

Hal ini diamini oleh informan lainnya yang membenarkan itu bahwa:

“Fahri Hamzah tidak punya ewuh pakewuh kalau orang jawa ya kamu macam-macam dia sikat juga harusnya seperti itu, bukan anggota DPR yang hari ini untuk mengkritisi pemerintah besoknya datang menemui menteri untuk meminta proyek, itu loh Fahri Hamzah tidak seperti itu.” (Bapak Akbar Faizal pada 30 Juni 2022)

Dan informan lainnya pun memiliki penilaian yang sama:

“pak Fahri Hamzah itu selalu mengambil posisi terkadang tidak populis, konsisten, tegas, visioner, berani menerima tantangan dan tidak memandang resiko. kiprah itu bisa di liat bisa di buka dalam file file ketika beliau melakukan tugas-tugas kenegaraan baik pada saat di DPR RI maupun barangkali fungsianis partai PKS pada saat itu, atraktif pada saat itu ketika melakukan penolakan terhadap kesewenang-wenangan dari KPK pada saat mau melakukan penggrebakan atau mungkin mau dengan dalih mencari alat bukti di DPR nah pada saat itu semua pada diam dan sosok Fahri Hamzah itu bisa tampil tidak kompromi gitu untuk melawan kezaliman dan kesewenang-wenangan itu, nah itu salah satu contoh dari sekian banyak etalase sikap” politik yang sangat atraktif yang sifatnya memang konsisten pembelaannya pada kebenaran dan ingin segala sesuatunya harus berhadapan dengan real yang jelas” (Bapak Fahri Bachmid, pada 22 Juli 2022)

Cara Fahri Hamzah dalam menerapkan pemikirannya diimplementasikan dalam perekrutan kader partai barunya Gelora karena Fahri Hamzah tidak menginginkan kader di partainya hanya dari kalangan orang yang punya uang atau popularitas tanpa kecakapan ilmu yang cukup dan memadai hal ini langsung dinyatakan dalam wawancara:

“ kita punya sejak awal berdiri Akademi Manusia Indonesia, jadi ini adalah institusi yang kita dirikan dan melakukan training secara masif maupun ... Baik online atau offline ke seluruh Indonesia dari Sabang sampai Merauke dan kemudian dari rekrutmen akademi manusia Indonesia tu kita hadirkan mereka di akademi pemimpin Indonesia, semacam LEMHANAS Partai juga menjangkau wilayah seluruh wilayah online offline, dengan apa yang dimiliki sekarang kami memulai melatih calon - calon

pemimpin dan tidak terbuka kemungkinan dan siapapun yang memang secara otodidak kuat ya kapasitasnya untuk menjadi pemimpin silahkan bergabung dengan partai gelora untuk kemudian di calonkan.” (Fahri Hamzah, pada 24 Juni 2022)

Ini pun disetujui oleh salah satu informan lainnya yang menganggap menjadi wakil rakyat harus bisa vocal karena sekarang DPR sepertinya adem-adem saja tidak ada yang menonjol dengan statement Karena kita harus sadari belakangan ini kepemimpinan sangatlah penting dimana banyak partai mengabaikan itu dan hal itu pula dikritisi oleh salah seorang informan yang mengatakan sekarang ini susah mendapati anggota DPR seperti seorang Fahri Hamzah:

“kembali ke partainya ini namanya proses rekrutmen ada 5 kelemahan partai politik di Indonesia, salah satunya adalah rekrutmen karena yang dikejar itu adalah perolehan kursi parlemen agar kemudian di pakai oleh pimpinan partainya melakukan negosiasi dengan presiden atau kekuasaan atau eksekutif maka kemudian yang di ambil ini adalah orang-orang yang bisa menjamin mendapatkan kursi popularitas dan terutama sekarang ini uang, tetapi solusinya enggak di pertimbangkan kan, ini jadinya hari ini kalau parlemen mau kuat maka partai politik harus rekrutmen seperti apa yang di rekrut, seperti Fahri Hamzah diikutin dari bawah dia kan jelas tu mantan aktivis, bergerak, dia membaca segala macam harus seperti itu andai satu partai politik memiliki orang seperti Fahri Hamzah 5 orang sama dengakan 50 orang bahkan mungkin lebih Fahri Hamzah coba dulu waktu kita masih Disana karena dlu 560 anggota DPR sekarangkan 575 itu satu itu mungkin sama dengan 150 anggota parlemen lebih bahkan, bagi saya pribadi sahabat saya ini telah menetapkan sebuah standar bagaimana anggota DPR bekerja” (Bapak Akbar Faizal, pada 30 Juni 2022).

Melihat kenyataan tersebut perlu dipertanyakan kembali apa yang menjadi tujuan dan cita-cita seorang politisi yang dalam ke-ilmuannya juga kecakapannya menjadi sangat matang melihat kenyataan demokrasi Indonesia sekarang ini. Seperti pada penutupan interview Fahri Hamzah menegaskan kembali cita-cita yang ia punya sehingga kita bisa menarik kesimpulan seperti berikut ini:

“saya ingin apa yang sudah diwariskan oleh pendiri bangsa kita ini menjadi semakin kuat dan saya punya indikator-indikator untuk melihatnya kuat itu seperti apa seperti misalnya kuatnya sistemnya sehingga gak ada goncangakan yang tidak perlu yang datang dari selera rendah dari pada elit untuk mengubah apa yang sudah baik menjadi tidak baik mengubah komitmen nasional mengubah dasar negara dll yang sebenarnya datang dari selera rendah para pemimpin, ini yang pertama saya ingin warisan yang ada ini tetap menjadi kuat, yang kedua saya ingin sebagaimana yang di patrikan dalam tujuan bernegara ingin Indonesia itu seperti yang di cantumkan dalam pembukaan UUD negara yang melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia yang memajukan kesejahteraan umum yang mencerdaskan kehidupan bangsa dan yang ikut serta dalam perdamaian dunia yang berdasarkan kepada perdamaian abadi dan keadilan sosial. Saya ingin itu terjadi sehingga ketika kita meninggal kita melihat negara yang sudah selesai yang sdh baik dan akan di teruskan oleh generasi yang akan datang.” (Bapak Fahri Hamzah, pada 24 Juni 2022)

Seorang politisi pada akhirnya mempunyai tujuan negara yang baik sehingga membuat rakyat yakin bahwa di tangannyalah negara ini akan menjadi lebih baik karena cita-cita bernegara dan terjun di duniapolitik adalah untuk membawa kebaikan bagi bangsa dan negaranya sendiri seperti informasi yang diberikan.

“Ya dalam momen momen tertentu Fahri justru jadi negarawan karena dia berfikir tentang masa depan dengan menggemparkan problem dibungkus dengan pengetahuan itu, itu poin unik dari Fahri dia bukan hanya sekedar politisi tapi dia bisa lihat bangsa ini di dalam persepektif yang lebih jauh persepektif masa depan itu fungsi negarawan melihat masa depan membaca arah generasi dan ... Dengan jarak semacam itu dia tumbuh didalam tradisi debat Sejak mahasiswa”

dan ditambahkan lagi:

“Ya itu Fahri nulis banyak buku dan itu terlihat bahwa dia ingin politik itu di asuh dengan argumentasi selain dengan konstitusi tentunya, jadi negara itu harus dipimpin oleh orang yang berpikir gitu, itu sama dengan yang sering saya terangkan, bahwa menjadi politisi artinya memproduksi argumen bukan aduk-aduk sentimen jadi sekaligus Fahri melakukan edukasi politik” (Bapak Rocky Gerung, pada 19 Juli 2022)

disetujui oleh informan lainnya:

“Yang dia warisi adalah pikiran dan kecemerlangan untuk bagaimana membangun sebuah peradaban manusia” (Bapak Fahri Bachmid, pada 22 Juli 2022)

Dan ditambahkan lagi oleh informan

“dalam konteks komunikasi politik di semua kesempatan dia tampil untuk itu dia bagus saya rasa itu sudah bentuk pertanggung-jawaban untuk selalu setia pada gagasan-gagasan besarnya seperti itu, nah mungkin saya gak tau persis apakah dia sudah nulis beberapa buku misalnya tentang itu kalau ada atau paling tidak 2 hal itu , kalau secara lisan dia sudah menyampaikan dimana-mana, saya dengan gampang mengingat bahwa dia sangat tidak ingin bahwa pemilihan presiden itu di catut hanya oleh beberapa oligarki misalnya di tentukan oleh pasar padahal bukan itu keinginan berdiri negara kita, apalagi bersama dengan pembuat UUD 1945 yang selalu kami kutip persamaannya.”(Prof.Effendy Ghazali, pada 22 Juli 2022)

Dan politisi senior lainnya memberikan pujian luar biasa atas dedikasi Fahri Hamzah selama Bersama-sama di komisi III DPR RI

“Fahri dia menghitung semua langkahnya, saran saya kepada negara ini jaga orang seperti dia jauhkan dia dari rencana- rencana untuk kriminalisasi dll, pemerintah dan oposisi harus berterima kasih pada orang seperti Fahri Hamzah, sangat rugi sekali parlemen tidak ada orang seperti dia, karena Fahri Hamzah bisa menunjukkan wajah kita yang sebenarnya” (Bapak Akbar Faizal, pada 30 Juni 2022)

Fahri Hamzah disini sangat menerapkan semua aturan yang dirasa wajib sebagai seorang politisi mulai dari disiplin ilmu dan disiplin terhadap aturan yang sudah ada sehingga sebisa mungkin menghindari berbenturan dengan kebijakan negara. Itulah sebabnya Fahri Hamzah menjadi orang yang sangat independent dan wacana-wacana politiknya tidak terbantahkan karena bukan dengan serta-merta wacana itu keluar dari mulutnya tapi sudah melalui pengamatan dan pertimbangan dan Fahri Hamzah tau bagaimana mengolah wacana tersebut untuk bisa diterima dengan baik di semua kalangan sehingga tidak ada perdebatan yang terlalu panjang dan bisa dipatahkan argumentasinya.

Hasil pengamatan, wawancara, dan pendapat yang dilakukan peneliti sebagaimana telah dipaparkan diatas, memberikan suatu hasil bahwa bapak Fahri Hamzah selama ini telah konsisten dengan apa yang disampaikan hal ini dapat dilihat dari wawancara dengan ke empat informan.

Model demokrasi di Indonesia saat ini memberi fakta baru bahwa demokrasi telah menularkan virus narsis kepada banyak orang. Istilah narsis atau narsisme dalam berbagai literatur

dijelaskan sebagai perasaan cinta terhadap diri sendiri yang berlebihan. Fenomena narsistersebut berbanding terbalik dengan kemunculan orang di muka publik(melalui spanduk maupun lainnya) pada waktu Orde Baru berkuasa.

Hampir setiap sudut kita jumpai spanduk dengan beragam hajatan yang hendak dilakukan. Hal yang hampir tidak terlihat saat Orde Baru berkuasa. Tujuannya jelas, agar populer dan itu menjadi pintu masuk ke gelanggang politik. Dan itu sama sekali tidak dilakukan oleh Fahri Hamzah karena tidak terlalu memamerkan narsistiknya di berbagai media karena Fahri Hamzah hanya tampil mengisi webinar-webinar mahasiswa maupun berbagai organisasi ataupun institute yang berisi dialog-dialog sehingga isi pemikirannya yang dijual.

Dalam kamus Bahasa Indonesia dikemukakan bahwa opini adalah pendapat, pikiran, atau pendirian. Opini tidak disimpan atau disembunyikan, tapi diungkapkan sebagai jawaban atau pertanyaan terhadap suatu masalah. Opini bisa jadi sebagai alternatif dari pendapat umum yang berkembang. Opini dalam politik ditafsirkan sebagai sikap politik, yaitu pernyataan tentang pilihan politik.

Dalam perkembangannya, opini sering dijadikan sebagai instrumen untuk membaca motif politik seseorang. Pendapat seseorang terhadap suatu masalah yang sedang berkembang di masyarakat atau pandangan seseorang terhadap suatu lembaga tertentu di pemerintahan dan kemudian ditangkap media sebagai ungkapan penting, patut diduga bahwa orang tersebut memiliki motif politik. Apalagi, jika pernyataan yang disampaikan tersebut berhubungan dengan suatu peristiwa (politik) yang melatar-belakanginya.

Untuk membaca motif politik, diperlukan panduan, dan media menyediakan diri sebagai alat ukur motif politik seseorang. Biasanya, seorang aktor politik atau seseorang yang mempunyai keinginan politik akan memberi pernyataan, baik langsung maupun tidak, melalui media. Waktu penyampaian opini dengan situasi politik yang melingkupinya, dari situ dapat dirajut satu berita dengan lainnya dan ditemukanlah motif politik.

Namun demikian, meskipun berita-berita media bisa menjadi alat ukur, tetap tidak mudah membaca motif politik. Sebab, terkadang motif berada di area paling dasar. Dugaan terhadap motif politik seseorang dibenarkan untuk kesimpulan sementara, tapi tidak untuk motif politik yang sesungguhnya.

Dalam politik praktis, menyamakan sebuah kegiatan politik adalah kunci keberhasilan seorang politisi untuk menggapai posisi politik.

Membaca motif politik sama halnya dengan membaca berita di balik berita, yaitu menerjemahkan secara cerdas dan tepat berita-berita yang dimuat media. Berita di media umumnya telah dipilah oleh si penyampai berita (sumber berita). Berita tidak pernah utuh diceritakan, selalu sepenggal-penggal, terutama dalam berita-berita politik. Di sinilah perlunya menafsirkan berita.

Intinya, membaca motif politik seseorang sama dengan memberikan tafsir terhadap berita-berita di media. Motif politik umumnya diperlihatkan melalui berita-berita media. Seseorang yang ingin mendapat posisi politik tertentu akan menggunakan media sebagai wadah sosialisasi atau minimal mengetahui reaksi khalayak terhadap keinginan politiknya.

Seiring dengan perubahan perilaku motif tujuan politik dan kebohongan wacana-wacana politik yang sering digunakan politisi, Fahri Hamzah telah memberikan satu standar yang sangat tinggi bagi seorang anggota legislatif dan menjadi contoh yang sangat baik untuk dijadikan panutan politisi lainnya.

Komunikasi yang efektif adalah hal penting bagi setiap politisi karena jika komunikasi berjalan secara efektif maka maksud dari seorang politisi akan sampai pada khalayak dan diterima secara baik sehingga apa yang menjadi maksud politisi baik secara tersirat maupun tersurat dapat berjalan secara efektif. Usaha-usaha yang dilakukan Fahri Hamzah selaku politisi menjadi bentuk komunikasi yang sangat efektif yang penting untuk kemajuan dirinya secara pribadi maupun partainya secara umum.

“pak Fahri itu selalu berangkat dari sebuah realitas dia tidak sedang berilusi dan sengan tidak berimajinasi gitu dalam melihat fenomena bangsa dan negara saja makanya pikiran-pikiran itu kan sangat sangat realistik ya artinya kalau berangkat dari satu segmentasi pemikiran bahwa kita sedang tidak baik-baik saja memang benar karena pak Fahri itu berapa taun ya berda di dalam sistem ya sebagai wakil ketua DPR jadi tentunya tau tentang anatomi kebangsaan kita jadi anatomi bangsa ini dengan segala problematikanya itu pak Fahri tau makanya karena taunya itu ya dia harus tampil seperti itu, kadang-kadang mungkin di anggap yang seperti di sampaikan tadi bahwa kadang-kadang tidak populis tidak populer karena dianggap anti-mainstream gitu kan orang ketika politisi yang lain itu selalu pragtisme puji-puji segala macam pak Fahri itu tidak berada disitu dia berada di ruang - ruang ataupun

lorong-lorong yang sepi yang sunyi yang terkadang meneriaki sesuatu di tengah hutan belantara yang barangkali juga sulit orang tangkap orang dengar tapi karena itulah garis perjuangan dan konsistensinya makanya selalu dia suarakan itu dengan nada yang cukup keras tinggi dan memang tidak compromise gitu ya dengan keadaan apapun ” (Fahri Bachmid pada 22 Juli 2002)

Hasil pengamatan wawancara dan pendapat yang dilakukan peneliti sebagaimana telah dipaparkan diatas, memberikan pada satu hasil bahwa bapak Fahri Hamzah selama ini telah menjadi seorang politisi senior yang baik yang punya kredibilitas tinggi karena kecerdasan dan kepiawaiannya dalam politik dan terbukti dari dukungan juga pengakuan positif dari sesama politisi maupun akademisi dan orang-orang yang seringkali berada di lingkungan yang sama dengan pak Fahri. Dengan demikian, dapat dikatakan pula bahwa dalam penelitian ini hasil wawancara dilakukan, sudah sinkron dengan hasil pendapat maupun observasi yang menjadi tolak ukur dalam analisa kualitatif (triangulasi).

Sebelum masuk ke pembahasan peneliti pada forensik komunikasi peneliti melakukan penjabaran dalam Analisa wacana kritis Van Dijk untuk menganalisis lebih dalam tentang wacana politik Fahri Hamzah.



BAB 5

ANALISIS WACANA KRITIS

Tleun A. van Dijk (dalam Eriyanto, 2001) mengemukakan bahwa “AWK digunakan untuk menganalisis wacana-wacana kritis, diantaranya politik, ras, gender, kelas sosial, hegemoni, dan lain-lain”. Van Dijk melihat dan membagi sebuah teks terdiri atas beberapa struktur/tingkatan. Ia membaginya kedalam 3 tingkatan. Pertama adalah struktur makro. Struktur makro adalah makna global atau umum dari sebuah teks yang dapat diperhatikan dengan menemukan topik atau tema yang diangkat dalam suatu berita. Yang kedua adalah superstruktur. Bagian ini berkaitan dengan pola susunan suatu teks, dan yang ketiga adalah struktur mikro yaitu memahami suatu wacana dengan mengamati gambar, kata, anak kalimat, kalimat, proposisi, dan paraphrase.

Dari pandangan Teun A. Van Dijk tersebut peneliti memfokuskan penelitiannya terhadap teks wacana politik yang disampaikan pada saat momen-momen besar yang diselenggarakan oleh negara. Peneliti tertarik menggunakan analisis wacana kritis yang dipopulerkan oleh Teun A. Van Dijk karena penulis menganggap teori ini adalah model yang paling banyak dipakai. Hal ini karena van Dijk menggabungkan bagian-bagian wacana sehingga dapat dipakai secara mudah. Analisis Van Dijk ini sering disebut sebagai “kognisi sosial”. Kognisi sosial ini tidak dapat

dilepasakan van Dijk. Menurut van Dijk pembahasan atau penelitian atas wacana tidak hanya pada analisis teks, karena teks adalah hasil dari suatu penjabaran kalimat yang harus juga diamati. Dalam hal ini harus dilihat bagaimana suatu teks diproduksi, sehingga diperoleh suatu pengetahuan tentang teks yang akan diamati.

Bahasa yang digunakan Fahri Hamzah dalam hubungan politik sudah pasti memakai bahasa politik baik dari sudut pandang suprastruktur (superstructure), sudut pandang struktur mikro (microstructure) maupun sudut pandang makronya (macrostructure). Bentuk penggunaan bahasa pada partai dalam hal ini adalah berwacana jelas berakar dari faktor-faktor linguistik atau aspek kebahasaan yang mengandung tujuan pembicara atau penulis teks. Tujuan tersebut diantaranya yaitu untuk mengantarkan pesan-pesan, mengutarakan gagasan, pandangan, dan mempertahankan kepentingan pribadi atau partai. Ketika berwacana (discursive practice) seseorang tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga mempengaruhi mengarahkan, memberikan batas perhatian, dan bahkan bisa merekayasa hati pembaca atau pendengar. Berdasarkan pendapat itu maka wacana dapat dikaji dari aspek suprastruktur (superstructure), struktur mikro (micro structure), dan struktur makro (macrostructure). Suprastruktur (superstructure) yang dimaksud adalah seperti apa bagian pendahuluan pada teks, isi dan penutup saat menyampaikan wacana-wacana politik seorang politisi atau bagaimana suprastruktur yang dipakai ketika mencermati kebijakan pemerintah. Aspek struktur mikro (micro structure) bisa dilihat bagaimana pemilihan kalimat, kata, dan gaya bahasa yang digunakan oleh si pembicara dalam wacananya.

Struktur makro (macro structure) adalah implikatur yang diinginkan oleh pembuat teks. Struktur makro mempelajari makna secara keseluruhan (global meaning) yang dapat diamati melalui tema atau topik yang dibahas oleh suatu wacana.

Setelah menghimpun pendapat mengenai karakteristik komunikasi politik dan wacana-wacana yang di lontarkan ke publik untuk melihat motif dan orientasi politik peneliti pun mencari informasi melalui wawancara mendalam pada beberapa informan yang telah disebutkan sebelumnya.

Wawancara pertama dilakukan Bapak Fahri Hamzah yang merupakan informan kunci dalam penelitian ini.

Pada wawancara yang dilakukan Jumat tanggal 24 Juni 2022 diperoleh informasi bahwa Bapak Fahri Hamzah yang akrab disapa Fahri ini selalu berusaha meningkatkan hubungan yang baik tanpa perlu membangun citra diri ini juga mengatakan bahwa dirinya tidak akan melakukan pencitraan berlebihan.

Pada bagian ini penulis mencoba memberikan gambaran tentang hasil dan pembahasan, beberapa bagian tersebut mencakup hasil penelitian dari struktur makro, superstruktur serta struktur mikro. Masing-masing bagian akan dipaparkan secara lebih rinci.

A. STRUKTUR MAKRO/ TEMATIK

Struktur wacana pertama yang dibahas dalam bab ini adalah struktur makro. Dalam struktur makro, hal yang diamati adalah elementematik meliputi tema topik yang ada didalam wacana politik. Bagian ini merupakan gambaran umum suatu teks. Dalam teks wacana politik di setiap talkshow webinar wacana ini dapat dilihat dari kutipan teks berikut ini:

“Memimpin Negara ini harus kembali ke system bernegara kita yang berlandaskan konstitusi dan UUD 1945 dan menjalankan negara harus menggunakan ilmu pengetahuan”.

Dari kutipan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa arah temadari wacana yang disampaikan oleh Fahri Hamzah tema negara dalam cakupan kepemimpinan yang sedang menurun pada kepemimpinan 2 periode belakangan ini. Dari teks wacana ini menggambarkan kepada para khalayak saat wacana itu disampaikan bahwa negara sedang dalam keadaan yang tidak stabil, dikarenakan terjadi perebutan kekuasaan dan banyaknya indikator yang menurun. Artinya, negara ini sedang ada dalam penurunan yang cukup signifikan dalam berbagai indikator negara yang bahkan terindikasi menuju authoritarianisme.

Topik akan menggambarkan suatu tema umum yang kemudian pasti akan diikuti oleh subtopik-subtopik lainnya untuk mendukung terbentuknya suatu topik umum.

Kata demi kata wacana yang disampaikan Fahri Hamzah, tentu mengacu pada topik yang menjadi fokus apa yang perlu disampaikan dan kemudian perlu diselesaikan. Dalam hal ini, yaitu permasalahan negara yang tidak cenderung tuntas yang dinilai sebagian malah bertambah dari hutang dan sebagainya juga menitik beratkan dalam menyongsong pesta besar politik, yakni Pemilu 2024.

Permasalahan besar yang dihadapi negara bahkan jauh sebelum covid 2020 terjadi memang bukan hal yang sepele. Karena narasi ini sudah sangat sering disampaikan di berbagai forum bahkan sebelum pemilu 2019 di Indonesia Lawyers Club

(ILC) salah satu acara talkshow yang cukup terkenal di stasiun TV Swasta. Mengingat bahwa pemimpin negara ini haruslah orang yang menguasai betul segala aspek dalam berbangsa dan bernegara mulai dari memahami ekonomi, sosial, politik, hukum dan tentunya sampai ke budaya. Negara Indonesia adalah negara besar bahkan tertua dalam ASEAN (Association of Southeast Asian Nation). Menjadi sangat wajar kemudian saat seorang Fahri Hamzah rasanya menggaungkan secara terus menerus wacana ini dan turun secara langsung untuk memberikan pelajaran-pelajaran sehingga sebagai rakyat kita lebih memahami bagaimana seharusnya negara ini dipimpin dengan baik dan benar, dalam hal ini Fahri Hamzah menggunakan istilah “jauh panggang dari api”. Menggambarkan kondisi struktural negara yang sangat jauh dari apa yang menjadi tujuan dan cita-cita para founding fathers. Sebuah wacana dalam suatu acara, tentu menjadi moment atau kesempatan besar untuk menyampaikan apa yang menjadi PR (pekerjaan rumah) bersama apalagi menyongsong tahun politik ini.

Pemahaman tentang kekuasaan ini menekankan adanya ketergantungan dengan dunia sosial (Jorgensen & Phillips, 2010, hlm. 71). Penggunaan bahasa pun bisa menjadi simbol untuk menunjukkan kekuasaan seseorang (Jumadi, 2013, hlm. 69). Nampak tentu dalam hal ini penyampaian wacana oleh petinggi partai Gelora, Fahri Hamzah yang terus memberikan penekanan terhadap para penggerak negara untuk terus berusaha menggerakkan biar tidak hanyut terbawa arus politik yang ada. Fahri Hamzah, tentu mempunyai kekuatan untuk memberikan komando terhadap bawahannya, karena dalam dunia politik kekuasaan tersebut juga meliputi kekuatan untuk membuat

keputusan serta mengontrol perilaku orang lain (Darma, 2014, hlm. 91). Selain pada itu, posisi Fahri hamzah pun sangat memungkinkan untuk memberikan pengaruh yang kuat kepada para kader Gelora untuk tetapberdiri sebagai partai yang berbeda sehingga membawa warna tersendiri dan kemudian itu akan menjadi ciri khas partainya, yaitu kekuasaan Negara untuk tetap berjaya diranah perpolitikan Indonesia. Dalam hal ini, bahasa menjadi media dalam usaha mewujudkan visi danmisi tersebut (Budiwati, 2011, hlm. 309).

B. SUPERSTRUKTUR/SKEMATIK

Menurut Van Dijk, makna mendasar dari skematik adalah sebuah strategi yang dipakai oleh pembicara dengan menyusun bagian-bagiannya yang ingin disampaikan dengan urutan tertentu. Kesemuanya tersusun untuk mendukung topik tertentu.

Pada bagian ini, Fahri Hamzah masih berbicara mengenai apa yang bisa dan harus disiapkan oleh politisi sebagai bagian terpenting yang akan nanti mengusung pemimpin nanti. Fahri Hamzah menekankan pentingnya persiapan agenda-agenda besar untuk memilih satu nama yang kemudian kompeten dan kredibel, karena dengan persiapan yang matang dalam memilih akan mampu menjadikan negara ini lebih besar lagi.

Selanjutnya, Fahri Hamzah mencoba membuka persoalan intern Negara. Bagian ini disampaikan setelah Fahri Hamzah menekankan pentingnya mempertahankan kekuatan negara dengan berbagai cara. Ini menunjukkan bahwa kekuatan suatu kelompok menjadi hal yang utama, apapun yang terjadi dan bagaimanapun permasalahan di dalam tubuh itu tersimpan.

Sehingga, hal-hal penting perlu disampaikan lebih awal, kemudian di ikuti dengan apa yang seharusnya bisa dilakukan untuk memecahkan segala permasalahan, termasuk permasalahanintern partai yang selama ini hanya menggunakan tiket untuk memilih orang-orang yang bisa diatur sehingga mereka melanggengkan kekuasaan tanpa peduli dengan kesejahteraan rakyat atau dalam hal ini pengelolaan sumber daya alam yang hanya mensejahterakan segelintir orang atau oligarki yang berkuasa.

Artinya, kurangnya pengetahuan berdampak kepada lemahnya seorang kandidat dalam membangun argumentasi dan visi terhadap kepemimpinan itu sendiri. Secara khusus perlu diperhatikan bahwa kaitan antara kuasa dan pengetahuan.

Dalam hal tersebut terdapat suatu hal korelasi yaitu pengetahuan mengandung kuasa seperti kuasa juga mengandung sebuah pengetahuan. Kuasa dan pengetahuan merupakan dua sisi mata uang yang menyangkut proses yang sama.

Pernyataan Fahri Hamzah, bahwa hal tersebut begitu dimengertioleh Fahri Hamzah sebagai orang yang begitu banyak makan asam garam dalam mengurus negara. Fahri Hamzah tidak membebankan pada orang-orang tertentu dalam permasalahan yang ada, tapi Fahri Hamzah menggunakan kata “kita” yang artinya semuanya akan dihadapi secara bersama-sama.

Penggunaan istilah “Jauh panggang dari api”, membuat kita terima realitas politik yang ada, kita memahaminya dan mau mengakui apa yang menjadi ketertinggalan kita serta memperbaikinya dan kita tetap menjaga roh dan semangat dasar yang menjadi cita-cita perjuangan Negara sehingga menunjukkan adanya kasadaran dalam diri pimpinan Negara, Fahri Hamzah tentang keadaan sesungguhnya negara ini.

Secara umum, struktur wacana Fahri Hamzah tersusun dari hal yang bersifat ringan isi wacana yang merupakan hal penting dimana semuanya harus disampaikan. Dalam isi wacananya, Fahri Hamzah pertama-tama sempat singgung dulu persoalan negara yang elementer, yang memberikan makna bahwa Fahri Hamzah tahu dan mengerti hal tersebut, kemudian dilanjutkan dengan apa yang hendak diraih oleh negara. Ini kemudian menjadi sebuah strategi dalam menyampaikan suatu wacana didepan khalayak. Wacana kemudian ditutup dengan kalimat penutup dengan menggunakan sebuah retorasi. Ditutupnya sebuah wacana dengan retorasi memberikan kesan bahwa semua dihadapi masih dalam keadaan baik, tidak ada ketegangan yang dimunculkan dalam pertemuan tersebut.

Kekuasaan dalam hal politik, nilai, prinsip dan ideologi akan menjadi kontrol yang bersifat langsung dan fisik. Kekuasaan itu dipahami oleh van Dijk, juga berbentuk persuasif; tindakan seseorang untuk secara tidak langsung mengontrol dengan jalan mempengaruhi kondisi mental, seperti kepercayaan, sikap, dan pengetahuan (Eriyanto, 2001, hlm. 272). Dalam hal ini, tentu kontrol dan kemampuan untuk bersikap persuasif dimiliki oleh Fahri Hamzah yang mempunyai penguasaan yang baik terhadap sistem bernegara, Tentu seorang pimpinan adalah dia yang mampu untuk mengambil keputusan yang tidak bisa dilakukan oleh mereka tanpa jabatan penting dalam suatu kelompok. Tuturan dengan memberikan contoh suatu tindakan, memberikan sebuah argumentasi, memberikan sebuah perbandingan, pemberian rincian, serta pemberian tindakan proses seperti yang dilakukan oleh Fahri Hamzah merupakan sebuah strategi dalam mengembangkan topik tutur.

C. STRUKTUR MIKRO SEMANTIK

Sobur (2006, hlm. 78), mengemukakan bahwa semua strategi semantik selalu dimaksudkan untuk menggambarkan diri sendiri atau kelompok sendiri secara positif; sebaliknya, menggambarkan kelompok lain secara buruk, sehingga menghasilkan makna yang berlawanan. Kebaikan atau hal-hal positif yang mengenai diri sendiri digambarkan dengan detail yang besar, eksplisit, langsung dan jelas. Sebaliknya, ketika menggambarkan kebaikan kelompok lain disajikan dengan detail pendek, implisit dan samar-samar.

D. LATAR

Pada bagian semantik ini peneliti akan menganalisis latar yang ada pada teks wacana politik. Latar biasanya disampaikan diawal wacana sebelum pendapat penyampai wacana muncul dengan tujuan untuk mempengaruhi pendengar dan memberi pandangan bahwa apa yang disampaikan melalui wacana sangat beralasan. Dalam teks wacana, dapat kita jumpai kalimat-kalimat yang menjadi latar secara menyeluruh.

Paragraf di atas menunjukkan bahwa latar dari teks wacana tersebut adalah konflik internal negara. Berdasarkan latar wacana tersebut, Fahri Hamzah menghimbau atau mengajak semua stockholder negara untuk bersatu demi satu tujuan negara. Dalam analisa wacana kritis bagian struktur mikro, bagian ini memfokuskan pada analisa wacana dengan melihat bagaimana setiap kalimat disampaikan. Dalam hal ini, wacana yang disampaikan oleh Fahri Hamzah menggambarkan bagaimana

keadaan negara saat ini. Tercermin dari paparan di atas bahwasanya pengelolaan negara adalah hal yang besar, yang harus mengambil bagian pada setiap peristiwa besar, dalam hal ini yang dimaksud adalah Pilkada, Pileg dan Pilpres.

Arti dari ungkapan lain adalah “Jauh Panggang Dari Api,” mencerminkan cita-cita negara yang mempunyai peran penting untuk mewujudkannya masih belum terlihat ke arah yang lebih baik dari sisi sosial, ekonomi, politik dan penegakan hukum. Melihat keadaan negara yang sudah drastic perubahannya yang memang telah disadaritak lagi berjaya seperti layaknya dulu, maka penggunaan istilah “Jauh Panggang Dari Api,” menekankan pentingnya untuk bisa menjadikan negara ini kembali kepada cita-cita awal pada saat negara ini didirikan.

Dalam wacana Fahri Hamzah, dari tiap baris kalimat dan pilih kata tampaklah bahwa disana ada latar belakang dari penyampaian wacananya. Semua yang tersurat maupun tersirat dalam tiap bait kata, kalimat atau paragraf tak pernah lepas dari unsur politik, yang kesemuanya adalah demi tujuan kepentingan negara.

Elemen selanjutnya yang diteliti adalah detail. Makna wacana yang adapat diamati dari bagian kecil suatu teks, yaitu kata, kalimat, anak kalimat dan bahkan sebuah gambar.

Kalimat ini membantu menarik perhatian para pendengar, yaitu forum-forum resmi yang sedang mereka hadiri adalah sebuah forum yang tidak main-main. Hal ini adalah sebuah forum penting, tempat dimana saat itu Fahri Hamzah berbicara. Disamping itu, forum tersebut menjadikan wacana Fahri Hamzah tentang pemimpin Negara menjadi penting.

Kalimat selanjutnya dari wacana Fahri Hamzah adalah “Lewat forum terhormat...” yang kembali menekankan bahwa forum tersebut adalah forum penting yang segala keputusannya akan membawa arahkemana negara akan melangkah.

Fahri Hamzah juga menggunakan kalimat “kepada semua pihak agar kembali bersatu...” yang kemudian bisa dimaknai bahwa sebelumnya para penggerak negara sedikit banyak telah terpecah, sehingga Fahri Hamzah kemudian mengharakan agar semuanya “kembali” menyatukan kekuatan untuk bersama-sama membawa Negara untuk tetap bergerak.

Pada statement selanjutnya, Fahri Hamzah mengatakan “Negara belum cukup intensif menyuarakan ”. Kalimat ini memberikan makna bahwa Negara belum bergerak, melakukan sesuatu untuk melakukan perubahan. Dan Fahri Hamzah bukanlah politisi yang hanya berpangutangan atas setiap persoalan negara, namun telah bersuara dan bergerak untuk perubahan.

Detail juga merupakan bagian dari strategi pembicara, apakah akan memberikan detail pada tiap hal atau tidak. Dalam wacananya, Fahri Hamzah memberikan detail pada beberapa bagian kalimat seperti: Negara harus segera mempersiapkan diri menyongsong berbagai peristiwa penting di depan. Dalam kondisi apapun, konsolidasi negaraharuslah mutlak untuk dilakukan, baik vertikal maupun horizontal.

Hanya dengan cara inilah Negara akan mampu menjaga kiprahnya sebagai kekuatan politik yang disegani oleh negara lain.

Elemen detail merupakan strategi bagaimana seorang pembicara, dalam hal ini Fahri Hamzah mengekspresikan sikapnya dengan cara yang implisit. Fahri Hamzah dapat melakukan control

terhadap suatu topik yang ingin disampaikan. Memberikan sekilas informasi tentang suatu hal yang dianggap tidak terlalu penting dan memberikan penjelasan yang lebih panjang dan rinci akan hal yang dianggap penting, dalam hal tersebut adalah kepentingan Negara yang banyak terabaikan, terlebih lagi konsen kita harus penuh untuk menyongsong pemilu 2024.

E. PRAANGGAPAN

Praanggapan merupakan elemen dari analisis superstruktur yang melihat kajiannya lebih kepada aspek pragmatik. Dalam aspek praanggapan ini, sebelum pembicara atau penulis mengujarkan sesuatu dia sudah memiliki dugaan sebelumnya tentang kawan bicara atau hal yang dibicarakan. Dalam hal wacana yang disampaikan mantan wakil ketua DPR-RI ini, banyak mengandung praanggapan yang disampaikan oleh Fahri Hamzah dan dimengerti secara baik oleh khalayak karena mereka memahami dengan baik praanggapan tersebut. Praanggapan dalam teks wacana Fahri Hamzah dapat ditemukan seperti dalam ungkapan berikut.

“Semua orang yang sudah berkuasa dia ingin mempertahankan kekuasaannya. Tapi yang paling penting adalah apakah yang kita design ini baik bagi rakyat atau tidak. Semua orang punya peluang menjadi besar dan menjadi kecil, semua orang punya peluang timbul dan tenggelam tergantung apakah kita mendesign system yang adil atau tidak.”

Dalam hal ini, dapat di asumsikan bahwa Negara adalah haruslah memiliki orang-orang yang kuat yang mendukung baik itu dukungan secara berada Bersama-sama dengan pemerintah atau menjadi oposisi yang memperkuat negara agar tetap pada haluan yang sebenarnya dengan tujuan utama dari negara sendiri adalah ikut partisipasi dalam kemajuan Indonesia, melakukan pembangunan dan peningkatan kesejahteraan rakyat.

Tersirat makna bahwa semua yang ikut serta berperan dalam menjalankan sistem bernegara ini harus mengalah pada ego masing-masing, yang harus mereka satukan adalah visi yang diusung negara, yakni sebuah perjuangan demi kepentingan bangsa dan semua berjuang untuk visi tersebut. Elemen wacana praanggapan merupakan pernyataan yang digunakan untuk mendukung makna suatu teks.

Menggunakan elemen praanggapan adalah upaya mendukung pendapat dengan memberikan premis yang dipercaya kebenarannya (Rindu, 2017).

F. SINTAKSIS BENTUK KALIMAT

Pada elemen superstruktur sub elemen bentuk kalimat ini, penulis memberikan batasan terbatas pada kajian bentuk kalimat aktif dan bentuk kalimat pasif, dengan tujuan lebih memperjelas jenis penggunaan kalimat yang digunakan serta segala makna yang tersirat dengan penggunaan jenis kalimat tersebut.

Bentuk kalimat yang digunakan menggunakan kalimat aktif serta kalimat pasif. Seperti pada kalimat-kalimat

“Negara harus terus menyuarkan pentingnya reformasi lebih lanjut dari sistem ketatanegaraan Indonesia”.

Dari wacana di atas, tentu nampak bahwa didalam tubuh negaraada persoalan yang harus diselesaikan dan sebagai seorang politisi yang ikut serta dalam peran negara dalam hal ini sebagai bentuk dari ikut berperannya Fahri Hamzah la bersama Bapak Anies Matta mendirikan partai karena dianggapnya partai yang mempunyai pengaruh serta wewenang kemudian mampu memberikan komando kepada bawahannya untuk bersama-sama mengayuh bahtera negara agar tetap bisa ikut mengalir, namun tetep terkendali karena ada kemudi.

G. KOHERENSI

Koherensi adalah pertautan atau jalinan antarkata, atau kalimatdalam teks (Rindu, 2017). Setiap kalimat dan paragraf yang digunakanmempunyai hubungan yang saling terkait satu sama lain.

Fahri Hamzah menggunakan kalimat “kita harus kembali kepada system bernegara dengan berlandaskan UUD 1945 dan kembali kepadakonstitusi dan memimpin negara harus dengan ilmu pengetahuan ”

Kemudian paragraf selanjutnya Fahri Hamzah masih menggunakan kalimat yang diawali dengan kata “agar negara ini menjadi jelas arah tujuannya”. Ini menunjukkan adanya saling keterkaitan antar paragrafsatu dengan paragraf selanjutnya, yang saling mendukung dan memilikisatu topik yang sama. Dalam hal ini adala penekanan untuk bersama- sama menjaga arah haluan Negara.

Dalam wacana Fahri Hamzah tersebut juga, banyak sekali menggunakan kata-kata penghubung untuk menjadi penghubung antarkalimat. Seperti kata penghubung “karena itu”, “selain itu”, “dengan begitu” dan “pada akhirnya”. Penggunaan berbagai macam kata penghubung, menandakan bahwa antar kalimat atau paragraf itu terpisah dan akan tampak menjadi koheren dengan penggunaan kata penghubung, jenis koherensi yang digunakan adalah koherensi kondisional.

Koherensi kemudian dipandang sebagai suatu pengaturan secara rapi kenyataan dan gagasan, fakta dan ide menjadi suatu untaian yang logis sehingga mudah memahami pesan yang dikandungnya (Wohl, dalam Tarigan, 1993). Koherensi dibedakan menjadi dua, yaitu koherensi kondisional dan koherensi pembeda. Dalam wacana wakil ketua umum partai Gelora, Fahri Hamzah menggunakan koherensi kondisional dengan menggunakan beberapa macam kata penghubung, untuk menghubungkan antar kalimat.

H. KATA GANTI

Pemilihan kata ganti pun termasuk dalam pembahasan bagian dari struktur mikro. Dalam wacana, Fahri Hamzah selalu menggunakan kata Negara atau Kita, seperti: Pemakaian diksi seperti “negara” atau “kita” tentu menandakan bahwa segala sesuatunya adalah PR (pekerjaan rumah), kerja bersama dan tanggungjawab bersama, bukan kerja perorangan atau hanya kerja dari pimpinan petinggi negara saja tapi tanggung jawab bersama.

Pemilihan kata persona “saya” tentu berbeda maknanya saat Fahri Hamzah menggunakan kata “kita”, yang mana kata “saya” tentu kembali kepada Fahri Hamzah sebagai orang perorang/individu yang menjadi pimpinan partai, sementara pemakaian kata “kami” kembali kepada orang-orang yang berada pada tubuh negara.

Paragraf tersebut menekankan perlunya pegang erat tangan, bergandengan untuk kemudahan mencapai cita-cita bersama. Karena perjalanan tidak semakin mudah, namun pasti akan semakin sulit dilalui jika tanpa melangkah bersama. Fahri Hamzah menggunakan kata “saya” dalam “Saya menulis banyak sekali buku sehingga isu ini saya sulit didebat. Saya juga jadi saya mau hadir dengan siapapun untuk memperdebatkan menurut orang ini kontroversial dan saya percaya kebenaran itu mayoritas, tidak mundur ” yang menandakan bahwa Fahri Hamzah adalah sosok yang paham betul tentang pikirannya.

I. STILISTIK/LEKSIKON

Pemilihan diksi pun menjadi hal penting dalam memberikan suatu wacana. Karena pemilihan diksi yang benar akan memberikan pengaruh kuat dan bagus kepada pendengar. Bahkan mereka akan cenderung terkesan dengan pemilihan kata yang dianggap baik dan sopan. Sementara pemilihan diksi yang salah akan cenderung membuat pendengar memberikan pandangan negatif. Pemilihan kata yang digunakan oleh Fahri Hamzah seperti terlihat dalam di bawah ini:

“konstitusi itu mutlak sifatnya dan tidak bisa kita menjalankan negara ini dengan system kancing bayar”

Fahri Hamzah menggunakan kata mutlak sebagai pengganti kata “harus”, yang sebenarnya juga bisa digunakan. Tentu penggunaan katamutlak memberikan penekanan yang lebih. Kata tersebut pun bisa dimaknai bahwa hal tersebut harus dilaksanakan. Fahri Hamzah juga menggunakan kata yang memberi makna bahwa tidak ada cara lain, kecuali seperti yang telah ditetapkan.

Selain pada itu, kajian analisis stilistik bisa dilihat juga lewat penggunaan kalimat dengan majas-majas seperti “jauh panggang dari api”, “kita tetap menjaga roh konstitusi”. Penggunaan majas-majas biasanya digunakan untuk memunculkan suasana yang halus namun dengan maksud yang tajam ataupun sebaliknya. Artinya pendengar bisa saja menangkap katanya dengan halus, namun tidak begitu dengan maknanya ataupun sebaliknya (Payuyasa, 2017: 23).

J. RETORIS

Dalam setiap wacana, Fahri Hamzah ini juga tidak pernah meninggalkan tradisi dari penyampaian wacananya diakhir.

Penggunaan majas dalam tiap wacana, juga merupakan sebuah taktik dalam berkomunikasi, yang dikenal sebagai retorika komunikasi. Merupakan hal yang lumrah, dan itu juga sebuah strategi dalam berpolitik agar bagaimana apa yang kita sampaikan bisa di dengar dan berpengaruh kepada pendengar. Dalam suatu wacana, seseorang komunikator tidak hanya menyampaikan pesan pokok, tetapi juga kiasan, ungkapan, metafora, yang dimaksudkan sebagai ornamen atau bumbu dari suatu teks. Tetapi, pemakaian metafora tertentu boleh menjadi petunjuk utama

untuk mengerti suatu teks. Metafora tertentu dipakai oleh komunikator secara strategis sebagai landasan berpikir, alasan pembenar atas pendapat atau gagasan tertentu kepada publik, termasuk dalam hal ini adalah penggunaan pantun, kiasan dalam tiap wacana yang ditujukan untuk Negara.



BAB 6

STUDI FORENSIK KOMUNIKASI POLITIK FAHRI HAMZAH

Forensik itu adalah ilmu pengetahuan. Ia memiliki landasan teoritis. Demikian pula dengan komunikasi forensik. Ada acuan teorinya, dalam hal ini teori pemaknaan, karena sekali lagi, pada dasarnya forensik adalah memaknai.

Komunikasi forensik juga berperan dalam memberikan keahlian tentang bagaimana populasi secara umum menginterpretasikan pesan dan tendensi pesan apa yang dipersepsikan oleh pembaca, misalnya dalam kasus label peringatan pada produk yang tidak diartikan sama oleh masyarakat umum.

Definisi komunikasi forensik dari Motley (2012) mengisyaratkan ilmu komunikasi tidak hanya digunakan sebagai metode dalam pembuktian di dalam persidangan, namun lebih luas lagi, metode dan ilmu komunikasi digunakan juga sebagai konsultan bagi jaksa penuntutmaupun pengacara. Secara umum forensik memang diasosiasikandengan pembuktian atau hadirnya saksi ahli (expert witness) dari disiplin ilmu tertentu. Asosiasi umum ini terbentuk dengan kehadiran film serial yang mengangkat ilmu forensik dalam pemberantasan kejahatan, mulai dari Sherlock Holmes, CSI, dan berbagai film serial lainnya.

Dalam komunikasi forensik Motley (2012) mengatakan cara kedua mengaplikasikan ilmu dan riset komunikasi dalam forensik adalah dengan mengambil peran konsultan bagi jaksa maupun pengacara dan pengadilan tentang beragam strategi atau prosedur sebelum dan atau sepanjang peradilan berlangsung.

Seperti halnya disiplin forensik lainnya yang menelusuri jejak (artefak) yang melekat dalam satu tindakan, demikian pula forensik komunikasi menghimpun, menganalisis, dan menginterpretasikan jejak-jejak (artefak) dalam hal ini dari suatu tindakan komunikasi. Artefak atau jejak dari tindakan komunikasi itu tiada lain adalah pesan (messages), baik pesan yang dilihat (visual messages), pesan yang didengar (auditory messages), pesan yang disentuh (tactile messages), pesan yang dicium (olfactory messages), pesan yang dikecap (gustatory messages) maupun gabungan dari dua atau lebih jenis - jenis pesan tersebut. (Ruben and Stewart, 2006 : 54-68).

Jejak-jejak pesan tersebut, baik yang direpresentasikan melalui tanda verbal maupun tanda nonverbal, bukan sekadar mengandung makna (meaning), melainkan juga memiliki tujuan bagi penggunanya. Oleh karenanya, pemakaian tanda oleh seseorang atau pihak-pihak tertentu yang diduga bermuatan politis dapat dibuktikan makna dan tujuannya secara ilmiah. Berikut penjelasannya.

Secara teoretis maupun praktis, fungsi tanda itu pertamanya adalah alat untuk membangkitkan makna. Sebuah tanda merujuk kepada objek yang ditandainya. Ketika tanda itu bersinggungan dengan pikiran muncullah maknanya. (Noth, 1990: hal. 79-92). Hubungan antara tanda, rujukan, pikiran sehingga

menimbulkan makna lazim diilustrasikan dalam Hubungan Segi Tiga Makna (Triangle Meaning) yang antara lain dibuat oleh Charles S. Pierce dan Ivor A. Richard.

Menurut Pierce (Tabel 5 hal. 101), salah satu bentuk tanda adalah kata (kata). Dalam konteks ini, objek adalah sesuatu yang dirujuk oleh kata (kata) itu. Sedangkan interpretan adalah tanda yang ada dalam benak seseorang tentang objek yang dirujuk oleh sebuah tanda. Jika ketiga elemen makna tersebut berinteraksi dalam pikiran seseorang, muncullah makna tentang sesuatu yang diwakili oleh tandatersebut'. (Fiske, 1990: hal. 42)

Kurang lebih sama dengan interpretan dalam model Pierce, dalam model I.A.Richard istilah reference menunjuk pada peristiwa munculnya kembali ingatan masa lalu tentang suatu realitas dalam konteks yang sekarang. Referent ialah objek yang dipersepsikan dan menimbulkan kesan dalam ingatan. Sedangkan simbol adalah kata-katayang dipakai untuk menyebut referent atau objek.⁵ (Richard, I.A. dalam Foss, Sonja K, et.al, 1985, hal. 4- 25)

Symbolizes Refers to Symbol Referent Object Interpretan Mengacu pada landasan teori ilmiah itu pula, dengan demikian, secara saintifik dapat dipahami mengapa umat islam selalu terusik bila ada orang atau pihak yang menistakan agama islam melalui ide-idenya, ucapan-ucapannya, maupun tindakan-tindakannya. Melalui penerapan teori-teori makna tersebut, siapapun dengan mudah kita dapat menangkap makna dan memprediksi maksud di balik gerak-gerik, ucapan, dan tindakan seorang politisi.

Untuk kepentingan pembuktian ilmiah, pembaca dapat melakukan forensik atas karikatur, kartun, film, pidato, makalah, buku, tulisan di blog atau media sosial, dan lain sebagainya yang

memuat pesan-pesan politik. Dengan menerapkan teori-teori diatas, niscaya pembaca dapat menangkap makna serta maksud dari pesan-pesan tersebut dengan hasil yang dapat dipertanggungjawabkan secara saintifik.

Untuk memperoleh hasil penafsiran yang kuat, pembaca diharapkan jangan cepat puas dengan sekali penafsiran melainkan mengulang-ulang penggunaan teori-teori makna di atas; dan sangat dianjurkan dengan melibatkan orang lain sebagai kontrol atas penafsiran yang Anda lakukan.

Dalam melakukan forensik komunikasi ini satu hal yang harus diingat bahwa penggunaan tanda (: berbahasa) dalam suatu tindakan komunikasi adalah merupakan dimensi pragmatik dari bahasa. Yaitu dimensi kesadaran memiliki dan menggunakan tanda karena maknanya(dimensi semantik), susunannya (dimensi sintatik), maupun fungsi dan tujuannya(dimensi pragmatik).

Dari hasil penelusuran literatur, sekurangnya ada empat teori yang dapat menjadi landasan komunikasi. Pertama, teori hubungan segitiga makna (triangle meaning) yang dibuat oleh Charles S Peirce dan Ivor A Richards.

Ketiga, analisis pentad (pentad analysis) karya Kenneth Burke. Ia menyebutkan, penggunaan tanda oleh seorang komunikator selalu merujuk pada suatu objek dan mempunyai tujuan. Salah satunya adalah analisis ini memiliki elemen-elemen: act (simbol), scene (latar belakang), agent (pengguna), agency (alat, media), dan purpose (tujuan).

Keempat, lay-out argument dari Stephen Toulmin. Bahwa pemakaian suatu simbol (warrant) lagi-lagi selalu mempunyai latar belakang dengan suatu tujuan (claim). Bahwa penggunaan

simbol (warrant) selalu dilatar belakangi oleh alasan- alasan tertentu (ground) untuk mencapai tujuan atau melakukan pengakuan. Dengan lain perkataan, sesungguhnya ada maksud- maksud tertentu bila seseorang menggunakan sistem tanda tertentu.

Dari keempat teori tersebut disimpulkan bahwa dalam menggunakan simbol seseorang selalu mempunyai latar belakang dan selalu memiliki tujuan; atau jika diformulasikan menjadi Larutan (Lambang, Rujukan, dan Tujuan). Dengan formula ini, landasan teoritis forensik komunikasi dengan kegiatan utamanya menafsirkan jejak(tanda) menjadi kokoh.

Ada argumentasi yang menyebutkan bahwa Fahri Hamzah menjelaskan pentingnya seorang politisi ataupun pemimpin mengerti dasar-dasar negara sehingga tidak terjadi pergeseran nilai dan system yang dirugikan adalah tentunya rakyat karena mendapat warisan kebijakan yang tidak tepat. Dalam paragraf ini Fahri Hamzah menggunakan lambang yaitu: "...Negara, Konstitusi dan UUD ."

Dengan menggunakan teori-teori di atas, kita dapat menangkap makna dan tujuan dari ucapan Fahri Hamzah dalam frase "...mempimpin dengan pengetahuan..." adalah pengetahuan sebagai alat yang paling dasar untuk memimpin karena dengan dasar itulah kebijakan dapat dibuat dengan seadil-adilnya untuk kesejahteraan dan kemakmuran rakyat.

Kurang lebih ada 10 YouTube yang saya analisa tentang Fahri hamzah dan analisa juga perjalanannya mulai dari menjadi aktifis '98 sampai menjadi wakil ketua DPR-RI tentang wacana- wacana politiknyadan mengimplementasikan dalam melaksanakan

tugas dan tanggung jawab politiknya maka, diperoleh wacana yang kuat yang peneliti ambilsehingga dapat ditelaah motif politik yang dilakukan Fahri Hamzah. Adapula yang mencoba membawa masalah ucapan Fahri Hamzah ini ke arah penafsiran tentang maksud politiknya di 2024. Hal ini jelas tidak relevan. Mengapa? Karena dari wacana politiknya tersebut dan isi, pokok pembicaraannya bukan pada soal pemilu atau mendapatkan electoral vote, melainkan pada makna mendasar karena ucapan Fahri Hamzah itu sendiri yang mengatakan dengan jelas tujuannya dalam bernegara dalam menegakkan konstitusi dan UUD 1945 sebagai sistemdasar negara terutama bagi informan yang tahu betul sepak terjang Fahri Hamzah yang sudah diimplementasikan sejak terjun dalam dunia politik sehingga wacana yang dibuat bukan sebagai bentuk pencitraan tetapi karena pengalamannya di ruang lingkup politik yang masih banyak praktik pragmatis dan orang-orang oportunistis yang hanya mementingkan diri dan golongan. Boleh jadi Fahri hamzah juga memang bermaksud untuk mendulang suara yang menguntungkan partai hanya karena statement-statement politik yang di keluarkan tetapi itu hanyalah side effect dari rakyat yang melihat bahwa Fahri Hamzah adalah aktor politik yang benar-benar sejalan dalam kata maupun perbuatan baik berada di dalam sistem pemerintahan sampai berada diluar pemerintahan.

Kita bisa jelaskan: wacana ini sudah berulang disampaikan di acara talkshow, webinar, media mainstream lainnya, kita bisa mengujinya dengan dimensi **Innocency** meskipun hal ini kurang pada tempatnya karena Fahri Hamzah merupakan orang partai mengingat pendidikan, pengalaman, dan jabatan public sebelumnya.

Apalagi jika dilakukan forensik komunikasi secara **Intertekstual**, ternyata ditemukan bahwa Fahri Hamzah sudah beberapa kali menyebut wacana politik ini dalam berbagai kesempatan secara lisan maupun tertulis. Artinya, ia telah secara sadar makna bagaimana negara ini membutuhkan orang yang mendrive dengan niat untuk patuh taat kepada UUD.

Bahkan dengan forensik komunikasi secara **Intratekstual** pun, dalam wacana itu Fahri Hamzah sudah sadar makna ketika negara dan pemimpin yang dirasa gagal untuk sekarang ini. Sebagaimana diketahui secara garis besar, wacana Fahri Hamzah tersebut terdiri atas tiga bagian. Bagian pertama, membicarakan kemunduran negara dari berbagai indikator terutama dalam indeks demokrasi kita yang kian menurun. Bagian kedua, menyinggung tentang system bernegara yang harus kembali ke konstitusi dan UUD. Bagian ketiga, menitik beratkan bahwa memimpin harusnya dengan pengetahuan. Jadi secara intratekstual, Fahri Hamzah memiliki tujuan tertentu ketika menjelaskan keadaan negara dalam bagian kedua wacana itu.

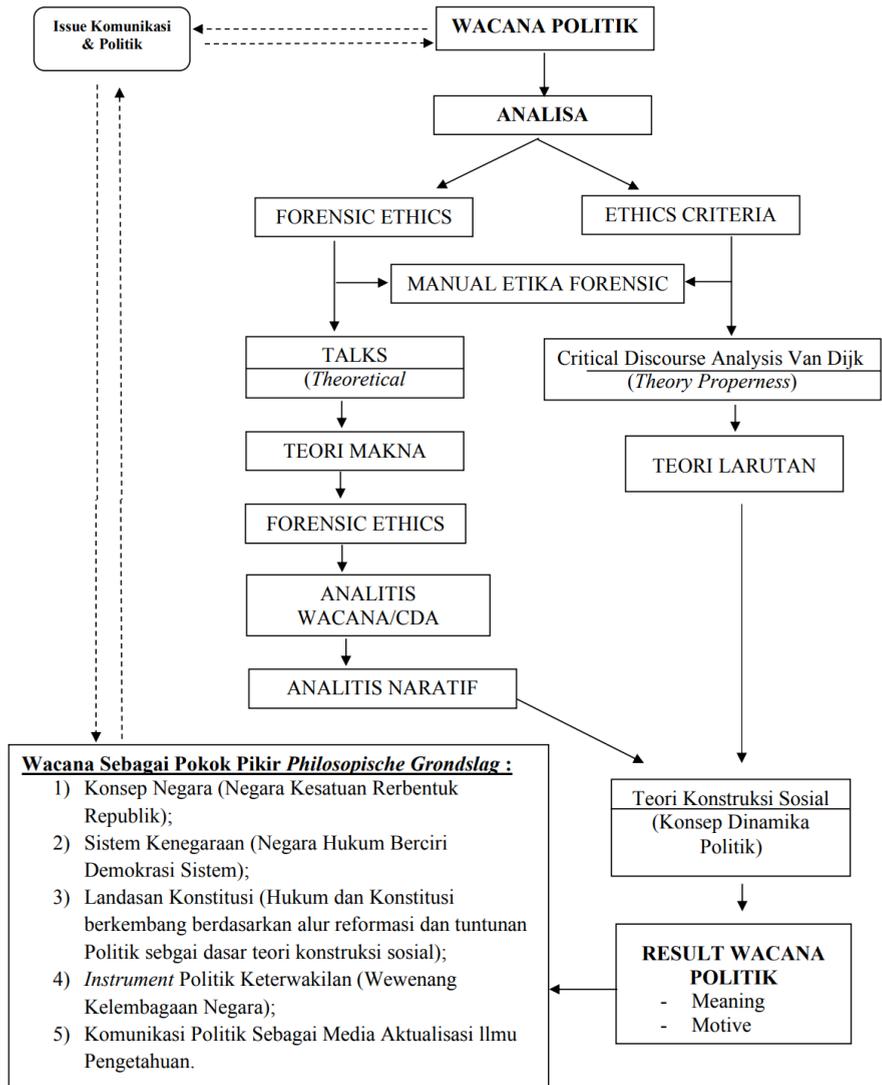
Sebagai kesimpulan, mengapa Fahri Hamzah terusik dan selalu memberi reaksi secara signifikan setiap terjadi penyimpangan terhadap sendi-sendi berbangsa dan bernegara? Karena rakyat paham akan apa yang dimaksud oleh orang atau pihak yang dianggap bahwasenangnya negara ini baik-baik saja. Secara akal sehat saja, khalayak bisa menangkap makna dan tujuan dari penggunaan lambang-lambang yang dianggap memang negara ini telah berada dalam keadaan yang mengkhawatirkan karena terjadi polarisasi dan fragmentasi dalam beragam tindakan komunikasi seperti kartun, karikatur, film, pidato, makalah, buku,

tulisan di blog atau media sosial. Teori-teori yang dipaparkan dalam tulisan ini memperkuat penalaran dengan akal sehat yang dimiliki khalayak.

Demikian pula forensik komunikasi yang di kemukakan dalam tulisan memperkuat teknik analisis yang selama ini telah ada melalui pemaknaan-pemaknaan berdasarkan pengetahuan yang telah dimiliki khalayak. Dengan melakukan forensik komunikasi atas tanda-tanda verbal maupun nonverbal di balik pesan-pesan yang dianggap Fahri Hamzah telah memberikan pelajaran politik yang baik sehingga kita dapat mengerti bahwa, keterusikan dan keresahan rakyat bisa di pertanggung jawabkan secara saintifik, baik dalam perbincangan umum dan diskusi ilmiah.

Berikut ini ialah bagan analisis wacana politik Fahri Hamzah dalam forensik ilmu komunikasi dan politik terhadap sistem perpolitikan Indonesia.

**"ANALISA WACANA POLITIK FAHRI HAMZAH DALAM FORENSIK ILMU
KOMUNIKASI DAN POLITIK TERHADAP SISTEM PERPOLITIKAN INDONESIA"**



A. WACANA POLITIK FAHRI HAMZAH SEBAGAI KERANGKA PIKIR DASAR KENEGARAAN (PHILOSOPISCHE GRONDSLAG) DALAM PERSPEKTIF ILMU KOMUNIKASI DAN TERAPAN ILMU POLITIK.

Wacana Wacana Politik Fahri Hamzah (sebagai *Philosophische Grondslag*), terdiri dari:

- 1) Konsep Negara (negara kesatuan berbentuk republic)
- 2) Sistem dan mekanisme Prosedur Bernegara (berciri demokrasi)
- 3) Landasan Konstitusi (Teori Politik, Hukum dan Konstitusi)
- 4) Instrument Politik Keterwakilan (wewenang kelembagaan negara)
- 5) Komunikasi Politik sebagai media aktualisasi ilmu pengetahuan. Dalam praktiknya, komunikasi politik (*political communication*) merupakan aksioma komunikasi (yaitu bahwa tidak satu pun manusia tidak berkomunikasi) sehingga komunikasi politik merupakan konsep komunikasi kontekstual dimana memerlukan analisis dan kajian komunikasi politik. “Komunikasi politik akan berkaitan dengan: (i).Pengaruh; (ii).Kekuasaan; (iii).Kewenangan; (iv).Nilai; (v).Ideologi; (vi).Kebijakan Umum; (vii).Distribusi kekuasaan” yang dikelola dan dirampung menjadipesan yang disampaikan secara sirkular dari pengirim (komunikator politik) kepada penerima (komunikan), audiens dan/atau khayalak

sehingga membentuk gagasan/idea yang merupakan sumber wacana politik yang mempengaruhi opini publik dan/dalam berbagai peristiwa lainnya pada nuansa politik komunikasi.

Pada aspek gagasan/idea/kerangka pikir yang membentuk wacana, konteks wacana politik yang dikemukakan oleh Fahri Hamzah sebagai upaya mempertahankan eksistensi perpolitikan nasional sebagaimana dikemukakan sebagai berikut, bahwa :

“Memimpin negara ini (Negara Kesatuan Republik Indonesia) haruslah kembali ke sistem bernegara yang berlandaskan Konstitusi dan UUD 1945, dimana dalam menjalankan fungsi kenegaraan harus menggunakan ilmu pengetahuan”.

Wacana politik tersebut tentu berbeda dengan ilmu komunikasi reguler, dimana penempatan kata yang dipindahkan/digunakan akan sangat berbeda cara memahaminya demikian pula literasi pemaknaannya. Dengan demikian “wacana” dalam dimensi komunikasi politik adalah sebagai instrument komunikasi yang pesannya adalah politik sebagai bentuk aspirasi kedaulatan rakyat yang terwakilkan; baik dari partai politik, kelembagaan politik negara (fungsi kelembagaan legislatif) maupun seorang tokoh politik (dimana Fahri Hamzah merupakan tokoh politik). Dimana eksistensi wacana politik itu sendiri adalah merupakan prinsip dasar yang lahir dan timbul dari: 1).Pemikiran; 2).Ujaran; dan 3).Tindakan; yang lahir dari gagasan politik kenegaraan seorang tokoh politik (berdasarkan rumusan Martin Buber, 1878 - 1965) sehingga menjadi pengertian utama dari implementasi komunikasi politik yang melibatkan aktor-aktor politik, atau berkaitan dengan kekuasaan, pemerintahan, dan kebijakan pemerintah.

Kaitan dengan wacana politik Fahri Hamzah, berdasarkan pendekatan analisis naratif kualitatif maka secara psikologi teks wacana ini membentuk projektif konten politik (ditelaah dari karya Emile Durkheim yang berjudul *Suicide* yang mendekati penalaran ilmu sosial pada metode penelitian positivistic yaitu konsep pemikiran berdasarkan aspek validitas dan aspek prediksi) bahwa wacana politik seorang tokoh publik/politik Fahri Hamzah merupakan pengembangan konsep pikir/idea/gagasan atau disebut *predictive validity*, yaitu derajat kemampuan berpikir dari pengukuran dengan peristiwa yang akan datang dalam hal ini adalah peristiwa dari dimensi politik kenegaraan dan reformasi pemerintahan. Dengan demikian pokok pikir/idea/gagasan ini membentuk “wacana” sebagai *construct validity* atau disebut derajat kemampuan berpikir akan pengukuran dari kesinambungan gagasan politik komunikasi dengan peristiwa yang diprediksi pada masa yang akan datang.

Berdasarkan konten wacana politik Fahri Hamzah dengan metode pendekatan naratif kualitatif analitis maka adapun makna filosofi (pokok pikir *Philosophische Grondslag*) yang terkandung dalam serapan konten wacana dari bentuk komunikasi politik tersebut, hemat penulis sebagai berikut:

- 1) Konsep Negara (Negara Kesatuan Berbentuk Republik)
- 2) Sistem Kenegaraan (Negara Hukum Berciri Democracy System)
- 3) Landasan Konstitusi (Hukum dan Konstitusi berkembang berdasarkan alur reformasi dan tuntunan Politik sebagai dasar teori konstruksi sosial)

- 4) Instrument Politik Keterwakilan (Wewenang Kelembagaan Negara)
- 5) Komunikasi Politik Sebagai Media Aktualisasi Ilmu Pengetahuan
Fahri Hamzah pada akhirnya mengambil langkah dalam membuat partai baru untuk menjawab keresahan yang terjadisebagai contoh untuk pertanyaan tentang konflik ideologi yang sebenarnya tidak diperlukan lagi karena Indonesia telah lahir secara sempurna karena dalam kelahirannya sudah ada pemimpin, negara dan birokrasinya juga mengandung nilai-nilai dan falsafahnya. Bahkan falsafah pancasila itu telah ada sejak lahir. Proklamasi 17 Agustus 1945 dan 18 Agustus 1945 para founding fathers menyepakati undang-undang dasar dan batang tubuh pembukaannya dan terdapat pancasila lalu, dalam batang tubuhnya termaktub konstitusi negara yang berlaku. Seharusnya dalam kesempurnaan kelahiran setiap rakyat di negara ini tidak perlu lagi adanya konflik karena Philosophische grondslag-nya. Jadi sebenarnya, hal yang paling elementer yang harus disadari setiap rakyat adalah terlahir sebagai warga di negara ini secara sempurna jika masih ada lagi pertanyaan maka yang di perlukan adalah menawarkan thesis tentang bagaimana menjadikan Indonesia ini sebagai kekuatan dunia dan kekuatan besar yang tidak saja menciptakan kesejahteraan dan perdamaian didalam negeri tetapi ikut serta dalam perdamaian dunia yang berdasarkan kepada perdamaian abadi dan keadilan sosial seperti yang tercantum dalam tujuan negara pembukaan UUD 1945 sehingga negara ini punya sesuatu yang baru yang sesuai dengan aspirasi rakyat.

Hemat peneliti yang dikemukakan di atas didasarkan pada pengembangan dari pendapat/dikutip dari kerangka berpikir (Wilbur Schramm, 1974); bahwa wacana bersumber pada hakekat keilmuan dari disiplin ilmu komunikasi dan politik sebagai ilmu perspektif dan terapan yang dibedah secara forensik ilmu komunikasi, yaitu sifat ilmu komunikasi sebagai bentuk sarana saling berbagi informasi yang muncul dari idea/gagasan/pokok pikirdan/atau yang timbul dari sikap/keputusan bersikap yang dibahas berdasarkan struktur fungsi, jenis, komponen dan proses komunikasi. Dimana memenuhi unsur-unsur komunikasi yaitu: (i). Komunikator/Sender (pengirim pesan); (ii). Encoding (proses penyusunan ide menjadi simbol/pesan); (iii). Message (Pesan); (iv). Media/Channel (Saluran); (v). Decoding (proses pemecahan/ penerjemahan simbol-simbol); (vi). Komunikan/Receiver (penerima pesan); dan (vii). Feed Back/Effect (Umpan balik, respon, atau pengaruh). Sedangkan politik adalah tentang kekuasaan (power) atau seni memerintah yang memerlukan komunikasi sebagai sarana mengendalikan dan/atau upaya mengontrol serta mengawasi kekuasaan tersebut sebagai dalam perpektif system perpolitikan nasional disisi lain. Sebagaimana dikemukakan oleh Harold D Laswelldalam bukunya “Who gets what, when, and how”, ilmu politik adalah ilmu tentang kekuasaan. Oleh David Easton mendefinisikan politik sebagai berikut, bahwa: “Political as a process those developmental processes through which person acquire political orientation and patterns of behavior”.

Dengan demikian kajian ilmu komunikasi dan politik menitikberatkan pada suatu proses orientasi sikap politik tertentu dengan pola tingkah laku yang secara “authoritative allocation of values; alokasi nilai-nilai keyakinan secara otoritatif/sah/sesuai dengan berdasarkan pada hak konstitusional dan aspek kewenangan (baik kewenangan hukum maupun kewenangan politik baik secara sikap keputusan individu maupun sikap partai dalam sarana sistem perpolitikan)”.

Maka wacana dalam Komunikasi politik dapat dipahami sebagai komunikasi konstektual formal karena sifatnya adalah merupakan komunikasi yang terjadi di lembaga resmi atau formal dengan diantaranya melibatkan elit tokoh politik kenegaraan, sehingga wacana politik sebagai bentuk upaya komunikasi verifikasi/validity issue akan idea/gagasan/pokok pikir kenegaraan secara vertical dan horizontal. Dimana komunikasi politik merupakan/dan/atau melibatkan lapangan wewenangkelembagaan publik, sebagai bentuk sarana kewenangan mengontrol kebijakan umum (basic democracy system dalam mekanisme system perpolitikan), melibatkan khayalak umum (diantaranya seperti media massa) karena tuntutan politik sebagai bentuk kedaulatan rakyat, badan informasi pemerintah (karena sumber informasi dan issue dikuasai lebih banyak oleh pemerintah secara implementasi), tokoh politik dan/atau partai politik (sebagai bentuk tanggung jawab kenegaraan dari sarana para pemikir akan statute kenegaraan dalam politic system).

Dengan demikian, secara analogi wacana dalam perpeksitf komunikasi politik merupakan design urgensif dari komunikasi formal; karena memerlukan dasar filosofi kerangka berpikir dalam

issue yang perlu dikritisi bersifat “a postereore” dan tuntutan akan langkah konkrit dari sikap politik kenegaran disisi lain bersifat “a priore”. Hal ini sejalan dengan ilmu komunikasi dan politik sebagaibentuk dari cabang ilmu terapan.

B. ANALISIS GAGASAN WACANA POLITIK FAHRI HAMZAH DALAM FORENSIK ILMU KOMUNIKASI TERHADAP IMPLEMENTASI SISTEM PERPOLITIKAN INDONESIA

Pada Ilmu Komunikasi dan Sistem Politik, oleh David Easton menjelaskan bahwa politik menitikberatkan pada aspek proses dimana dalam perkembangan proses tersebut seseorang menerima orientasi politik tertentu dan pola tingkah laku (sikap politik) yang mempengaruhi alur/seni komunikasi, sehingga “authoritative allocation of values - alokasi nilai-nilai secara otoritatif/sah/sesuai dengan kewenangan” yang secara dimensi politik pada hakekatnya melekat dengan “kekuasaan dan upaya memegang/menjalankan kekuasaan tersebut”. Dengan demikian, ilmu komunikasi adalah bentuk seni ilmu dalam upaya mengontrol dan/juga/turut serta dalam pengelolaan tanggungjawab kekuasaan tersebut dalam rangka pengambilan kebijakan publik (dimana kebijakan publik sebagai produk kajian dari studi ilmu komunikasi dan politik). Sehingga diperlukan seni komunikasi/ketrampilan komunikasi baik secara predictive validity (kualitias prediksi dari orientasi kebijakan publik sebagai hasil produk politik) maupun construct validity (konstruksi berpikir dalam gagasan penyelenggaraan pemerintahan sehingga diperlukan “wacana” sebagai alat ilmiah untuk membedah

konstruksi penyelenggaraan kekuasaan dalam rangka mengambil/membuat kebijakan public sebagai bagian dari produk dan proses politik) yang dibahas secara “forensik ilmu komunikasi analitis”.

G.E.G Catlin mengatakan politik adalah “Kekuasaan dan pemegang kekuasaan”, dan Joyce Mitchell mengatakan “Pengambilan keputusan kolektif atau pembuatan kebijakan umum untuk masyarakat seluruhnya”, Di dalam Kamus Analisa Politik, Jack Plano dkk mendefinisikan politik sebagai “Seni memerintah”; “Penggunaan pengaruh, perjuangan kekuasaan, dan persaingan alokasi nilai-nilai dalam masyarakat dan “Proses pembentukan dan pembagian kekuasaan dalam masyarakat yang antara lain berwujud proses pembuatan keputusan, khususnya dalam negara; Seni dan ilmu untuk meraih kekuasaan secara konstitusional maupun nonkonstitusional; Hal yang berkaitan dengan penyelenggaraan pemerintahan dan negara; Kegiatan yang diarahkan untuk mendapatkan dan mempertahankan kekuasaan dimasyarakat. Dan Nimmo mengartikan politik sebagai kegiatan orang secara kolektif yang mengatur perbuatan mereka di dalam kondisi konflik sosial. Dalam berbagai hal orang berbeda satu samalain, yaitu dari sisi jasmani, bakat, emosi, kebutuhan, cita-cita, inisiatif, perilaku, dan sebagainya. Nimmo juga menjelaskan, kadang-kadang perbedaan ini merangsang argumen, perselisihan, dan percekocokan. Jika mereka menganggap perselisihan itu serius, perhatian mereka dengan memperkenalkan masalah yang bertentangan itu, dan selesaikan; inilah kegiatan politik. Selanjutnya peneliti akan melihat melalui perspektif Timur dalam hal politik, berdasarkan buku yang ditulis Erwin I. J. Rosenthal,

“Political Thought in Medieval Islam”,¹¹ terdapat tulisan yang khusus mengenai pemikiran Ibnu Sina yang ditulis dengan kata “the synthesis”, yang merupakan prinsip sesudah melalui fase-fase thesis dan antithesis. Synthesis atau perpaduan tersebut adalah:

- a. Perpaduan antara falsafah dengan agama, rasio dengan wahyu;
- b. Perpaduan antara akhlaq, ekonomi, dan politik.

Dengan demikian untuk menggali dan menganalisa pokok pikir/Idea/gagasan dari wacana politik Fahri Hamzah kedalam interpretasi prinsip ilmu komunikasi dan politik, yaitu bahwa wacanapolitik:

“Memimpin negara ini (Negara Kesatuan Republik Indonesia) haruslah kembali ke sistem bernegara yang berlandaskan Konstitusi dan UUD 1945, dimana dalam menjalankan fungsi kenegaraan harus menggunakan ilmu pengetahuan”, Maka peneliti menggunakan penalaran forensik ilmu komunikasi analitis dalam membedah wacana dikmaksud kedalam sumber ilmu pengetahuan yaitu sebagai kerangka pikir filosofi komunikasi politik(bahwa wacana politik tersebut sebagai kerangka Philosophische Grondslag) dalam upaya mempertahankan eksistensi SistemPerpolitikan Indonesia.

Dengan menggunakan forensik komunikasi Dilihat dari ilmu forensik komunikasi baik tulisan, verbal maupun non verbal ada pesan dibalik makna interpretasi kebenaran wacana politiknya Fahri Hamzah. Fahri Hamzah menggunakan bahasa sebagai suatu tindakan pada dunia politik dan khususnya sebagai bentuk representasi ketika melihat realitas tentang negara. Khalayak dapat menilai wacana Fahri Hamzah sebagai bentuk dari tindakan. Fahri Hamzah menggunakan bahasa sebagai suatu

tindakan pada dunia dan khususnya sebagai bentuk representasi ketika melihat realitas tentang negara. Media sosial, seperti YouTube banyak digunakan pejabat sebagai media untuk menyampaikan pesan dan pendapat kepada khalayak. khalayak pun bisa menilai persepsi seorang pejabat melalui tampilannya di media sosial, seperti YouTube.

Fahri Hamzah memberikan edukasi politik yang baik kepada masyarakat dengan mendidik juga menekankan bahwa kita sebagai manusia politik pasti punya tujuan pragmatis tetapi jangan juga menggunakan itu sebagai alat sehingga kita mengabaikan hal-hal yang sangat elementer sebagai seorang politisi yang menggunakan suara rakyat. Karena bangsa ini memerlukan pikiran Dengan cara-cara yang baik tanpa perlu melakukan effort luar biasa automaticallyingatan yang baik akan tinggal dalam benak rakyat tanpa perlu mengupayakan eksistensi yang berlebihan apalagi dewasa ini mediaakan dengan senang hati mempromosikan apa yang dianggap baik dan hal itu berlaku sebaliknya. Justru pencitraan diri yang berlebihanakan mengakibatkan pem-bully-an dan menjadi tidak efektif. Ilmu pengetahuanlah yang akan menjadi sumber dari popularitas karenailmu itu akan abadi kita sendiri tau berapa banya ilmuwan bahkan ribuan tahun lalu namanya abadi karena yang ditinggalkan adalah ilmu pengetahuan yang mempunyai kekuatan naratif. Dan mengabaikan pendapat penerimaan orang lain terhadap wacana yang dibuat karena Fahri Hamzah. Karena Fahri Hamzah merasa bahwa problem negara ini adalah yang sudah selesai dianggap belum selesai dan berkuat pada masalah-masalah yang tidak penting karena sebenarnya masalah kita

sebagai bangsa ini sudah selesai dan tertuang dalam UUD 1945 dan mengabaikan hal-hal lainnya atau yang lebih buruk membuat masalah baru yang tidak konstruktif.

Demokrasi sendiri dimaknai dengan alam pikiran. Dengan menyatakan diri pindah ke negara demokrasi, bangsa demokrasi, masyarakat demokrasi, dan pemerintahan demokrasi itu artinya kita mengisi hari-hari dengan meng-exercise pikiran-pikiran. Sedangkan masyarakat otoriter dan totaliter rakyat tidak diperbolehkan berbicara tentang politik karena politik adalah urusan segelintir orang. Sayangnya, sekarang ini masyarakat atau Lembaga banyak mempertanyakan apa yang terjadi dengan demokrasi, apa yang terjadi dengan bangsa dan apa yang terjadi dengan pemilu karena tidak mendapatkan porsi yang memadai sehingga terlihat seperti it goes by itself tanpa proses dialektika yang mempertanyakan keadaan (negara) ini. Inilah yang menyebabkan proses politik menjadi kurang bermakna dan tawar. Inilah basic problem yang hilang di negara ini. Juga matinya oposisi parlemen dan kurang dilacak dari sebab-sebab yang secara sistemik memang diciptakan situasi ini. Sehingga parlemen tidak bicara tentang alternative kebijakan, alternative narrative, dan lain sebagainya termasuk dalam pemilu proses tersebut tidak diperdulikan soal bagaimana menciptakan iklim orang-orang terbaik yang masuk dalam kontestasi bahkan tidak menjawab jebakan tentang money politic secara massif juga diperparah dengan keyakinan di negara ini bahwa manusia politik tidak dipilih karena pikiran tetapi karena logistic dan rakyat menikmati suguhan ini.

Sebab-sebab secara sistemik yang disebabkan oleh para pemimpin maka krisis yang dihadapi menjada 3 bagian:

- 1) Pertama krisis global
- 2) Krisis kelembagaan institut termasuk partai politik dan ada kegalauan narative di tingkat elite
- 3) Krisis manusia

Mengurai point ke dua, teori dalam negara demokrasi partaipolitik adalah lembaga intelektual pendirinya adalah pemilik ideologi /pemikir kelasnya Marxisme, Leninisme. Di indonesia tokoh nasionalis besar bung Karno mendirikan partai nasionalis, Natsir seorang idiolog islam mendirikan masyumi, Syahrir seorang sosialismendirikan PSI dan bung Hatta mendirikan Partai Demokrasi Islam. Dalam kurun waktu 25 tahun belakangan ini Partai politik yang harusnya menjadi the business of great intellectual tetapi dalam negara ini, pedagang yang mendirikan partai atau partai yang ada, tergerus nilainya oleh pedagang. Tidak meng-address persoalan secara rasional dan hanya menjadi simbolik.

Persoalan negara banyak di operate di belakang layar. Dari cara-cara seperti itu, maka cita-cita bangsa sampai kapanpun tidak akan terwujud dan rakyat tidak akan melihat bangsa besar yg kuat, maju dan modern kalau tidak ada keberanian memimpin bangsa ini secara rasional. Akhirnya pemikiran menjadi tidak penting. Dan kalau voters menganggap pikiran tidak penting negara akan kembali ke sistem kerajaan dimana kepemimpinan itu it's not a pure product dari pikiran tetapi product dari hal-hal yang

paling kasar, contoh; darahdan keturunan atau senjata di tangan tiran dan harus segera dihentikan karena dengan sadar jika segenap stockholder berupaya, bangsa ini diatur oleh pikiran namun, para elite-nya tidak mau meng-entertain pikiran dan meng-entertain gimmick-gimick sehingga minim produksi ide juga gagasan.

Konsep ilmu pengetahuan dalam kepemimpinan sudah sebenarnya dikembangkan pada zaman Yunani kuno, Plato mengajukan pemikiran Filsuf raja yaitu seorang penguasa yang merupakan ahli filsafat. Ia mengajukan konsep ini di buku Republik-nya, dan menurut Plato, pemerintahan yang ideal seharusnya dipegang seorang filsuf raja. Dengan ilmu filsafatnya, filsuf raja ini diharapkan memiliki moral yang baik dan tidak mudah terkena godaan, serta dengan pengetahuannya dapat membantu dan memperbaiki kehidupan masyarakat yang ia perintah. Setelah dibawakan Plato, konsep ini mempengaruhi cara pemerintahan Kekaisaran Romawi dan beberapa monarki Eropa yang dikenal dengan istilah absolutisme tercerahkan. Ide ini juga dikembangkan oleh Al-Farabi yang menulis bahwa filsuf raja ini juga haruslah orang yang saleh dan taat beragama. Konsep ini juga mempengaruhi Ayatollah Khomeini dan konsep pemerintahan yang ia pelopori di Republik Islam Iran.

Mengajukan ilmu pengetahuan dan pemikiran sebagai dasar maka 3 rute dalam pemilihan seorang pemimpin bisa di urai sebagai berikut:

1) Rute perbincangan atau debat naratif

Dalam 3 proses pemilihan Legislatif, Presiden dan Kepala Daerah, calon Legislatif, calon Presiden, calon Gubernur, calon Bupati harusnya diberi waktu yang agak lama untuk mendiskusikan apa yang terjadi, apa masalahnya dan memberikan solusi sebagai visi misi pada pencalonannya.

2) Memaparkan program

Berkaitan dengan penyelesaian masalah yang dihadapi di tiap-tiap daerah.

a) Memilih Pemimpin

b) Dengan diskusi, debat akan terpilih siapa orangnya dan siapa yang tepat mampu memikul narasi dan program yang diusung dan dipilih secara lebih rasional.

Dengan mengizinkan politisi yang salah berkuasa tanpa rasionalitas dan pemikiran maka, rakyat akan menjadi korban setiap proses politik karena pikiran tidak sempat di elaborasi sebagai bentuk memamerkan yang tajam dari runcingnya perpecahan dan perbedaan diantara rakyat sehingga pilihannya juga tidak rasional. Dengan menggunakan rasionalitas yang didalamnya ada pertarungan ide, ilmu, gagasan bisa memberi kesempatan banyak

orang untuk mengurai tajam dan runcingnya perbedaan sehingga meminimalisir pertengkaran didalam masyarakat karena pemilihnyatidak rasional. Semakin pikiran tidak dipakai maka yang dipakai adalah interaksi dan label-label identitas dan ujungnya adalah kalau kebosanan itu memuncak yang bisa memimpin negara bukan pikiran lagi tetapi adalah alat kekerasan yang dapat dibuktikan dengan sejarah kudeta di mana-mana. Begitulah contoh jika tidak ada pikiran yang bertemu sehingga yang digunakan adalah kekerasan dan kekuatan karena dirasa kekuatan itu yang paling efektif dan bukan Logika atau logika kekuatan.

Certain crisis mencakup tiga hal ini:

- 1) Interpretasi terhadap narasi-narasi ideal kita melemah karena kebebasan yang semakin menurun. Indeks demokrasi dimata dunia mengalami penurunan sehingga interpretasi terhadap nilai-nilai ideal dalam konstitusi tidak bebas.
- 2) Kapasitas negara yang kurang memadai banyak faktor sehingga menghadapi masalah korupsi, masalah terorisme dan narkoba yang merajalela dan banyak lagi soal-soal lain yang berulang-ulang dari lemahnya kapasitas negara.
- 3) Lemahnya kualitas kepemimpinan akibat partai politik tidak memproduksi pemikir. Partai politik tidak mau memproduksi pemimpin-pemimpin yang idealis dan semakin memproduksi orang-orang pragmatis dan pedagang.

Negara memberikan seluas-luasnya pemikiran demokrasi yang secara terbuka dan mengembangkannya. Kapasitas negara bisa juga tidak berkembang karena faktor ketiga yaitu; orang-orang yang memimpin kelasnya menurun jadi seharusnya, dalam memandang hasil reformasi 98 setelah masuk seperempat abad reformasi maka transformasi narasinya ada dalam amandemen konsitusi empat kali yang menghasilkan lahirnya pemerintahan yang semakin otonom, semakin terbuka dengan undang-undang keterbukaan informasi publik dan lahir pemimpin dari berbagai kalangan banyak orang yang berasal dari latar yang begitu beragam.

Reform yang harus lakukan yang terjadi di negara ini ada jarak antara rakyat dan para pejabat dengan masalah yang terjadi disekitar. Demokrasi menciptakan orang yang masuk ke dalam negara, tetapi elite-nya meninggalkan rakyat dan rakyat semakin tidak punya akses untuk mengintervensi apa yang terjadi dan para pejabatnya bersembunyi di dalam struktur negara/tidak turun kepada rakyat.

Dokumen Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 Bhinneka tunggal Ika dan naskah-naskah dasar tidak ada salahnya dan tidak ada argue tentang Pancasila karena sudah final. Berbeda dengan Konsitusi, layak untuk diamandemen dan independensi peradilan, memperkuat kamar legislatif yaitu DPD sehingga fungsinya sama dengan DPR dan menyempurnakan presidensialisme agar pertanggungjawaban presiden lebih riil. Dewasa ini, ada kesan presiden seperti tidak dipaksa untuk bertanggung jawab, seolah-olah menjadi tugas dari kementerian saja padahal leadership harus diutamakan dan belum terciptanya mekanisme penyempurnaan terhadap presidensialisme.

Dalam Negara memang dipandang Konsitusi, konsep negaradan struktur negara susah dirubah tetapi ada solusi yang secara reguler bisa diubah yaitu kepemimpinan figur-figur politisi yang berkuasa. Demokrasi di ijinakan untuk setiap 5 tahun bisa mengkudeta politisi atau diganti dengan orang lain dan itulah harapan bagi rakyat. Ada hope maka menyiapkan proses regenerasi atau proses pergantian kepemimpinan secara damai juga rutin dilakukan. Itulah bisnis dari suatu negara yang paling penting karena ada harapan untuk sirkulasi elite. Sebelum Indonesia merdeka yang dengan feodalisme system pemimpin tidak bisa diganti sampai raja tersebut mangkat tetapi sekarang ada proses Pemilu yang baik sehingga dibentuk partai politik bukan legion pertempuran karena satu-satunya cara mengganti kepemimpinan adalah melalui Pemilu.

Realitas sosial banyak diabaikan bahkan menganggap masalah-masalah yang cukup sepele menjadi besar. Kita adalah bangsa hebat jika pemimpin kita memiliki ilmu pengetahuan yang men-drive bangsa ini. Karena jika kemampuan pemimpin rendah maka ia akan melayani dengan cara-cara rendah tetapi jika pemimpin punya ilmu pengetahuan yang cukup maka ia akan menganggapi ide-ide demokrasi dan ide-ide konstutualisme yang ideal. Karena cita rasa pemimpin kita sedang tawar-tawarnya.

Hal penting dalam dunia politik adalah pencitraan. Tentu hal ini kemudian menjadi hal yang lumrah, bukan suatu dosa dalam dunia politik. Immanuel Kant, seorang tokoh filsafat idealisme pernah memberikan masukan bahwa jika seseorang telah terjun ke dalam dunia politik, maka berpolitiklah secara cerdas seperti seekorular, namun juga mesti tulus dari hati dalam

menjalankan roda politik setulus burung merpati. Sehingga kemudian, niat untuk terjun ke dunia politik bukan semata-mata karena mengejar kekuasaan dan prestige namun juga karena ada niat tulus untuk bisa maju Bersama-sama.



BAB 7

PENUTUP

Penyampaian wacana politik tak pernah lepas dari adanya maksud tertentu dari penyampai wacana. Selalu ada makna yang tersimpan dalam setiap kalimat yang disampaikan. Pada kajian sisi superstruktur teks, dapat disimpulkan bahwa wacana politik Fahri hamzah tersusun baik dengan memberikan latar belakang terciptanya wacana. Elemen terakhir dari kajian analisis wacana kritis oleh van Dijk adalah struktur mikro atau semantik. Wacana politik Fahri Hamzah terdiri dari elemen latar, detail, praanggapan dan nominalisasi pada bagian semantik. Penggunaan kata ganti, dan bentuk kalimat yang digunakan lebih banyak menggunakan kalimat aktif, beberapa kalimat persuasif serta cenderung menggunakan aspek koherensi kondisional. Fahri Hamzah juga cenderung menggunakan diksi dengan stilistik/style yang mengarah kepada penggunaan bahasa untuk memberikan pandangan atas negara dan terakhir penggunaan elemen retorik dengan memberikan majas sindiran.

Motif di balik tindakan-tindakan politik yang dilakukan oleh Fahri Hamzah kita bisa mengujinya melalui forensik komunikasi dengan pengaplikasian teori makna sampai kita 3 dimensi yaitu dimensi Innocencit, Intertekstual, Intratekstual dapat diambil kesimpulan wacana politik Fahri hamzah adalah murni untuk pembelajaran politik demi kesehatan demokrasi

kedepan. Sehingga orientasi politiknya dari seorang politisi menuju kepada seorang negarawan yang murni hanya mementingkan kepentingan bangsa dan negara sehingga tidak terjadi social distrust kepada pemimpin yang akan datang yang sedang bergejolak di beberapa negara belakangan ini. Masyarakat dapat menilai wacana tuturan dalam berbagai media Fahri Hamzah sebagai bentuk dari tindakan.

Jejak digital Fahri Hamzah menjadi bagian integral dalam memahami setiap langkah dan keputusan yang diambil oleh seorang politisi. Dengan memperhatikan jejak ini, kita telah meretas pintu menuju pikiran, motivasi, dan strategi komunikasi yang membentuk karakternya dalam dunia politik. Melalui kajian forensik, kita bukan hanya membaca jejak, tetapi juga meresapi makna yang tersembunyi di dalamnya. Relevansinya bukan sekadar dalam konteks pribadi atau partikular, tetapi juga memberikan wawasan yang mendalam tentang dinamika politik di tingkat yang lebih luas. Ini bukan sekadar catatan sejarah digital, melainkan jendela terbuka ke dalam peristiwa, strategi, dan respons politik yang membentuk pandangan politik kontemporer.

Pemanfaatan jejak digital dalam konteks forensik membawa implikasi dan tantangan yang tidak boleh diabaikan. Implikasinya adalah pembukaan akses yang lebih besar terhadap informasi, meningkatkan transparansi, dan meningkatkan akuntabilitas. Namun, tantangannya tidak kalah signifikan, dengan risiko manipulasi data, penyebaran berita palsu, dan kekhawatiran terhadap privasi individu.

Opini publik, yang menjadi tulang punggung demokrasi, semakin dipengaruhi oleh jejak digital ini. Membaca dan memahami bagaimana opini publik berubah seiring waktu melalui jejak digital dapat menjadi kunci untuk merancang strategi komunikasi yang lebih efektif. Penting untuk menyadari bahwa opini publik bukanlah entitas statis; ia hidup, berubah, dan terus berkembang melalui setiap interaksi digital.

Tantangan etika yang muncul dari pemanfaatan jejak digital tidak dapat diabaikan. Hak privasi, manipulasi informasi, dan penyebaran berita palsu adalah beberapa isu kritis yang harus kita hadapi. Dalam mengakhiri pembahasan ini, kita diingatkan untuk selalu menempatkan etika sebagai pijakan dalam setiap langkah analisis forensik. Dengan cara ini, kita dapat memastikan bahwa penelitian jejak digital kita memberikan kontribusi positif tanpa mengorbankan prinsip-prinsip etika yang mendasari ilmu politik.



DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Arfan Ashari Saputra, Ridho Al-Hamdi. (2020) Motif Politik dalam Kelahirandan Pembentukan Gerakan Arah Baru Indonesia (Garbi), Magister Ilmu Pemerintahan, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
- Fadel Mozefani, Guntur F. Prisanto, Niken F. Ernungtyas, Irwansyah, (2020) Retorika Politik Susilo Bambang Yudhoyono: Pendekatan Analisis Wacana Kritis.” Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi Inter Studi dan Universitas Indonesia
- Yulmi Hartinah, Fila Maya Kindi (2020), “Analisis Wacana Politik Capres Joko Widodo Dan Prabowo Subianto Dalam Debat Pilpres 2019”.Universitas Negeri Malang
- Iskandar, Farid. (2019) “Analisis Wacana Politik Debat Publik Calon Presiden Dan Calon Presiden Dan Calon Wakil Presiden Republik Indonesia.” Universitas Brawijaya Malang
- Ibnu Hamad (2005) Lebih Dekat Dengan Analisis Wacana, Universitas Islam Bandung
- Azhar, Anang Anas. (2017) Pencitraan Politik Elektoral Kajian Politik Segitiga PAN Dalam Merebut Simpati Masyarakat Yogyakarta : Atap Buku
- Nimmo, Dan. (2010) Political Communication And Public Opinion And America Bandung PT. Remaja Rosdakarya
- Pedoman Penulisan Tesis. Jakarta: Universitas Prof. Dr. Moestopo (Beragama).

- Brian McNair, (2011) An Introduction To Political Communication (London And New York: Routledge). Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Cangara, H. (2016). Komunikasi Politik:Konsep, Teori, dan Strategi. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Sugiyono, (2015), Metode Penelitian Tindakan Komprehensif. Bandung:Alfabeta
- Moleong, Lexy J. 2014. Metodologi Peneitian Kualitatif. Bandung : PT Remaja Rosdakarya. Bandung
- Mirza Shahreza, Komunikator Politik Berdasarkan Teori Generasi (Pengertian Komunikasi Politik), Journal of Communication (Nyimak), Vol. 1, No. 1, 33-48, 2017, Hlm. 3
- Varma, S.P., Teori Politik Modern, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta,1995, Hlm. 258
- Sumarno, A.P.Dimensi-Dimensi Komunikasi Politik. Citra Aditya Bakti, Bandung, 1989:8. Sebagaimana dikutip dari Dikutip dari Mirza Shahreza, Komunikator Politik Berdasarkan Teori Generasi (Pengertian Komunikasi Politik), Journal of Communication (Nyimak), Vol. 1, No. 1, 33-48, 2017, Hlm. 5.
- Mufatis Maqdam, “Sekilas Tentang Teun A Van Dijk dengan Analisis Wacana Kritis”, <http://mufatismaqdam.wordpress.com>.Diakses pada 16 November2019.
- Haryatmoko, Critical Discourse Analysis (Analisis Wacana Kritis) Landasan Teori, Metodologi dan Penerapan, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2017), 79

Website :

Teori Konstruksi Realitas Sosial Laura Christina Luzar (2015)

<https://dkv.binus.ac.id/2015/05/18/teori-konstruksi-realitas-sosial/>

<https://ejournal.undip.ac.id/index.php/politika/article/view/26523/18082>

<https://jurnal-umbuton.ac.id/index.php/Medialog/article/view/512/415> Developing Forensic Communication
Ibnu Hamad (2018)unisba

<https://knepublishing.com/index.php/Kne-Social/article/view/2919>

<https://jurnal.uns.ac.id/pjl/article/view/39387/27301>

<https://mahesainstitute.web.id/ojs2/index.php/jehss/article/view/177/pdf>

<https://ejournal.unisba.ac.id/index.php/mediator/article/view/1252/812>

<http://materipelajaranterbaruips.blogspot.com/2016/12/3-komponen-orientasi-politik-kognitif.html>

<https://ejournal.undip.ac.id/index.php/politika/article/view/26523/0>

<https://dengan.viva.co.id/siapa/read/175-dengan-fahri-hamzah-s-e>

https://repository.unikom.ac.id/35507/1/Karakteristik%20Komunikator%20politik%20_5_.pd

https://ojs.badanbahasa.kemdikbud.go.id/jurnal/index.php/jurnal_ranah/article/view/462

<https://ejournal.undip.ac.id/index.php/politika/article/view/22118/1504>

<https://youtu.be/3C8YYI2MUS4> Fahri Hamzah bersama kawan ganti user ada apa dengan politik

<https://youtu.be/R6VMcNy9wpc> Fahri Hamzah : ngopling bareng Mamat

<https://youtu.be/zpDOAeuEEoE> Fahri Hamzah bicara soal kegelisahan Indonesia dimana letak Agama dimana...

<https://youtu.be/DFIaCDePf7U> Fahri Hamzah Kegamangan Elit Indonesia

https://youtu.be/qAt_zOsrTzg Fahri Hamzah tentang negara dan politik

https://youtu.be/fGTHp_Ey4T0 Fahri Hamzah tentang negara dan politik

<https://youtu.be/ebNRRCfu0lc> Fahri Hamzah : pak Jokowi harus hentikan politik dibelakang layar

<https://youtu.be/c9Wl2EznZdo> Fahri Hamzah "Default Mode" kita bukan demokrasi

https://youtu.be/v_Vn5eddZOU partai Gelora wajah baru Politik Indonesia 3 Komponen Orientasi Politik Kognitif, Afektif, dan Evaluatif Menurut Almond dan Powell

<http://materipelajaranterbaruips.blogspot.com/2016/12/3-komponen-orientasi-politik-kognitif.html> diakses tanggal 24 July 2022 jam 23.17

Motif Politik dalam Kelahiran dan Pembentukan Gerakan Arah Baru Indonesia (Garbi) Arfan Ashari Saputra¹, Ridho Al-Hamdi²

<https://ejournal.undip.ac.id/index.php/politika/article/view/26523/0> diakses tanggal 23 Februari 2022 jam 18.00

https://repository.unikom.ac.id/35507/1/Karakteristik%20Komunikator%20Politik%205_.pdf diakses tanggal 21 July 2022 14.23

<https://dengan.viva.co.id/siapa/read/175-dengan-fahri-hamzah-s-e> di akses tanggal 06 July 2022 jam 12.17

ANALISIS WACANA KRITIS CUITAN FAHRI HAMZAH (FH) TERKAIT HAK ANGKET KOMISI PEMBERANTASAN KORUPSI (KPK)
Critical

Discourse Analysis of Fahri Hamzah's (Fh's) Nudengane

https://ojs.badanbahasa.kemdikbud.go.id/jurnal/index.php/jurnal_ranah/article/view/462

Konflik Internal Partai Keadilan Sejahtera Tahun 2016: Studi Kasus Konflik Fahri Hamzah Dengan Pimpinan Dpp Pks Zaiyatul Akmar Diakses tanggal 02 Agustus 2022 jam 13.47

<https://ejournal.undip.ac.id/index.php/politika/article/view/22118/15041>